

PERAN ORGANISASI NAHDLATUL MUSLIMAT (NDM)
DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN DI SURAKARTA
TAHUN 1931-1980

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh :

Siska Febriyani

NIM : 173231029

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Siska Febriyani
NIM : 173231029

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siska Febriyani

NIM : 173231029

Judul : **“Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980”.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 28 Februari 2023

Pembimbing




Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.

NIP. 197012312005011013

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "**Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980**", yang disusun oleh Siska Febriyani telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Negeri Islam Raden Mas Said Surakarta pada 28 Februari 2023 dan telah dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji I Merangkap : Aan Ratmanto, M.A.
Ketua Sidang NIP. 198306252018101010



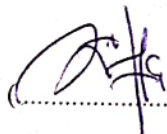
(.....)

Penguji 2 Merangkap : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.
Sekretaris Sidang NIP. 197012312005011013



(.....)

Penguji Utama : Latif Kusairi, S.Hum., M.A.
NIP. 198410252018011001



(.....)

Surakarta, 28 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag

NIP. 19710431998031005

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini penulis ingin mempersembahkan tulisan ini, terutama kepada:

Kedua Orang Tua Penulis

Bapak Jiwan dan Ibu Susiati

Terimakasih atas segala doa, perjuangan dan mengajarkan arti kesabaran yang tidak ada habisnya.

Keluarga Penulis

Alm. Mbah Dulbari, Alm. Mbah Rasipah dan Bude Rochyati, Bulik Daryati, Heni Juliana serta Alm. Bapak Solichin, S.Pd., Ibu Rr. Purwaningsih Dyah Retno Winarni

dan Adha Wiliyana Pradipta

Yang tidak pernah berhenti berjuang, mendo'akan dan selalu memberikan dukungan serta menjadi tempat bercerita yang baik.

Keluarga Masa Depan Penulis

Baik suami dan anak-anak penulis di masa depan. Semoga dipertemukan menjadi keluarga yang bahagia dan penuh keberkahan.

Seluruh Keluarga Besar Nahdlatul Muslimat (NDM)

Yang banyak membantu penulis dalam pengumpulan informasi.

Seluruh Pembaca

Semoga tulisan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

MOTTO

*“Kejarlah prestasi dan gantungkan cita-cita setinggi langit.
Namun, prestasi yang terbaik jika menjadi manusia yang beriman
dan bertakwa serta bermanfaat bagi agama Islam”.*

Ibu Munzayanah – Alumni Guru NDM

“Manusia diciptakan sesuai dengan untuk apa Ia diciptakan”.

Ustadz Ilham Ratmanto, Lc.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siska Febriyani

NIM : 173231029

Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Februari 1999

Alamat : Pangebatan Rt 03/Rw 03, Karanglewas, Banyumas

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **“Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980”** merupakan hasil karya tulis tangan saya sendiri bukan hasil dari plagiasi dari karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan atau kekeliruan, maka sepenuhnya tanggung jawab saya sebagai penulis. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang berakibat gelar kesarjanaannya dibatalkan, maka saya bersedia menanggung resiko tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan.

Surakarta, 28 Februari 2023



Siska Febriyani
NIM. 173231029

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan ke jalan yang benar dan menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam. Setelah melalui proses panjang, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980.

Penulisan skripsi ini sebagai syarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Sejarah Peradaban Islam. Sehingga penulis berhak mendapat gelar Strata satu Humaniora di Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta. Akan tetapi, penulis memahami bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis juga menyadari telah mendapat banyak dukungan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga dan motivasinya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan segala ketulusan hati dan rasa hormat penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta.
3. Moh. Ashif Fuadi, M.Hum., selaku ketua prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta.

4. Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah sabar serta banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan masukan yang membangun kepada penulis selama ini.
5. Latif Kusairi, S.Hum., M.A. dan Aan Ratmanto, M.A., selaku dosen penguji atas kritik dan sarannya sehingga menjadikan tulisan ini lebih baik.
6. Seluruh dosen Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta: Dr. Moh. Mahbub, M.Si., Latif Kusairi, S.Hum., M.A., Eka Yudha Wibowo, M.A., Ashif Fuadi, M.Hum., Aan Ratmanto, M.A., Sucipto, S.Hum., Ibu Martina Safitry, S.S., M.A., Ibu Dede Rohayati, M.A., yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan berbagi pengalaman mereka kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta, yang telah banyak membantu mahasiswa dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik.
8. Bapak Jiwan dan Ibu Susiati, selaku kedua orang tua penulis. Atas segala doa, perjuangan dan mengajarkan arti kesabaran yang tidak ada habisnya.
9. Alm. Kakek Dulbari, Alm. Nenek Rasipah, Bude Rochyati, Bulik Daryati, Heni Juliana dan seluruh anggota keluarga Eyang Yasroni, yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Alm. Bapak Solichin, S.Pd., dan Ibu Rr. Purwaningsih Dyah Retno Winarni, yang telah mendo'akan dan menyayangi penulis. Kepada Adha Wiliyana Pradipta, S.Kom., teman terbaik penulis yang selalu sabar menunggu penulis dan menjadi tempat bercerita setiap waktu, serta tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan dalam segala hal.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam 2017:

Duanda, Maisyah, Sumita, Krisna, Ana, Isna, Aul, Sadikin, Jansen, Afni, Firdha, Adan, Angga, Intan, Nining, Nopal, Firyal, Meli, Ain, Latifah, Adib, Abror, Ikhsan, Amin, Dian, Robi, Misbah, Syahrul, telah
membersamai dalam

perkuliahan selama kurang lebih empat tahun ini, semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat dimasa mendatang dan dapat bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. Duanda, teman sekamar kos yang selalu memberi semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut, serta tidak segan untuk meminjamkan motor “si blacky” dalam menunjang penelitian. Kebersamaan dalam canda, tawa maupun tangisan akan selalu terekam dalam memori penulis.

12. Mas Adjie Najmudin, Mas Tyo dan seluruh keluarga besar Nahdlatul Muslimat (NDM) terutama Ibu Rofi’ah, Ibu Endang, Ibu Nashriyah, Ibu Ba’diyatul, Bapak Agus Salman, Mas Zulfikri, Ibu Tasnim, Ibu Aminah, Bapak Farchan, serta semua pihak yang bersangkutan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan bersedia memberikan informasi dalam menunjang penulisan, sehingga kepenulisan ini bisa terbentuk sebagaimana mestinya. Semoga diberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda, diberikan kelancaran dalam segala hal dan senantiasa mendapatkan keberkahan.

Akhir kata, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi tersebut, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak dimasa mendatang.

Wassalamu’allaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Surakarta, 28 Februari 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Konseptual.....	14
F. Metode Penelitian.....	17

G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II SEJARAH ORGANISASI NAHDLATUL MUSLIMAT.....	
25	
A. Gambaran Umum Surakarta Awal Abad Ke-20.....	25
1. Letak Geografis dan Demografis.....	25
2. Kondisi Pendidikan Perempuan Surakarta.....	33
a. Sekolah Berbahasa Daerah.....	35
b. Sekolah Kerajaan.....	36
1) Kasunanan.....	36
2) Mangkunegaran.....	38
3. Organisasi Perempuan Surakarta.....	41
a. Sancoyorini.....	41
b. Aisyiyah.....	42
c. Wanita Praya.....	43
d. Jong Java Dames Afdeeling.....	44
B. Sejarah Berdirinya Organisasi NDM.....	44
1. Latar Belakang Pendirian Organisasi NDM.....	44
2. Asas dan Pedoman.....	46
3. Struktur Kepengurusan.....	50
BAB III DINAMIKA ORGANISASI NAHDLATUL MUSLIMAT TAHUN 1931-	
1980.....	
55	
A. Tokoh-tokoh Penting.....	55

B. Visi dan Misi.....	65
C. Dinamika Organisasi NDM.....	67
BAB IV PERAN ORGANISASI NDM DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN	
TAHUN 1931-1980.....	
90	
A. Kursus-kursus.....	90
B. Taman Kanak-kanak Tarbiyatul Athfaal.....	93
C. Madrasah Ibtidaiyah.....	98
D. Madrasah Mu'allimat.....	104
E. Dakwah.....	109
F. Lulusan Nahdlatul Muslimat.....	113
BAB V KESIMPULAN.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	125
RIWAYAT HIDUP.....	154

DAFTAR SINGKATAN

AD/ART	: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga
DEPAG	: Departemen Agama
DIKNAS	: Pendidikan Nasional
HIS	: Hollandsch Inlandsche School
IPNU	: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama
KOWANI	: Kongres Wanita Indonesia
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
MU	: Mambaul Ulum
NDB	: Nahdlatul Banaat
NDM	: Nahdlatul Muslimat
NU	: Nahdlatul Ulama
Ny	: Nyai
ORMAS	: Organisasi Masyarakat
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PGAP	: Pendidikan Guru Agama Pertama
PGAA	: Pendidikan Guru Agama Atas
PPI	: Perikatan Perempuan Indonesia
PONPES	: Pondok Pesantren
SD I	: Sekolah Dasar Islam
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-kanak
UIN	: Universitas Islam Negeri
UMS	: Universitas Muhammadiyah Surakarta
UNS	: Universitas Sebelas Maret

DAFTAR ISTILAH

- Dakwah* : Kegiatan menyiarkan agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat.
- Inisiatif* : Membuat langkah pertama dalam mengusahakan sesuatu.
- Khitobah* : Ilmu yang mempelajari cara menyampaikan ajaran agama Islam yang bertujuan untuk memberikan kesan positif kepada pendengar.
- Khittah* : Garis besar perjuangan.
- Kongres* : Pertemuan besar para wakil organisasi atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan.
- Kredibilitas* : Kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan.
- Kursus* : Pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.
- Kyai* : Seorang laki-laki ahli dibidang agama.
- Mu'allimat* : Sekolah perempuan Islam.
- Muballighat* : Orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.
- Muslimat* : Perempuan Muslim
- Nyai* : Seorang perempuan yang ahli dibidang agama.
- Organisasi* : Bentuk perserikatan manusia untuk mencapai kerjasama.
- Patriarki* : Perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu.
- Perintis* : Orang yang memulai mengerjakan sesuatu.
- Pingitan* : Berkurung di dalam rumah.

Politik Etis : Kebijakan yang dikeluarkan masa pemerintahan Belanda.
Prediktif : Kemampuan memperkirakan yang akan terjadi dimasa depan.
Stratifikasi : Pengelompokkan anggota masyarakat.
Tabligh : Menyampaikan ajaran Islam.
Yayasan : Badan hukum yang memiliki kekayaan sendiri untuk mencapai tujuannya dalam bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1** Lingkungan residen Surakarta tahun 1945
Gambar 2.2 Peta wilayah Surakarta
Gambar 2.3 Gapura Keraton Surakarta tahun 1930
Gambar 2.4 Lingkungan Surakarta awal abad Ke-20
Gambar 2.5 Sekolah berbahasa daerah di Kauman Surakarta
Gambar 2.6 Kegiatan belajar di sekolah kepandaian putri
Gambar 2.7 Suasana belajar di kelas
Gambar 3.1 Foto Nyai Mahmudah
Gambar 3.2 Foto Nyai Abdussalam
Gambar 3.3 Foto Nyai Saleh Syaibani
Gambar 3.4 Foto Nyai Bilal
Gambar 3.5 KH. Zaenuddin AF mengisi pengajian di sekolah NDM
Gambar 3.6 Suasana Belangsungnya Kongres Pertama
Gambar 3.7 Susunan acara kongres NDM
Gambar 3.8 Nyai Mursijah menjadi notulensi kongres
Gambar 4.1 Prasasti TK Sondakan
Gambar 4.2 Surat keputusan pendirian TK Kauman
Gambar 4.3 Gedung Sekolah TK Gambuhan
Gambar 4.4 Lulusan pertama MI NDM tahun 1940
Gambar 4.5 Peletakan batu pertama tahun 1957

Gambar 4.6 Seragam sekolah NDM

Gambar 4.7 Majalah Suara NDM tahun 1935

Gambar 4.8 Majelis Kepoetrian NDM

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Organisasi NDM

Bagan 3.1 Visi, Misi NDM

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pertumbuhan Penduduk Surakarta tahun 1915–1980
Tabel 3.1	Peran Tokoh–tokoh Penting NDM
Tabel 3.2	Pengurus Majelis Mizan tahun 1933
Tabel 3.3	Pengurus Organisasi NDM tahun 1938
Tabel 3.4	Pengurus Organisasi NDM tahun 1953
Tabel 3.5	Pengurus Organisasi NDM tahun 1966
Tabel 3.6	Penasehat Badan Wakaf NDM tahun 1978
Tabel 3.7	Pengurus Badan Wakaf NDM tahun 1978
Tabel 3.8	Pengurus Yayasan Pendidikan NDM tahun 1980

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Anggaran Dasar NDM diperbarui tahun 1967.
- Lampiran 2. Anggaran Rumah Tangga NDM diperbarui tahun 1967.
- Lampiran 3. Buku kenang-kenangan reuni NDM tahun 2003.
- Lampiran 4. Keterangan Asas dan pedoman NDM tahun 1931.
- Lampiran 5. Salinan Akta Notaris pendirian Badan Wakaf NDM tahun 1978.
- Lampiran 6. Akta notaris pendirian yayasan tahun 1980.
- Lampiran 7. NDM kembali kepada khittah tahun 1980.
- Lampiran 8. Arsip majalah suara NDM tahun 1935 dan 1937.
- Lampiran 9. Arsip surat pernyataan tentang ketegasan MTS NDM tahun 1976.
- Lampiran 10. Foto lulusan pertama MI NDM tahun 1940.
- Lampiran 11. Qonoen dan undang-undang rumah tangga Al-Islam tahun 1936.
- Lampiran 12. Qonoen atau Statuten dari Perserikatan Al-Islam tahun 1933.
- Lampiran 13. Surat Tanda Terdaftar TK NDM Sondakan tahun 1932.
- Lampiran 14. Wawancara dengan Mas Adjie Najmudin.
- Lampiran 15. Wawancara dengan Bapak Agus Salman.
- Lampiran 16. Wawancara dengan Ibu Aminah.

- Lampiran 17. Wawancara dengan Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh.
- Lampiran 18. Wawancara dengan Bapak Farchan Wibisono.
- Lampiran 19. Wawancara dengan Ibu Faridah Endah Sri Budiwati
- Lampiran 20. Wawancara dengan Ibu Khasanah.
- Lampiran 21. Wawancara dengan Ibu Kunny Moefti.
- Lampiran 22. Wawancara dengan Ibu Malichah Rofiah.
- Lampiran 23. Wawancara dengan Ibu Siti Nashriyah.
- Lampiran 24. Wawancara dengan Ibu Tasnim Muhammad.
- Lampiran 25. Wawancara dengan Ibu Wardatul Jannah
- Lampiran 26. Wawancara dengan Mas Zulfikri.

ABSTRAK

Siska Febriyani, 173231029. Skripsi. *Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980.* Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang peran organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam pendidikan perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980. Organisasi tersebut merupakan lembaga organisasi yang berawal dari pergerakan perempuan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan perempuan di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran Surakarta awal abad ke-20, sejarah organisasi dan peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan di Surakarta. Pemilihan topik di atas dilatarbelakangi oleh kurangnya kepenulisan tentang peran perempuan dan belum adanya penelitian tentang organisasi tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran sumber dan yang paling akhir yaitu penulisan sejarah. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan histori dan sosiologi sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Alasan dipilihnya pendekatan ini untuk memunculkan fakta-fakta sejarah yang belum diketahui masyarakat umum, selain itu penelitian tersebut berkaitan erat dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga dapat digali menggunakan pendekatan histori dan sosiologi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi NDM resmi didirikan pada 23 Maret 1931 atas inisiatif Nyai Mahmudah Mawardi yang mendapat dukungan dari perkumpulan ibu-ibu

pengajian muslimat di Kauman dan Laweyan. Hal ini, didasari adanya kesadaran untuk memperbaiki kondisi dan peningkatkan kualitas pendidikan perempuan. Dibuktikan dengan diadakannya kursus-kursus dan dibangunnya sekolah-sekolah khusus perempuan Islam di Surakarta. Peran tersebut semakin diperkuat dengan mengadakan dakwah ke berbagai daerah.

Kata kunci: Peran, Organisasi Perempuan, Pendidikan.

ABSTRACT

Siska Febriyani, 173231029. Skripsi. *Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Saïd Surakarta.

This study describes the role of the Nahdlatul Muslimat (NDM) organization in 1931-1980. The role organization is an organizational institution that originated from the women's movement which played a role in improving the quality of women's education in Surakarta.

The purpose of this study is to find out the description of Surakarta in the early 20th century, the history of the organization and the role of the NDM organization in women's education in Surakarta. The choice of this topic was motivated by the lack of authorship about the role of women and the absence of research on the organization.

In conducting this research the author uses historical research methods. The method includes selecting topics, collecting sources of sources and finally writing history. In addition, the authors also use historical and sociological approaches as the theoretical basis for his study. The reason for choosing this approach is to bring up historical facts that are not yet known to the general public, besides that research is closely related to the social life of the community so that it can be explored using historical and sociological approaches.

The results obtained from this study indicate that the NDM organization was founded on March 23th1931 at the initiative of Nyai Mahmudah Mawardi who received support from the association of Muslim study mothers in Kauman and Laweyan. This is based on awareness to improve conditions and improve the quality of women's education. Proven by holding courses and building Islamic women's schools in Surakarta. This role is further strengthened by holding da'wah to various regions.

Keywords: Role, Women's Organization, Education.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Gantungkan cita-cita setinggi langit,
dengan iman dan harapan,
NDM menatap masa depan”
Munzayanah¹

Tulisan ini berangkat dari kutipan milik Munzayanah yang tepat disandingkan dalam perubahan pemikiran perempuan yang semakin maju dan kesadaran perempuan akan hak kebebasan. Dimana perempuan juga seharusnya mendapatkan haknya guna memperoleh pendidikan, hak dalam menuangkan pemikirannya dan haknya dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat tanpa melupakan kodrat sebagai perempuan. Realisasi dari cita-cita tersebut dalam memperjuangkan akan kemajuan memang sudah menjadi impian dan menggugah hati para perempuan, yang sudah mengenal dunia luar dan memiliki wawasan luas sehingga tidak terus-menerus terbelenggu oleh kungkungan adat-istiadat.²

Warisan adat-istiadat sosial budaya yang diturunkan dari nenek moyang mempengaruhi kondisi identitas perempuan pada abad ke-20,

¹ Kutipan dari mantan pengurus NDM, diperoleh ketika penulis wawancara dengan Mas Zulfikri (Alumni SD NDM tahun 1980) via WA, 26 Oktober 2022, pukul 19.20 WIB.

² Fahmi Wahyuningsih, “Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman”, Dalam Lentera Jurnal Studi Perempuan, volume 9, Nomor 1, 2013, hlm. 52.

perempuan dianggap sebagai *konco wingking* sehingga hanya memiliki keterampilan tertentu seperti *masak* (memasak), *macak* (berhias), *manak* (melahirkan). Kaum perempuan juga ditempatkan sebagai kelompok yang dibatasi ruang geraknya. Saat ini ada istilah “*pingitan*”, yang berarti perempuan harus tinggal di dalam rumah dan tidak boleh bekerja di luar rumah.³ Hal ini, menimbulkan keresahan dikalangan perempuan-perempuan, karena mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan utamanya, agama maupun kedudukannya dalam masyarakat pada umumnya. Pendidikan hanya boleh dinikmati oleh para bangsawan laki-laki, hal ini didukung pula dengan budaya Jawa yang cenderung *patriarki*, yang berarti status kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.⁴ Kondisi tersebut, seolah mampu menggambarkan sosok perempuan yang buta huruf, bodoh dan hidup sebagai “penjaga rumah”.⁵

Kedudukan perempuan tersebut juga mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat, oleh karena itu membuatnya miskin, terutama miskin pengetahuan secara ruang-waktu maupun psikologi.⁶ Pada akhirnya

³ Elly Malihah Setiadi, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 876.

⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), hlm. 3.

⁵ Merunut adat di Indonesia yang berakar pada tiga ciri: sistem matrilineal, patrilineal dan bilineal sama-sama menempatkan perempuan sebagai “penjaga rumah”, tetapi tidak berarti mempunyai pengambilan keputusan atas properti yakni harta kekayaan termasuk anak yang memberi status sosial sebuah keluarga. Cora Vreede-De Stures, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 11.

⁶ Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, Dalam *Jurnal Social Work*, Nomor 1, 2017, hlm. 72.

memicu timbulnya kesadaran pada perempuan yang mengidealkan kemajuan perempuan dan lebih banyak bergerak pada perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan terutama melalui pendidikan, maupun keterampilan serta perbaikan hidup dalam keluarga, perkawinan dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu.⁷ Kesadaran tersebut sama seperti yang tertuang dalam kutipan yang ditulis oleh anggota Poetri Mardika (anonim, M) ia mengatakan bahwa *“laki-laki dan perempoean haroes misti sama-sama madjoe”*. M menggambarkan dalam tulisannya bahwa kaum perempuan harus terus berjuang untuk menjadi lebih maju.⁸

Kemajuan perempuan tidak terlepas dari adanya gerakan emansipasi yang diawali oleh individu perempuan *“Mbok Mase”* di Surakarta, yang berlangsung sejak abad ke-18 hingga awal abad ke 20.⁹ Mbok Mase merupakan sebutan istri juragan batik di Laweyan yang memegang peranan penting hampir 75% sejak dari proses membatik hingga keberhasilan mengibarkan prestasi perdagangan sampai ke wilayah Jawa melalui jalur Bengawan Solo.¹⁰ Keberhasilan mereka dalam

⁷ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 102.

⁸ Restu Diniyanti, *“Gerakan Emanisipasi Perempuan di Awal Abad Ke-20: Poetri Mardika 1912-1919”*, Dalam Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 1.

⁹ Fajar Shodiq, Moh. Mahbub Muhammad, *“Entrepreneur ‘Mbok Mase’ in The History of Batik Industry in Laweyan Surakarta”*, in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 303 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (Atlantis Press, 2018), CCII, 2 hlm. 106.

¹⁰ Bella Anggraeni, Tri Iswanto, *“Istilah-istilah dan Nilai Kultural Perbatikan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta”*, Dalam *Jurnal Nuansa Indonesia Universitas Sebelas Maret*, Volume XX, Nomor 1, 2018, hlm. 25.

mengangkat batik, sebenarnya juga berhasil mengangkat status dan peran perempuan sebagai sebuah ordinat dalam melawan patriarki dan budaya masyarakat kolonial yang menganggap perempuan sebagai kaum terpinggirkan.¹¹ Batik dan kekayaan menjadi simbol status mbok mase dalam mengajarkan hidup penuh kerja keras dapat membuat suatu perubahan bagi kaum perempuan untuk memperoleh posisi secara proporsional dalam menyetarakan kedudukan perempuan, bahkan dikatakan lebih tinggi dari abdi dalem Istana dan tingkat lebih tinggi dibandingkan laki-laki, tetapi segala tindakan selalu memerlukan persetujuan dari suami.¹² Perubahan di kalangan perempuan, mampu melahirkan wacana kesetaraan gender yang tentunya menjadi peluang tersendiri bagi perempuan untuk berkompetisi dengan laki-laki dalam memperjuangkan hak-haknya terutama memperoleh pendidikan perempuan.¹³

Perjuangan meraih emansipasi benar-benar menjadi pupuk yang menyuburkan tumbuh berkembangnya perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan setiap daerah, hal demikian juga memotivasi pergerakan perempuan daerah Surakarta dalam memperoleh pendidikan agar mengangkat derajat kaum perempuan.¹⁴ Salah satunya adalah organisasi Nahdlatul Muslimat, umumnya masyarakat lebih mengenal dengan

¹¹ J. Himawan Kharisma, Prabowo, *Mbok Mase dalam Sejarah Batik Laweyan* (Bandung: Unikom, 2010), hlm. 7.

¹² Baidi, "Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta: Studi Sejarah Sosial-Ekonomi dalam Bahasa dan Seni", Dalam Jurnal, Nomor 2 Tahun 34 (Fakultas Sastra Universitas Malang, 2006), hlm. 242.

¹³ Soedarmono, *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo* (Yayasan Warna-warni Indonesia, 2006), hlm. 16.

¹⁴ G. Mudjanto, *Indonesia Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 55.

sebutan NDM,¹⁵ resmi didirikan sebagai organisasi independen tidak tergabung dalam organisasi lain seperti Aisyiyah ataupun Muslimat NU pada tanggal 23 Maret 1931. Pendirian organisasi ini didasari oleh rasa keinsyafan, kesadaran dan tanggung jawab sebagai perempuan Islam untuk memajukan peran perempuan dengan melibatkan diri melalui keaktifan mereka dalam sebuah organisasi masyarakat yang berperan dalam usaha-usaha seperti dakwah dan terutama pendidikan.¹⁶

Sejak awal beroperasi, organisasi NDM menjadi salah satu perintis yang paling maju dengan mendirikan Mu'allimat, dimana setiap murid yang lulus bisa langsung menjadi guru atau melanjutkan perguruan tinggi. Bersamaan dengan itu, sekolah perempuan yang terjaring dengan pesantren masih sangat jarang ditemukan sehingga, sekolah tersebut seakan-akan menjadi rujukan yang ideal bagi para pelajar sampai luar daerah. Hal ini tentunya tidak terlepas adanya figur Nyai Mahmudah Mawardi yang terkenal dan alim sehingga, para Kyai yang mengetahui keberadaan sekolah ini tidak segan menyarankan anaknya dan para santrinya untuk melanjutkan sekolah di NDM.¹⁷

Pada tahun 1980, kemudian organisasi NDM secara hukum beralih menjadi sebuah yayasan pendidikan, karena pada saat itu lembaga-lembaga organisasi Islam memerlukan penjagaan aset mereka dengan

¹⁵ Ma'mun Puspongoro, dkk, *Kauman; Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Block Grant, 2007), hlm. 18.

¹⁶ Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, tahun 2003), hlm. 6.

¹⁷ Wawancara dengan Mas Adjie Najmudin (Koordinator Divisi Media, Informasi dan Data PP RMI NU) via WA, 15 Juni 2022, pukul 10.15 WIB.

berbadan hukum. Hal ini, berkaitan dengan adanya putusan Mahkamah Agung tanggal 27 Juni 1973 No. 124K/Sip/1973, dengan mempertimbangkan kedudukan yayasan sebagai badan hukum selama memenuhi syarat.¹⁸ Mendirikan yayasan, merupakan salah satu cara agar usaha pendidikan yang dimiliki oleh organisasi dapat memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Dapat disimpulkan bahwa, organisasi NDM berperan dalam pendidikan perempuan sejak awal berdiri sampai legalisasi menjadi yayasan, setelah itu pengelolaan dipegang oleh yayasan sampai sekarang.¹⁹

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang di atas, konsentrasi organisasi NDM dalam peran meningkatkan kualitas pendidikan perempuan Surakarta, telah membawa banyak perubahan sampai sekarang. Terlebih belum pernah diteliti oleh peneliti manapun, terbukti dari pernyataan para keluarga mantan pengurus, alumni dan ketua yayasan sekarang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam dengan mengangkat penulisan skripsi berjudul **“Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan di Surakarta Tahun 1931-1980”**.

B. Batasan Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian dan penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup yang spasial dan temporal, hal tersebut dilakukan dalam

¹⁸ Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Wawancara dengan Mas Zulfikri (Alumni SD NDM tahun 1980) via WA, 31 Agustus 2022, pukul 15.37 WIB.

pengkajian terhadap permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus pada suatu titik yang dituju. Periodisasi juga diperlukan untuk penekanan waktu terjadinya sebuah perkembangan.²⁰

Adapun batasan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu pembahasan mengenai peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan di Surakarta. Fokus penelitian juga perlu dibatasi untuk menghindari pembahasan yang melebar diluar penelitian. Penulis memfokuskan penelitiannya dalam bidang ini yang dirasa cukup menarik, karena mampu berperan dibidang pendidikan bagi perempuan Surakarta. Selain itu, pernah berperan dalam merintis pendirian sekolah perempuan yang paling maju dan menjadi rujukan sekolah perempuan yang ideal bagi para pelajar sampai luar daerah pada masanya.

Adapun batasan wilayah atau tempat yaitu Organisasi NDM Surakarta yang sekarang pengelolaannya berlanjut ke Yayasan Pendidikan NDM terletak di Jalan Trisula 53, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Batasan tempat pada penelitian ini cukup di organisasi NDM Surakarta. Alasannya karena lokasi organisasi berada di daerah tersebut, adanya batasan wilayah diharapkan menghindari pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan organisasi tersebut.

Penelitian ini mengambil batasan waktu yang digunakan yakni pada tahun 1931-1980. Adapun batasan awal menunjuk pada tahun 1931

²⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

karena organisasi NDM mulai didirikan pada 23 Maret 1931, sedangkan batasan akhir menunjuk pada tahun 1980 karena berakhirnya peran organisasi NDM yang kemudian dilanjutkan menjadi yayasan pendidikan NDM. Bersamaan dengan itu, akhir tahun 1980 keadaan berangsur merosot meskipun sudah diusahakan masuknya murid laki-laki ke sekolah NDM, sehingga menyalahi tujuan awal berdiri sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan. Penelitian ini menggunakan batasan waktu untuk memberikan informasi yang tepat dan tidak melenceng.

Adapun dari tiga batasan tersebut untuk mempermudah penelitian tentang peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan di Surakarta, maka penulis akan mengkaji beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Organisasi Nahdlatul Muslimat?
2. Bagaimana dinamika organisasi Nahdlatul Muslimat di Surakarta tahun 1931-1980?
3. Bagaimana peran Nahdlatul Muslimat dalam pendidikan perempuan di Surakarta tahun 1931-1980?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, maka terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, selain untuk menjawab dari rumusan masalah di atas. Penulis juga merasa pentingnya melakukan penelitian secara spesifik terhadap suatu organisasi perempuan, yang keberadaannya berpengaruh bagi pendidikan perempuan, karena saat ini masih perlu banyak penulisan

yang mengangkat tentang organisasi perempuan.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat antara lain: menjadi suri tauladan bagi generasi penerus sebagai pemegang tongkat estafet perjuangan yang harus memelihara serta meneruskan peran pendidikan perempuan, dapat menambah sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia sejarah. Selain itu, memberikan refleksi bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah sebuah organisasi perempuan, sebagai bahan referensi atau rujukan tambahan pustaka penulisan sejarah organisasi NDM pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sehingga harapannya mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, lebih menghususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan.²¹ Hal ini dimaksudkan supaya penulis dapat memperoleh data-data atau informan yang lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa literatur karya ilmiah yang memiliki keterkaitan yang sama dan mampu membandingkan penelitian terdahulu dengan selanjutnya, adapun karya

²¹ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hlm. 77.

ilmiah yang digunakan penulis sebagai bahan kajian pustaka sebagai berikut.

Buku G.A. Ohorella, dkk., *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* yang terbit pada tahun 1992. Buku ini menggambarkan peranan perempuan dimasa tersebut, bagaimana pertumbuhannya maupun perkembangannya. Mulanya peran aktif perempuan hanya bersifat perorangan sampai mereka berusaha mendobrak budaya tradisional tentang perempuan, sehingga mulai muncul perkumpulan-perkumpulan untuk meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan. Kegiatan perempuan makin berkembang baik bidang pendidikan, sosial bahkan politik. Buku ini runtut menjelaskan peran penting perempuan sejak abad 19 hingga menjelang kemerdekaan, akan tetapi organisasi besar seperti NDM tidak termuat dalam buku tersebut. Oleh karena itu, untuk lebih mempertajam penelitian ini, penulis akan menggunakan buku tersebut sebagai acuan dasar untuk melihat sejarah awal gerakan perempuan di Indonesia, kemudian penulis lebih memfokuskan penelitian ini mengenai peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan di Surakarta saja.

Buku Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Dalam buku tersebut menjelaskan secara umum mengenai sejarah pergerakan perempuan seperti Gerakan Wanita Syarikat Islam yang dimulai tahun 1918 oleh Siti Fatimah, sedangkan tahun 1920 berdiri perkumpulan Wanoedyo Utomo (Wanita Utama).

Awalnya perkumpulan tersebut berbentuk pergerakan yang lebih banyak membantu dan mendampingi usaha dan kegiatan partai Syarikat Islam. Penelitian di atas lebih menjelaskan tentang sejarahnya, sedangkan dalam penulisan ini lebih mengarah pada peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan.

Buku Ny. Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Idayu tahun 1982. Dalam bukunya berisi membahas gambaran organisasi pertama yang didirikan Sujatin dan keputusan-keputusan kongres yang melibatkan partisipasi aktif dari Sujatin. Terdapat ceramah-ceramah Sujatin yang mengemukakan sejarah pergerakan wanita Indonesia, termasuk kiprah perjuangan dan pengabdian diri sepenuhnya kepada peningkatan derajat kaum wanita Indonesia. Selain itu, menjelaskan pengalaman perjuangan Sujatin melalui organisasi maupun kehidupan pribadinya juga dijelaskan pada tulisan Sujatin Kartowijono yang termuat dalam buku *Sumbangsihku Bagi Pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran)* buku I susunan Ny. Lasmidjah Hardi.

Buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita di Indonesia* karya Nany Soedarsono. Dalam bukunya lebih banyak menerangkan tentang pergerakan Kongres Wanita Indonesia (Kowani) yang di dalamnya juga berisi organisasi-organisasi yang tergabung. Akan tetapi hanya sebagian yang dibahas secara umum seperti sejarah, latar belakang dan tujuan organisasi-organisasinya saja. Dalam penelitian ini,

penulis memfokuskan pembahasan peran NDM dalam pendidikan yang memberi pengaruh dalam perubahan pemikiran terutama dalam pendidikan perempuan di Surakarta.

Buku Suryochondro, berjudul *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, diterbitkan Rajawali, di Jakarta pada tahun 1984. Buku ini menjelaskan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia sebelum kemedekaan, mereka melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui tenaganya dalam memerangi ketertindasan kaum perempuan. Buku ini memiliki persamaan dalam menegakan hak-hak perempuan, akan tetapi dalam penulisan ini lebih fokus membahas peran perempuan melalui pemikirannya dalam memperoleh pendidikan, selain itu membantu penulis dalam mempertajam kerangka permasalahan dan mengetahui posisi penelitian yang akan penulis lakukan dengan menarik benang merah mengenai sejarah pergerakan perempuan. Namun tidak dapat dipungkiri, buku ini juga memiliki kekurangan antara lain: bagi pembaca yang tidak berkecimpung dalam dunia sejarah pergerakan membutuhkan waktu lebih dalam memahami isi buku, karena buku ini hasil karya ilmiah, bahasa penulisan cukup berat untuk dipahami dengan tidak sedikitnya penggunaan beberapa istilah asing yang harus dicari tahu maknanya.

Buku karya Cora Vreede-De Stures, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, diterbitkan Komunitas Bambu, di Depok tahun 2008. Stures menjelaskan awal mula perjuangan perempuan Indonesia secara individu seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika hingga munculnya

organisasi-organisasi perempuan untuk terjun secara luas masa kebangkitan nasional hingga republik. Studi fokusnya pada sistem kekerabatan dan sistem pengetahuan, boleh dikatakan menjadi perintis bagi studi gerakan perempuan modern awal abad ke-20 yang dipengaruhi oleh suasana pergerakan nasional. Dalam hal ini, Cora merekonstruksi beberapa aspek, *pertama*, mengenai identitas “perempuan Indonesia” ditinjau dari asal-usul sosio-kulturalnya dan yang mencapai kesatuan pandang dalam melawan hukum perkawinan dan pembodohan terhadap perempuan. *Kedua*, mengenai kesadaran personal, kesadaran organisasi hingga seluruhnya itu berujung pada gerakan perempuan nasional dalam himpunan Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). Penulis merasa memiliki persamaan topik pembahasan tentang peranan perempuan dalam menyuarakan suaranya dalam publik, akan tetapi hal yang membedakan dalam penelitian ini akan diuraikan lebih khusus mengenai peran NDM dalam pendidikan perempuan. Hal tersebut, membuat penelitian bersifat lebih fokus karena hanya membahas satu organisasi perempuan.

Jurnal Annisa Jamilatul Mahmudah, “Peranan Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra-Kemerdekaan (1923-1945)” diterbitkan IAIN Surakarta tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Aisyiyah cabang Surakarta yang memberikan sumbangsih nyata melalui program dan kegiatan dalam pemberdayaan perempuan yang dibentuk tahun 1923-1945, adapun program-program yang dilakukan antara lain; dibidang keagamaan

seperti mengadakan pengajian, sarana dan prasarana ibadah dengan mendirikan mushola, di bidang pendidikan mendirikan sekolah perempuan Islam dan terdapat juga kursus membaca sebagai gerakan perempuan melek huruf. Jurnal dan penelitian ini sama-sama memberikan pandangan konsep pendidikan perempuan yang digagas oleh peran organisasi. Perbedaan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan subjek penelitian organisasi NDM.

Skripsi Lintang Madani, berjudul "Peran Suwarni Pringgodigdo dalam pergerakan perempuan di Indonesia Tahun 1926-1967". Hasil penelitian tersebut membahas peran Suwarni dalam pergerakan perempuan yang dilatarbelakangi oleh keluarga dan pendidikan. Kiprahnya dimulai dari keikutsertaannya dalam perhimpunan Jong Java Bogor dan Putri Indonesia Bandung. Kemudian menjadi perintis dan ketua perhimpunan Istri Sedar, yang banyak memberikan pandangannya mengenai usaha-usaha dalam bidang politik, ekonomi dan pendidikan perempuan sebagai bagian dari pergerakan nasional. Penelitian ini memiliki persamaan dalam upaya peningkatan kedudukan perempuan agar dapat berkiprah secara maksimal, akan tetapi dalam penulisan ini nantinya penulis akan lebih menitikberatkan pada peran organisasi perempuan dalam pendidikan, sehingga lebih terarah dalam pembahasannya.

Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dipahami bahwa sudah cukup banyak penelitian yang membahas secara umum gerakan

perempuan di Indonesia, namun belum ada satu kajian khusus tentang organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) secara detil. Penelitian-penelitian di atas dapat membantu penulis untuk lebih dapat mengembangkan penulisan penelitian ini dan kajian di atas juga memberikan gambaran bahwa penelitian yang hendak disajikan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Walaupun penelitian ini memiliki tema yang hampir sama, akan tetapi penelitian yang dituliskan ini memiliki media dan kajian yang berbeda. Penelitian ini menjelaskan secara terperinci bagaimana kondisi pendidikan perempuan di Surakarta baik dari segi internal maupun eksternal dan memfokuskan pengkajian peran organisasi NDM dalam pendidikan perempuan di Surakarta.

E. Kerangka Konseptual

Nahdlatul Muslimat merupakan suatu organisasi perempuan untuk bersama-sama mengembangkan pribadinya sesuai dengan tuntunan agama Islam. Karena didorong rasa keinsyafan, kesadaran dan tanggungjawab sebagai perempuan Islam maka melakukan usaha-usaha dalam peningkatan kualitas perempuan terutama dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah khusus perempuan di Surakarta. Agar usahanya lebih maju dan semakin banyak perempuan yang mendapatkan haknya, maka organisasi tersebut juga melakukan kerja sama bidang dakwah ke berbagai daerah sehingga dapat membentuk

cabang-cabang baru di luar kota Surakarta.²²

Pergerakan perempuan tersebut hasil dari pendidikan golongan priyayi yang bersekolah kemudian timbul pergerakan nasional baik perseorangan maupun kelompok yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan untuk bekerja sama memajukan perempuan. Usaha yang dirintis yakni dengan memberikan semacam bentuk pendidikan dan meningkatkan keterampilan di berbagai daerah, sehingga perempuan terpelajar semakin meluas. Kemudian, perempuan mulai bergerak dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, hal ini disebabkan karena kesediaan serta kesadaran perempuan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi dan menyebarkan gagasan-gagasan guna mencapai kemajuan perempuan.

Perempuan-perempuan pada saat itu semakin maju dan tergabung dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta. Mereka mulai membicarakan masalah pendidikan, sosial, perburuhan dan hak pilih bagi kaum perempuan serta mendukung Indonesia berparlemen. Setelah era ini, sikap perempuan semakin tegas, berani dan terbuka. Selain itu, perkembangan ke arah politik semakin jelas. Dengan adanya kemerdekaan bergerak bagi perempuan, menjadi pupuk tumbuh kembangnya perkumpulan di berbagai daerah Indonesia. Persatuan dan kesatuan perjuangan perempuan semakin kokoh di Surakarta misalnya, ada organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) yang berhaluan pendidikan khusus perempuan.

²² Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, 2003), hlm. 5.

Supaya mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa pendekatan atau ilmu bantu dalam menyusun konsep-konsep sebuah peristiwa untuk memperjelas proses dan perkembangan organisasi perempuan yang berperan dalam pendidikan di Surakarta. Dalam kehidupan masyarakat khususnya perempuan pastinya pendidikan sangat dibutuhkan di tengah-tengah mereka, untuk itu penelitian tentang lembaga tersebut secara langsung berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan 2 pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang melihat berbagai permasalahan ditinjau dari sudut pandang sejarah, dan menganalisa dengan metode sejarah.²³ Adapun pendekatan sosiologi erat kaitannya dengan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Selain menggunakan 2 pendekatan dalam studi Islam, penelitian ini penulis juga menggunakan teori untuk membantu mempermudah dalam memahami suatu penelitian. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori pendidikan guna memahami peran organisasi perempuan dalam pendidikan perempuan di Surakarta tahun 1931-1980. Menurut Mudyohardjo, pendidikan merupakan sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Teori ini memegang peranan penting, karena dengan lingkungan

104. ²³ Hakim Syah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), hlm.

²⁴ *Ibid*, hlm. 99.

pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik dan dapat menghasilkan tujuan hidup.²⁵

Organisasi NDM Surakarta merupakan sebuah lembaga yang menghasilkan pendidikan baik bagi perempuan.²⁶ Pola tersebut dapat dilihat dari adanya peran yang memiliki tujuan yang jelas, sebagai bentuk keresahan perempuan yang tidak mendapat haknya dalam pendidikan, sehingga timbul kekhawatiran orang tua yang tidak merelakan anak perempuannya jika satu kelas dengan laki-laki. Peran pertama yang diambil dengan mengadakan kursus-kursus pendidikan keterampilan kemudian mulai dibangunnya sarana dan prasarana berbentuk sekolah-sekolah khusus perempuan Islam. Upaya tersebut merupakan salah satu langkah dalam menghasilkan proses peristiwa pendidikan.²⁷

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan penulis untuk menyelesaikan permasalahan penelitian tersebut dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik serta menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk

²⁵ Redja Mudyohardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 91-92.

²⁶ *Ibid*, hlm. 89.

²⁷ *Ibid*, hlm. 95.

tertulis.²⁸

Dalam mengidentifikasi penelitian sejarah, diperlukannya sebuah metode untuk mengangkat kepenulisan sejarah yang mempunyai lima tahapan kepenulisan sejarah yaitu: Pemilihan Topik, Pengumpulan Sumber (*Heuristik*), Kritik Sumber (*Verifikasi*), Penafsiran (*Interprestasi*) dan Penulisan Sejarah (*Historiografi*).²⁹ Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penulisan ini antara lain:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik menjadi hal terpenting serta sesuatu yang harus paling dipikirkan di awal sebuah penelitian. Pasalnya sebuah penelitian tidak akan berlangsung tanpa adanya topik yang diusung. Peneliti kemudian akan mampu menganalisis tentang kejadian yang akan diangkat berdasarkan pada fakta yang unik, hal yang penting atau hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengembangkan sebuah penelitian yang berdasar pada dua unsur yang saling menguatkan berupa pendekatan secara emosional dan kedekatan intelektual.³⁰ Dengan adanya pendekatan intelektual, maka dalam pemilihan judul penulis memilih membahas tentang peran organisasi perempuan yang dianggap cukup menarik. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini berjudul "Peran Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam Pendidikan Perempuan Tahun 1931

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), hlm. 44.

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 260.

³⁰ *Ibid*, hlm. 69.

-1980⁹⁹.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber adalah teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah sebagai bahan dan dasar dalam melakukan penelitian. Sumber dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang tercipta oleh pelaku, saksi hidup maupun orang yang hidup sezaman dengan peristiwa tersebut serta mengetahui atau memahami kejadian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat sumber primer yaitu wawancara, buku kenang-kenangan reuni NDM, akta notaris pendirian serta koleksi foto NDM.

Penulis mendapatkan sumber primer dengan cara wawancara tokoh-tokoh baik keluarga, mantan pengurus maupun alumni baik secara langsung maupun lewat media online. Agar bisa wawancara dari 1 narasumber ke narasumber lainnya, penulis meminta dan mendapatkan rujukan dari narasumber yang sekiranya mengetahui siapa saja yang dapat penulis wawancarai. Tidak hanya mendapatkan informasi dari penuturan narasumber, penulis juga mendapatkan dokumen-dokumen primer seperti buku

kenang-kenangan, buku organisasi, akta notaris pendirian organisasi dari mantan pengurus dan alumni yang pernah menjabat. Penulis juga ditunjukkan koleksi foto NDM yang disimpan oleh Ibu Rofiah, beliau merupakan alumni, mantan pengurus NDM yang masih aktif dan kebetulan ibunya adalah Ibu Bilal salah satu pendiri organisasi. Selain itu, anaknya juga menjadi pengurus ponpes milik NDM. Oleh karena itu, penulis banyak menggali informasi melalui beliau. Penulis juga mendapatkan informasi dari pihak luar yang mengetahui keberadaan organisasi seperti dari Mas Adjie, Mas Zulfikri dan Mas Tyo sehingga memperkuat data yang diperoleh.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tercipta dari interpretasi atas sumber primer. Biasanya sumber sekunder dapat berupa buku ataupun hasil penelitian.³¹ Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang didapatkan dari perpustakaan Ganesha berupa buku-buku mengenai sejarah gerakan perempuan di Surakarta, di perpustakaan UNS penulis lebih banyak mendapatkan buku-buku mengenai pendidikan dan skripsi sejarah tentang organisasi perempuan, di perpustakaan UIN RMS Surakarta

³¹ Syahrir Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. lihat: Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

penulis menemukan buku-buku yang berkaitan tentang pendidikan dan sejarah surakarta, di perpustakaan UMS dan google book penulis banyak menemukan buku-buku sejarah pendidikan, gerakan perempuan yang tergabung dalam organisasi. Pengumpulan sumber tersebut penulis gunakan agar bisa memudahkan dan memperkaya sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan.

3. Kritik Sumber

Setelah penulis menemukan sumber-sumber data kemudian penulis menganalisis data secara kritis dan membandingkan dengan beberapa sumber lain yang bersifat primer atau sekunder guna menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar ilmiah. Terdapat dua macam cara untuk menerapkan metode verifikasi ini yakni: kritik intern dan ekstern.³²

a. Kritik Intern

Merupakan sebuah proses kritik yang bersifat fokus terhadap temuan berupa catatan dengan membandingkan sumber tulisan lain yang masih memiliki akar rumpun pembahasan serupa. Untuk sumber akta pendirian, buku kenang-kenangan reuni, koleksi foto, penulis mengecek

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

keterangan waktu dan lokasi-lokasi yang tertulis ditambah dari keterangan keluarga mantan pendiri dan pengurus organisasi. Sedangkan untuk sumber lisan, penulis mencoba melihat data yang di paparkan narasumber dengan apa yang terdapat pada sumber arsip maupun sumber lapangan. Hasilnya kredibilitas dari sumber lisan bisa terjamin keasliannya.

b. Kritik Ekstern

Merupakan sebuah proses kritik yang memfokuskan perbandingan bentuk peninggalan berupa visual dengan buku-buku atau sumber tulisan lainnya. Dengan metode ini, penulis menguji keaslian sumber arsip yang didapat, hasilnya arsip tersebut memang asli yang dapat dibuktikan dengan adanya stempel dan keterangan waktu pada koleksi foto. Bentuk kertas juga mulai rapuh dan warnanya menguning, akan tetapi penulis hanya diperbolehkan untuk mendokumentasikan salinan kopinan saja. Mengenai sumber lisan, penulis melihat dari usia dan silsilah keluarganya. Hasilnya narasumber merupakan keturunan keluarga mantan pendiri dan pengurus organisasi NDM, selain itu sebagai pelaku yang memang mengetahui.

4. Penafsiran

Merupakan suatu langkah untuk mentafsirkan sumber-

sumber yang ada dengan cara menyembunyikannya melalui imajinasi yang dimiliki penulis. Tahapan ini memiliki peranan yang sangat strategis karena sangat penting untuk mengkronologiskan sebuah sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipahami oleh khalayak umum, namun porsi dari interpretasi ini tetap harus patuh terhadap koridor data yang telah ditemukan.³³ Adapun dari data yang sudah didapat penulis harus menguraikan, dalam mendapatkan fakta mengenai sebuah peristiwa. Selain itu, penulis juga dapat menyatukan sumber-sumber yang diperoleh untuk menyimpulkan satu peristiwa yang paling pokok.

5. Kepenulisan

Merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah, seperti halnya dalam penulisan karya ilmiah, penulisan sejarah menggambarkan dengan jelas mengenai kronologis suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilengkapi dalam penulisan sejarah, antara lain: pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan sehingga tercipta hasil karya ilmiah yang sistematis.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis telah menyajikan hasil dari penafsiran sumber-sumber menjadi tulisan dengan pengisahan yang jelas.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 18.

³⁴ Kuntowijoyo, hlm. 107.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika kepenulisan ini dituangkan dalam subbab-subbab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama, merupakan sebuah sub-bab yang berisikan sebilah gambaran yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari tujuh subbab pembahasan yaitu: Latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan sebuah sub-bab yang membahas tentang Sejarah Organisasi NDM berisi letak geografis dan demografi Surakarta, kondisi pendidikan perempuan Surakarta awal abad ke-20, pergerakan organisasi perempuan Surakarta awal abad ke-20 dan sejarah berdirinya organisasi NDM.

Bab ketiga, merupakan sebuah pembahasan yang menjelaskan Tokoh-tokoh penting, visi dan misi serta dinamika organisasi NDM tahun 1931-1980.

Bab keempat, merupakan sebuah pembahasan terakhir pada penelitian ini, yang berisi mengenai Peran organisasi NDM tahun 1931-1980 dalam bidang pendidikan yang membahas mengenai kursus-kursus, TK Tarbiyatul Athfaal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Mu'allimat, peran

dalam bidang dakwah dan mengenai lulusan NDM.

Bab kelima, merupakan sub-bab terakhir dari rangkaian sistematika pembahasan sejarah untuk menjelaskan semua kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang telah dikupas dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

Sejarah Berdirinya Organisasi Nahdlatul Muslimat

A. Letak Geografis dan Demografi

Surakarta merupakan kota besar kedua setelah Semarang yang terletak Provinsi Jawa Tengah, umumnya masyarakat lebih banyak menyebutnya sebagai Kota Solo yang menjadikan nama keduanya seolah tidak dapat terpisahkan. Kota ini memiliki banyak ragam budaya dan menyimpan banyak peninggalan kebudayaan, sehingga menyandang predikat sebagai kota wisata budaya.³⁵ Warisan budaya yang mewarnai kehidupan Surakarta yang mendapat julukan “*Solo the Spirit of Java*” memiliki arti “Solo merupakan jiwanya Jawa”, tentunya diharapkan dapat membangun pandangan masyarakat terhadap Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa.³⁶ Surakarta akan terus tumbuh dan berkembang dengan tidak meninggalkan jati diri dan karakternya sebagai kota budaya. Perkembangan Surakarta tidak terlepas dari adanya Kabupaten yang dulunya dikenal sebagai eks-karasidenan “*Subosukawonosraten*” yang meliputi daerah Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten.³⁷

Surakarta juga disebut negari oleh penduduk kabupaten-kabupaten di sekitarnya, karena dulunya merupakan tempat kedudukan

³⁵ Pemerintah Kota Surakarta, *Profil Kota Surakarta The Real Java*, hlm. 11.

³⁶ Mudhofir Abdullah, “Konflik dan Harmoni Antar Agama: Pengalaman Umat Beragama di Kota Surakarta”, Dalam *Jurnal Dinamika*, Volume 10, Nomor 1 Januari-Juni 2013, hlm. 65-66.

³⁷ Pemerintah Kota Surakarta, hlm. 11.

dari residen, yang membawahi karasidenan Surakarta awal masa kemerdekaan. Namun ketika masa pemerintahan orde baru, posisi ini telah dihapuskan berubah menjadi “daerah pembantu Gubernur” dan sampai sekarang masih menjadi pusat budaya maupun spiritual bagi masyarakat “Solo Raya” khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.³⁸ Surakarta memiliki semboyan berseri yang merupakan akronim dari bersih, sehat, rapi dan indah.³⁹

Gambar 2.1
Lingkungan Residen Surakarta Tahun 1945



Sumber: KITLV.⁴⁰

Surakarta merupakan daerah otonom yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia diantara 110°45'15"-110°45'35" Bujur Timur dan

³⁸ Sekretaris Daerah Kota Surakarta, *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Surakarta tahun 2016* (Surakarta: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surakarta), hlm. 5.

³⁹ Dinas Lingkungan Hidup, *Buku II Laporan Utama: Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Surakarta Tahun 2021* (Surakarta: Dinas Lingkungan Hidup, 2021), hlm.1.

⁴⁰ Arsip KITLV, lihat juga: <https://wawasansejarah.com/modernisasi-kota-surakarta/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 08.10 WIB.

7°36"-7°56" Lintang Selatan.⁴¹ Wilayah ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 meter dari permukaan laut.⁴² Kemiringan Surakarta juga diperlihatkan, daerah tersebut memiliki kemiringan cenderung lebih ke arah tenggara penyebabnya karena daerah tersebut merupakan daerah dataran rendah dan sebelah timurnya merupakan lembah aliran dari sungai Bengawan Solo. Kemiringan dari arah barat dan barat laut meninggi secara landai sedangkan ke arah utara bergelombang. Hasil dari kemiringan tersebut terdapat beberapa anak sungai yang berada dalam Surakarta yaitu seperti Kali Pepe, Kali Anyer, Kali Jenes, sedangkan bagian timur terdapat sungai Bengawan Solo sebagai sungai terpanjang di Jawa yang berhulu di pegunungan Wonogiri, aliran sungai ini dibendung dengan bendungan yang bernama Waduk Gajah Mungkur.⁴³

Surakarta di bagian utara, seperti di Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Nusukan, pada umumnya keadaan tanahnya berupa tanah liat (lempung dalam bahasa Jawa) berwarna hitam dan merah (merupakan deposit dari gunung api lama). Daerah tersebut memiliki tanah yang

⁴¹ Daerah Otonom adalah daerah di dalam suatu negara yang memiliki kekuasaan atau kebebasan dari pemerintah di luar daerah tersebut. Biasanya daerah dengan sistem tersebut merupakan daerah minoritas atau memiliki letak geografi yang unik sehingga diperlukan hukum-hukum yang khusus dan cocok digunakan/diterapkan di daerah tersebut. Indonesia sendiri dikatakan sebagai daerah otonom karena memiliki kesatuan masyarakat hukum dan mempunyai batas tertentu, yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsanya sendiri akan tetapi masih tetap berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

⁴² Muhammad Irfan, Sri Cahyani, "Keraton Surakarta Hadiningrat", Dalam Jurnal Institut Seni Indonesia Surakarta, 2015, hlm. 27.

⁴³ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, *Perubahan RKPD Kota Surakarta Tahun 2018* (Surakarta: BPPAD Kota Surakarta, 2018), hlm. 1.

kurang subur dan memiliki daya retak yang kuat. Bagian selatan, tengah dan barat pada umumnya memiliki tanah berupa deposit gunung api muda dan subur, di samping itu merupakan endapan lumpur yang subur dari sungai, sedangkan di daerah bagian timur merupakan daerah rawan banjir.⁴⁴ Surakarta secara administrasi mempunyai batas daerah sebagai berikut:

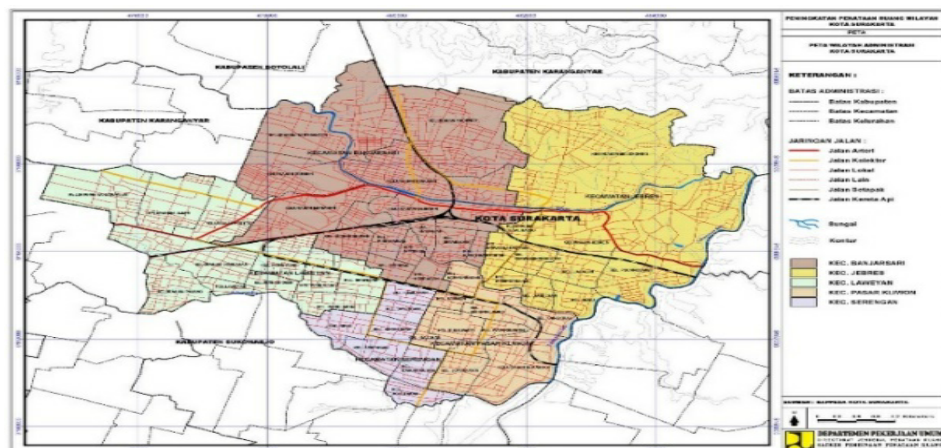
Sebelah Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali;

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar;

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo;

Sebelah Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.⁴⁵

Gambar 2.2
Peta Wilayah Surakarta



Sumber: BAPPPEDA Surakarta.⁴⁶

⁴⁴ Panganti Widi Astuti, "Pengaruh Perkembangan Kota Surakarta Terhadap Permukiman di Kawasan Solo Baru", Dalam Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hlm. 50.

⁴⁵ Djumiko, "Morfologi Batas Kota Surakarta", Dalam Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Pembangunan Surakarta, 2016, hlm. 5.

⁴⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, hlm. 1.

Selain memiliki batas administrasi, pada masa pemerintahan Pakubuwono X sekitar tahun 1931–1932 di kota tersebut juga memiliki pembatas fisik berupa gapura yang terletak di depan pintu masuk Kota Surakarta. Bangunan gapura tersebut tidak hanya terdapat di pintu masuk kota, tetapi juga terdapat di pintu keluar kota sebagai jalan penghubung dengan wilayah sekitarnya.⁴⁷ Gapura keraton tidak hanya didirikan di jalan penghubung, namun juga didirikan di pinggir sungai Bengawan Solo yang pada saat itu menjadi dermaga dan tempat penyebrangan (Mojo/Silir). Ukuran gapura tersebut terdiri dari dua ukuran yaitu berukuran besar dan kecil, ukuran besar didirikan di jalan besar yang meliputi daerah Grogol (selatan), Jajar (barat) dan Jurug (timur), sedangkan ukuran kecilnya meliputi daerah RS Kandang Sapi (utara), Baki di Solo Baru (selatan), Makam Haji (barat) dan Mojo/Silir.⁴⁸

Gambar 2.3
Gapura Keraton Surakarta Tahun 1930



⁴⁷ Ibid, hlm. 7.

⁴⁸ Mustari Irawan, *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip* (Jakarta: ANRI, 2014), hlm. 8.

Sumber: Solo tempo dulu.⁴⁹

Luas wilayah Surakarta sebesar 46,72 km² sesuai dengan penetapan pemerintah tahun 1946 Nomor 16/SD, yang memiliki lima kecamatan yaitu Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan dan Kecamatan Serengan yang mengalami berbagai perkembangan masyarakat.⁵⁰ Perkembangan masyarakat di Surakarta dalam perjalanannya dibatasi oleh kondisi-kondisi kekinian dan tingkat perkembangan masyarakat Surakarta yang merupakan hasil dari proses perkembangan zaman yang dipahami bukan sebagai proses bersifat kebetulan, melainkan sebagai fenomena historis. Ketika Surakarta mulai bersentuhan dengan modernisasi, masyarakat di daerah ini terbentuk atas beberapa etnis, selain kelompok pribumi dengan jumlah terbesar, juga terdapat sekelompok orang-orang Cina, Eropa dan Arab.⁵¹ Tidak hanya itu saja, Surakarta juga mengalami kenaikan dan penurunan dalam pertumbuhan penduduk.

Tabel 2.1
Pertumbuhan Penduduk Surakarta Tahun 1915–1980

Tahun	Jumlah Penduduk
1915	109.524 ⁵²
1930	127.830 ⁵³

⁴⁹ Solo Tempo Dulu, https://instagram.com/solo_tempo_dulu/, diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 08.20 WIB.

⁵⁰ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta, hlm. 12.

⁵¹ Phe Solo, <https://phesolo.wordpress.com/2012/06/28/masyarakat-dan-perubahan-sosial-surakarta-awal-abad-xx/>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 08.28 WIB.

⁵² Wawasan Sejarah, 'Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie Tahun 1915', <https://wawasansejarah.com/modernisasi-kota-surakarta/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2022, pukul 23.11 WIB.

1940	115.000 ⁵⁴
1950	123.653 ⁵⁵
1960	363.472 ⁵⁶
1970	413.077 ⁵⁷
1980	459.257 ⁵⁸

Sumber: Tabel dibuat penulis diambil dari berbagai sumber.

Jumlah penduduk Surakarta pada tahun 1915 terdapat 109.524 jiwa, kemudian mengalami peningkatan ketika sensus penduduk Kota Surakarta yang pertama kali dilakukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930 terdapat 127.830 jiwa, kemudian pada tahun 1940 mengalami penurunan penduduk menjadi 115.000 jiwa, hal ini disebabkan karena adanya penyerahan padi dan palawija yang telah menyulitkan penduduk Surakarta untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Implikasi dari kebijakan tersebut mengakibatkan kekurangan pangan yang dialami oleh sebagian besar penduduk. Selain itu, disebabkan oleh menurunnya hampir di semua sektor produksi bahan makanan di seluruh Jawa dan Madura.

⁵³ Susanto, "Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal", Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 2016, hlm. 6.

⁵⁴ Julianto Ibrahim, "Eksplorasi Ekonomi Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945)", Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2004, hlm. 27.

⁵⁵ Badan Pusat Statistik, 'Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)', <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/12/313/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-kota-surakarta.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 10.07 WIB.

⁵⁶ Badan Pusat Statistik, *Sensus penduduk 1961 penduduk Desa Jawa* (Yogyakarta: Pusat Penelitian & Studi Kependudukan Gajah Mada, 1980), hlm. 164-165.

⁵⁷ Badan Pusat Statistik, 'Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Tahun 1971-2010', <https://jateng.bps.go.id/statictable/2015/09/03/1030/laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-1971---2010-presentase-tahun-.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 7.18 WIB.

⁵⁸ Panganti Widi Astuti, hlm. 60.

Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa menurunnya produksi pangan disebabkan oleh iklim, kelangkaan sapi dan banyaknya hama dan tikus, bahkan pada tahun 1944 mengalami puncak kematian penduduk tertinggi yang disebabkan karena kekeringan.⁵⁹ Kondisi tersebut perlahan berangsur membaik, hingga pada tahun 1950 jumlah penduduk mengalami peningkatan yaitu 123.653 jiwa. Sedangkan pada tahun 1960 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 363.472 jiwa. Pada tahun 1970 jumlah penduduknya berjumlah 413.077 jiwa sedangkan tahun 1980 meningkat menjadi 459.257 jiwa.

Pada awal abad ke-20, penduduk mulai tinggal di perkotaan karena semakin berkembangnya Surakarta dengan banyaknya pembangunan infrastruktur kota, maka terbukanya industri-industri baru yang membuka tenaga kerja baru lebih banyak. Selain itu, juga membuat arus urbanisasi dari pedesaan-pedesaan ke kota yang baru semakin berkembang. Hal itu tentunya, mengindikasikan bahwa keberadaan Surakarta menjadi tempat yang cukup memberikan harapan bagi usaha-usaha di bidang ekonomi.

Kondisi tersebut juga berdampak dengan keberagaman suku bangsa di Surakarta. Dimana penduduk pribumi menempati jumlah yang cukup besar selanjutnya diikuti oleh masyarakat Cina, Eropa dan Arab. Masyarakat pribumi tersebar ke berbagai pelosok desa sampai kota Surakarta. Sebagian besar masyarakat pribumi yang hidup di pedesaan

⁵⁹ Koesnadi, hlm. 155.

hidup sebagai petani maupun buruh perkebunan yang dimiliki oleh orang Eropa maupun Cina. Penduduk Eropa dan Belanda banyak tinggal di daerah perkotaan yang ditandai dengan adanya bangunan yang disebut “Loji”, yang terletak di dekat benteng Vastenburg serta alun-alun utara seperti wilayah Pasar Kliwon. Biasanya mereka bekerja sebagai pejabat *Gouverment* ataupun sebagai pengusaha perkebunan swasta, dinas militer dan sebagainya.⁶⁰

Gambar 2.4
Lingkungan Surakarta Awal Abad Ke-20



Sumber: KITLV.⁶¹

Penduduk yang berasal dari Cina memiliki jumlah yang cukup besar. Biasanya mereka tinggal dekat dengan pusat ekonomi dan memiliki wilayah tersendiri yang tidak bercampur dengan penduduk pribumi seperti di wilayah Balong dan dekat dengan Pasar Gede.⁶² Rata-rata mereka beraktivitas sebagai pedagang perantara yang cukup berperan

⁶⁰ Susanto, hlm. 29.

⁶¹ Arsip KITLV, www.kitlv.nl, diakses pada tanggal 3 Oktober 2022, pukul 11.00 WIB.

⁶² Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. (Jakarta: Pustaka Azit, 1986), hlm. 16.

dalam menjalankan perekonomian Surakarta. Pembagian ini dilakukan oleh pemerintahan Belanda agar dapat mengawasi pergerakan masyarakat Cina dan pribumi secara bersamaan.⁶³

B. Kondisi Pendidikan Perempuan di Surakarta Awal Abad Ke-20.

Awal abad ke-20, kalangan orang-orang Belanda timbul aliran baru yang bermaksud untuk memberikan sebagian keuntungan yang diperoleh oleh orang-orang Belanda kepada pribumi. Aliran ini berpendapat bahwa sudah saatnya pribumi diperkenalkan dengan kebudayaan dan pengetahuan barat supaya dapat dijadikan bekal dikemudian hari. Gagasan ini dikenal dengan Politik Etis atau sistem yang dijalankan dengan berpijak pada prinsip dasar yaitu pendidikan, perpindahan penduduk dan pengairan.⁶⁴

Politik etis ini sendiri jauh dari harapan seperti yang telah dijanjikan oleh pemerintah Belanda, pasalnya semakin memperkuat eksploitasi kolonial terhadap pribumi. Secara tidak langsung telah mendorong perubahan sosial budaya, golongan elit yang awalnya hanya diduduki oleh kaum bangsawan, mulai meluas dengan masuknya kaum elit atau priyayi baru. Mereka adalah orang-orang yang telah mendapat pendidikan gaya barat dan pola pikir pribumi dengan munculnya kaum intelektual. Tampaknya kaum intelektual juga telah memberikan tenaga dan pikiran untuk membangkitkan semangat bangsa yang terpecah belah

⁶³ Neo Akbar, "Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1920-1970", Dalam Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 22.

⁶⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), hlm. 228.

dalam kebodohan oleh kaum penjajah, mereka juga telah mengobarkan semangat pergerakan nasional hingga ke daerah-daerah seperti Surakarta.⁶⁵

Pendidikan gaya barat merupakan akar dari perubahan sosial pada masyarakat yang ada di Surakarta dan Hindia Belanda pada umumnya, terlebih dengan bertambah luasnya kekuasaan Belanda mengakibatkan kebutuhan akan tenaga kerja yang berpendidikan barat bertambah besar. Bila awalnya kedudukan dalam hirarki kepegawaian Indonesia diberikan atas dasar keturunan, maka politik kolonial baru menjadikan pendidikan sebagai gantinya.⁶⁶ Pendidikan gaya barat modern, membuat golongan pribumi terserap ke dalam kehidupan orang Eropa. Misalnya dengan penggunaan kata-kata Belanda dalam pembicaraan bahasa Jawa, selain itu mulai ditetapkannya bahasa Belanda dan Melayu sebagai bahasa baku di sekolah-sekolah.⁶⁷ Kebutuhan akan bahasa Belanda dalam pendidikan dan pekerjaan diikuti dengan kebijakan baru berupa penerapan standar ejaan berdasar bahasa Belanda. Melalui *Besluit Directeur van Onderwijs* 12 Januari 1918 No. 1119 sebagai aturan baru tentang penulisan bahasa-bahasa anak negeri di Hindia Belanda dengan huruf Belanda, dimulai dengan ejaan bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan Mandarin.⁶⁸

Pelaksanaan politik etis di Surakarta membawa kemajuan dibidang

⁶⁵ P. Z. Leirissa, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm. 67.

⁶⁶ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terjemahan (Jakarta: PT. Dunia Jaya, 1984), hlm. 26.

⁶⁷ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 40.

⁶⁸ Wawasan Sejarah, <https://wawasansejarah.com/modernisasi-kota-surakarta/>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 13.05 WIB.

pendidikan dengan didirikannya beberapa sekolah, meskipun tidak semua kalangan mengenyam pendidikan. Awalnya hanya ada sekolah milik Belanda yang diperuntukkan bagi anak-anaknya, kemudian mulai ada sekolah-sekolah khusus perempuan yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sekolah Negeri Berbahasa Daerah

Gambar 2.5
Sekolah Berbahasa Daerah di Kauman Surakarta



Sumber: Phesolo.wordpress.com.⁶⁹

Sekolah-sekolah negeri berbahasa daerah di Surakarta berjumlah 22 buah, yang terdiri dari tiga belas sekolah Ongko Loro, tahun 1930 terdapat dua sekolah perempuan (*Meisesschool*) dan tujuh sekolah persiapan pendidikan guru bagi sekolah desa (*Onderbouw Holland Inlander Kweekschool*). Sekolah tersebut terdapat di sekitar daerah Laweyan, Kauman, Pasar Kliwon, Jebres, Serengan, Mangkunegaran dan Colomadu. Kurikulum pelajarannya menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar dalam

⁶⁹ Phe Solo, <https://phesolo.wordpress.com/2012/06/28/masyarakat-dan-perubahan-sosial-surakarta-awal-abad-xx/>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 22.12 WIB.

pelajaran, umumnya lama pendidikan bagi anak-anak pribumi selama lima tahun.⁷⁰

2. Sekolah yang dikelola oleh Kerajaan

Perkembangan kemajuan pendidikan di Kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran tidak terlepas dari adanya pembaharuan terutama bidang pendidikan, karena dianggap tertinggal dibandingkan daerah-daerah yang diperintah langsung oleh pemerintah Belanda. Pendirian sekolah-sekolah ini berfungsi untuk melakukan perubahan dan mencetak tenaga-tenaga terampil di daerah kekuasaan mereka.

a. Kasunanan

Perkembangan pendidikan di Kasunanan tidak terlepas dari perhatian Paku Buwono X, dengan mendirikan sekolah HIS Kasatriyan pada tanggal 1 November 1910, kemudian disusul dengan pendirian *Frobelschool* Pamardi Siwi pada tanggal 26 Agustus 1926 dan terakhir mendirikan HIS Pamardi Putri pada tanggal 1 Juli 1927. Sekolah-sekolah ini bertujuan menyediakan tempat pendidikan bagi putra-putri keraton dalam memudahkan pengamanan dan pengawasannya. Serta dalam memberikan pendidikan bagi para sentono serta abdi dalem kerajaan dan masyarakat sekitarnya.

⁷⁰ Phe Solo, <https://phesolo.wordpress.com/2012/06/28/masyarakat-dan-perubahan-sosial-surakarta-awal-abad-xx/>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 22.12 WIB.

HIS Kasatriyan membatasi dalam penerimaan murid, dalam hal ini tidak hanya faktor keuangan yang menjadi pertimbangan, tetapi juga faktor keturunan. Murid yang diterima di sekolah ini minimal harus seorang Raden, hal tersebut dilakukan untuk menjaga kewibawaan keluarga.⁷¹ Kurikulum yang digunakan sekolah disesuaikan dengan kurikulum HIS Gabernemen, adapun para guru yang mengajar terdiri dari dari guru-guru berkebangsaan Eropa dan beberapa guru pribumi yang memiliki ijazah diploma guru. Sedangkan, pimpinan sekolah sampai tahun 1933 dipegang oleh orang Belanda, setelah itu jabatan pimpinan sekolah dipegang orang pribumi.

Selain mendirikan sekolah model barat, Kasunanan mendirikan jenis pendidikan formal lainnya yaitu sekolah desa (*Volkschool*) yang diperuntukkan bagi masyarakat kebanyakan. Diperlukan waktu tiga tahun agar tamat dari pendidikan sekolah tersebut, mata pelajaran yang dipelajari seperti membaca, menulis, berhitung dan menggambar. Bahasa Jawa digunakan dalam pengajaran, sekolah ini tergolong sekolah sederhana karena hanya mengajarkan mata pelajaran dasar.

Selain itu, Kasunanan juga mendirikan sekolah ajaran

⁷¹ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pusat Grafiti Press, 1989), hlm. 123.

agama Islam bernama Mambaul Ulum (MU) pada tanggal 23 Juli 1905, bertujuan membentuk kader-kader ulama dan mendidik calon pejabat keagamaan yang ahli dan cakap dalam menjalankan tugasnya. Pelajaran umum seperti berhitung, menggambar, menulis, berbahasa Jawa, Melayu dan Arab serta pengetahuan lain juga diajarkan. Dibutuhkan waktu sebelas tahun yang terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan untuk menempuh pendidikan ini.⁷²

b. Mangkunegaran

Pendidikan di Mangkunegaran pada awal berdirinya berlandaskan pada pendidikan nasionalisme yang bersifat kedaerahan.⁷³ Perkembangan pendidikan dimulai dengan dibangunnya sekolah model barat dan sekolah khusus perempuan bernama Siswo Rini pada tanggal 18 September 1912 bertempat di halaman Istana Mangkunegaran, yang kemudian berganti nama menjadi HIS Mangkunegaran *School* pada tahun 1914 dengan lama pendidikan tujuh tahun. Semua biaya pendirian dan operasional sekolah ditanggung Mangkunegaran dan desa menyediakan tempat atau tanah untuk mendirikan sekolah.

⁷² Geliat Pergerakan di Surakarta pada awal abad XX: sebuah studi historis pasca kolonial, <http://penulis.ukm.um.ac.id/geliat-pergerakan-di-surakarta-pada-awal-abad-xx-sebuah-studi-historis-dan-pascakolonial/>, diakses pada 10 Desember 2022, pukul 11.42 WIB.

⁷³ Pendidikan nasional yang bersifat kedaerahan adalah rasa cinta dan kesadaran untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan wilayah Mangkunegaran.

Selain itu, juga mendirikan Sekolah Menengah Putri (Van Deventer) pada tanggal 1 Juli 1927. Sekolah ini merupakan sekolah menengah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan tanggungjawab pada perempuan sebelum memasuki jenjang pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Mulanya berbentuk sebagai sekolah guru *Frobelkweekschool* (TK), kemudian berkembang menjadi sekolah *Nijverheidschool* (kepandaian putri) yang berfokus pada pendidikan untuk guru dalam mendidik kaum perempuan pribumi yang terampil.⁷⁴

Gambar 2.6
Kegiatan Belajar di Sekolah Kepandaian Putri



Sumber: Van Deventer Maas Indonesia.⁷⁵

Kurikulum yang diajarkan berupa *Normalschool*, sehingga lulusannya dapat menjadi guru di sekolah

⁷⁴ George D Larson, *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 85.

⁷⁵ Van Deventer Maas Indonesia, <http://vandeventermaas.or.id/id/sejarah/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2022, pukul 22.47 WIB.

pemerintah dan guru untuk mata pelajaran keterampilan perempuan di sekolah khusus perempuan. Hal menarik dari salah satu kurikulumnya adalah mengajarkan perempuan hidup tangguh dan mandiri, dikarenakan perempuan dianggap sebagai sarana pembinaan keluarga dan tempat pelestarian budi pekerti sebagai modal dasar untuk hidup bermasyarakat sehingga dapat hidup mandiri dari ketergantungan laki-laki. Disebabkan karena citra perempuan Surakarta terbatas pada kehidupan rumah tangga, sehingga kehidupannya selalu bergantung pada laki-laki. Adanya sekolah ini mampu mengubah citra masyarakat pribumi terhadap kaum perempuan, karena perempuan telah dibekali keterampilan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Gambar 2.7
Suasana Belajar di Kelas



Sumber: Van Deventer Maas Indonesia.⁷⁶

Kehadiran guru perempuan telah mengangkat harkat dan derajat kaumnya serta menjadi daya tarik bagi perempuan untuk bersekolah. Selain itu, juga mengajarkan adab dan *unggah-ungguh* dalam membentuk perempuan untuk hidup yang berbudi pekerti luhur, serta tangguh dan mandiri. Tentunya menunjukkan adanya kepercayaan baru di dalam masyarakat pribumi pada perempuan yang selama ini dibatasi dalam lingkungan masyarakat.⁷⁷

C. Organisasi Perempuan di Surakarta Awal Abad Ke-20

Kemajuan pendidikan memberi dampak positif bagi masyarakat, ditandai dengan munculnya intelektual baru yang menjadi motor pergerakan di Surakarta sehingga disebut sebagai zaman pergerakan awal abad ke-20. Istilah pergerakan ini meliputi segala macam aksi-aksi yang dilakukan di setiap daerah terutama kaum perempuan menuju perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia. Hal ini terjadi karena perempuan merasakan ketidakadilan dalam mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang terutama pendidikan. Pergerakan tersebut dilakukan melalui organisasi-organisasi perempuan baik berdiri sendiri ataupun bagian dari pergerakan kaum laki-laki, yang bertujuan sama-sama untuk mengangkat derajat kaum perempuan dalam

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Mahistra Oceani Enjang, "Sekolah Van Deventer: Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942", Dalam Jurnal Candraprasangkala Pendidikan Sejarah Universitas Padjajaran Bandung, 2015), hlm. 77-81.

pendidikan.⁷⁸ Pergerakan perempuan Islam di Surakarta terbagi menjadi 2 yaitu berbasis agama dan tidak berbasis agama antara lain:

1. Sancoyorini

Organisasi tersebut merupakan organisasi lokal didirikan secara independen tidak berbasis agama yang digagas oleh Ibu Suwijah Sukiran Widyanegara pada tahun 1908. Fokus gerakan organisasinya hanya pada satu program bidang pendidikan yaitu Sekolah Mardi Wisma.

2. Aisyiyah Surakarta

Aisyiyah Surakarta didirikan pada tahun 1918, ketika Muhammadiyah membentuk sebuah perkumpulan yang beranggotakan perempuan Muhammadiyah, berselang tahun tersebut juga membentuk perkumpulan Wanito Sedyo Rahayu. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yang berarti perempuan yang berkehendak mencari selamat dan kebahagiaan.⁷⁹

Awal pendiriannya berupa perkumpulan pengajian sederhana setiap sabtu sore di rumah Ny. Sontohartono, yang sekaligus menjadi tokoh pelopor dari terbentuknya Aisyiyah. Beliau adalah seorang istri dari Sontohartono yang merupakan pedagang sukses yang mengabdikan diri untuk kepentingan Muhammadiyah dan Aisyiyah. selain Ny. Sontohartono, Aisyiyah

⁷⁸ Ny. Murfiah Sarwono, *Sejarah Kebangkitan Pergerakan Wanita Surakarta* (Surakarta: Wanita Islam Kotamadya Surakarta, 1975), hlm. 9-10.

⁷⁹ Tim Penyusun Aisyiyah Kota Surakarta, *Sejarah dan Langkah Aisyiyah Kota Surakarta* (Surakarta: Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Surakarta, 2001), hlm. 29.

Juga digagas oleh Ibu Wigyodisastro, Ibu Syamsudin dan Ny. Demang Soekati.⁸⁰

Perkumpulan Wanita Sedyo Rahayu berganti nama menjadi Aisyiyah pada tanggal 11 Maret 1923, bersamaan dengan dikeluarkannya *Besluit* pemerintahan Belanda, yang memperbolehkan berdiri cabang-cabang Muhammadiyah di luar wilayah Yogyakarta. Fokus gerakan Aisyiyah dimulai dengan pembinaan ibadah khusus jamaah perempuan, pengajian dan lain sebagainya. Usaha tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kehidupan umat Islam khususnya perempuan, sehingga mampu menarik perhatian masyarakat dalam mempelajari Islam.⁸¹

Aisyiyah juga melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana ibadah dengan mendirikan mushola perempuan atas inisiatif dari Ibu Wiryosanjoyo, sedangkan pembangunan gedungnya diserahkan kepada Bapak Sudarmo tahun 1928. Mushola ini sekarang menjadi satu kompleks dengan gedung dengan gedung Aisyiyah Surakarta yang terletak di Keprabon, gedung-gedung ini berasal dari wakaf anggota Muhammadiyah seperti Bapak Abutoyib, Bapak H.M. Edris dan Bapak Abdul Mu'id. Selain itu, organisasi Aisyiyah juga mendapat gabungan pula dari organisasi Wanita

⁸⁰ Ibid, hlm. 31.

⁸¹ Ny. Murfiah Sarwono, hlm. 12.

Praya.⁸²

3. Wanita Praya

Didirikan pada tahun 1921 oleh Ibu Chotidjah Pudjo, sasaran pergerakannya hanya sekitar daerah Surakarta saja, mempunyai fokus tujuan pada bidang sosial serta keputrian. Para pengajar memberikan pelajaran tentang adat sopan santun dan bahasa Jawa yang halus, mereka juga diajarkan tata cara merawat orang sakit dan menderita luka kepada kaum perempuan.⁸³

4. Jong Java Dames Afdeeling

Perkumpulan ini berdiri pada tahun 1924 sebagai cabang dari Jong Java dengan ketuanya Nyai Badiah Sularso. Organisasi ini memiliki ciri khas tersendiri karena merupakan satu-satunya cabang yang keseluruhan anggotanya perempuan, sedangkan cabang-cabang lainnya gabungan perempuan dan laki-laki. Motivasi pendiriannya yaitu karena Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi yang sama dalam perkawinan sehingga masing-masing memiliki hak sepenuhnya. Tujuannya untuk melatih para anggotanya menjadi perempuan Islam sejati dan membela serta melindungi hak-hak perempuan sesuai ajaran Islam.⁸⁴

⁸² Annisa Jamilatul Mahmudah, "Peranan Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra-Kemerdekaan (1923-1945)", Dalam Jurnal IAIN Surakarta, 2020, hlm. 69.

⁸³ Siti Marchamah, Hal Siswa Praja (Yogyakarta: Suara Aisyiyah, 1930), hlm. 63.

⁸⁴ G.A. Ohorella, dkk., *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 10-11.

D. Sejarah Berdirinya Organisasi NDM

1. Latar Belakang Pendirian

Nahdlatul Muslimat menurut pengertian bahasa adalah kebangkitan perempuan Islam, masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan NDM. Organisasi NDM merupakan organisasi independen yang tidak tergabung dengan organisasi manapun. Organisasi tersebut terletak di Surakarta, dimana wilayah tersebut merupakan pusat pergerakan Islam baik laki-laki maupun perempuan, hal ini sejalan dengan awal terbentuknya organisasi ini yang berasaskan Islam dan melaksanakan kegiatan keislaman.⁸⁵

Sebelum organisasi ini berdiri, NDM awalnya hanya sebuah perkumpulan ibu-ibu kampung yang tergabung dalam pengajian muslimat seperti Ny. Saleh Syaibani, Ny. Abdusalam, Ny. Bilal di Kauman dan Laweyan. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki dan paham mengenai pendidikan, melihat kondisi pendidikan yang kurang merata bagi perempuan di wilayah tersebut. Atas inisiatif dari Nyai Mahmudah Mawardi bersama guru-guru perempuan Madrasah Ibtidaiyah Sunniah Mardi Busono di Keprabon untuk mengadakan kegiatan kursus keterampilan perempuan. Ide tersebut ternyata mendapat dukungan dari perkumpulan ibu-ibu pengajian tersebut.

Pertama kali kegiatannya dilaksanakan setiap pagi dan

⁸⁵ Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, 2003), hlm. 6.

sore secara suka rela di rumah H. Abdul Hamid dan Hj. Sofyan yang merupakan tokoh dermawan di Kauman, berupa kursus memasak, menyulam dan keagamaan. Nampaknya, mengundang masyarakat di Kauman dan Laweyan agar anak-anaknya mengikuti kursus tersebut. Karena semakin banyaknya peminat, maka pengurus merasa diperlukannya sebuah wadah untuk mengatur pelaksanaan kegiatan dan menyebarluaskan agar semakin banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, mereka bersepakat mendirikan organisasi NDM secara resmi pada tanggal 23 Maret 1931. Fokus kegiatannya bergerak dalam bidang dakwah dan lebih menitikberatkan pendidikan khusus perempuan.⁸⁶

Melihat latar belakang pendirinya yang berbeda-beda, namun mereka dapat bersatu karena memiliki tujuan yang sama yaitu menyiarkan pendidikan khusus perempuan. Selain itu, karena didorong oleh rasa keinsyafan, kesadaran dan tanggung jawab sebagai perempuan Islam.⁸⁷ Tidak heran jika organisasi ini terhimpun oleh perempuan-perempuan Islam yang bersama-sama mengembangkan pribadinya sesuai dengan tuntunan Islam. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk hidup bersatu, berkumpul, berserikat dan saling tolong menolong dalam beramal kebaikan dengan mengembangkan dan memuliakan ilmu pengetahuan baik

⁸⁶ AD NDM Pasal 3, yang diperbarui pengurus NDM tanggal 25 Februari 1967.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

secara materil maupun spirituil.⁸⁸

Adapun tujuan organisasi ini dibentuk adalah sebuah upaya untuk menjadi suatu proses tahapan dalam pencapaian tersebut, tentunya memiliki sebuah tujuan demi kebaikan bersama yaitu, berkeinginan memajukan peran masyarakat khususnya perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan yaitu dapat membaca, menulis serta memiliki pengetahuan dibidang agama Islam.⁸⁹

2. Asas dan Pedoman Organisasi NDM

Sebuah perkumpulan dalam mencapai tujuan membutuhkan dasar dan pedoman yang mengatur, mengenai susunan struktur organisasi dalam menjamin pelaksanaan kegiatan berjalan lancar, efektif dan efisien. Organisasi NDM memegang prinsip dasar kepada Al-Qur'an sebagai sumber mutlak bagi hukum Islam, sedangkan hadits merupakan penjelasan dari hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menyatakan kasih sayang Allah dengan menganugerahkan hidayah atau petunjuk dalam bentuk naluri, indra, akal dan agama bagi kehidupan manusia. Sesuai pada sabda Nabi Muhammad SAW, berbunyi: *"Telah aku tinggalkan bagimu sekalian dua perkara, bila kamu berpegang teguh dengan keduanya tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah (Al-Hadits)"*. (HR. Malik, Baihaqy)

⁸⁸ Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, tahun 2003), hlm. 5.

⁸⁹ AD NDM yang diperbarui pengurus NDM tanggal 25 Februari 1967.

Prinsip dasar tersebut digunakan oleh para perempuan umumnya dan para anggota NDM khususnya, dengan memperhatikan surat Al-Ahzaab: 35, berbunyi: *“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Selain itu, dalam Allah surat At-Taubah: 71 berbunyi: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya”.*

Supaya setiap umat Islam dapat melaksanakan perintah Allah dan menjadi umat yang mulia, maka organisasi NDM menetapkan iman sebagai pedoman dasar dalam mengambil setiap keputusan yang berprinsip tauhid yang mulia, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah: 163 artinya: *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang maha esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang maha pemurah*

lagi maha penyayang”. Sedangkan pedoman ilmu berprinsip pada ilmu pengetahuan yang menjadi ukuran bagi penilaian derajat seseorang dalam surat Al-Mudjadalah: 11 berbunyi: *“Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu”*. Ilmu yang dicari adalah ilmu yang bermanfaat baik dunia dan akhirat, dengan mendahulukan yang lebih berguna bagi kemajuan kaum perempuan secara lahir dan batin.

Perspektif masyarakat tentang kedudukan laki-laki dan perempuan belum disetarakan sehingga membentuk ungkapan *suarga nunut neraka katut*, mengandung makna bahwa perempuan tidak mampu melampaui laki-laki atau tidak kuasa atas dirinya sendiri. Hal ini, tentunya bertentangan dengan ketetapan Islam dalam surat Al-Ahzab: 30-33 berbunyi: *“Wahai istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias seperti orang-orang jahiliyah dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu dan membersihkan sebersih-bersihnya. Dan ingatlah! Apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah dari Nabimu). Sungguh, Allah maha*

*lembut dan maha mengetahui*⁹⁰.

Di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa dihadapan Allah, laki-laki dan perempuan itu sama derajatnya, yang membedakan tingkat ketaqwaannya. Hal ini membuat organisasi selalu menyantumkan asas persamaan derajat manusia dalam pergaulan hidup bersama dan hukum. Pedoman dasar dibuat agar memberi kesempatan luas perempuan untuk beramal shaleh tertera dalam surat An-Nahl: 97 berbunyi: *"Barangsiapa beramal shaleh baik laki-laki ataupun perempuan dan ia beriman, maka sungguh akan kami hidupan dengan penghidupan yang baik"*.

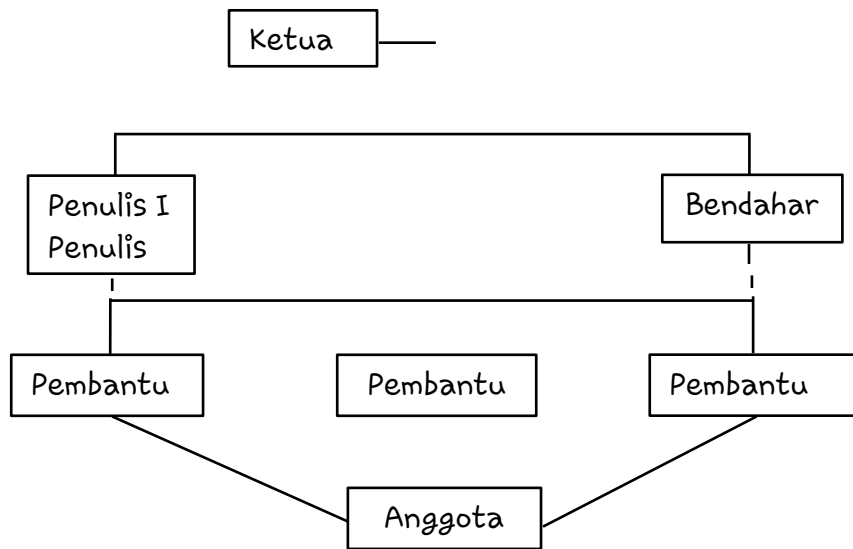
Perempuan memiliki tanggung jawab dalam membina rumah tangga nantinya, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan seluas-luasnya agar kehidupannya berguna dan sejahtera, hal ini tertuang dalam sabda Rasulullah: *"Dan perempuan menjadi pemimpin dalam rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban tentang pimpinannya"*. Pengurus NDM berkeyakinan bahwa maksud ketetapan tersebut memiliki kesamaan dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya yaitu sama-sama memberikan pendidikan yang baik untuk perempuan.⁹⁰

3. Struktur Kepengurusan

Bagan 2.1
Struktur Organisasi NDM

Ketua Umum

⁹⁰ Arsip keterangan Asas dan Pedoman NDM tahun 1931.



Sumber: Dibuat oleh penulis berdasarkan ART NDM.

Dikatakan baik suatu organisasi apabila hubungan dalam anggotanya dapat tertata sesuai struktur organisasi.⁹¹ Struktur organisasi dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan antar bagian dan posisi dalam perusahaan atau suatu organisasi. Struktur inilah yang akan membagi sistem kerjanya, sehingga organisasi NDM harus memiliki struktur yang jelas, berikut struktur organisasi NDM.

Organisasi NDM diurus oleh sebuah pengurus besar yang memiliki cabang-cabang, akan tetapi pengurus besar yang memegang pimpinan dalam menentukan gerak dan langkah NDM, umumnya bertanggungjawab baik di dalam maupun di luar kegiatan organisasi. Penetapan pengurus besar hanya berlaku selama satu tahun dan anggota pengurus besar yang telah ditetapkan jabatan

⁹¹ Husein Umar, *Business an Introduction* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 65.

berhak dipilih kembali, sedangkan pemilihan anggota pengurus besar diputuskan dalam kongres berdasarkan suara yang terbanyak dari cabang. Tiap-tiap cabang harus menyerahkan 20% dari penghasilannya kepada pengurus besar, apabila mereka akan mengundang pengurus besar maka berkewajiban menanggung biaya perjalanan. Berikut penjelasan tugas-tugas struktur organisasi NDM:

a. Tugas Ketua

Ketua I bertugas sebagai pimpinan pengurus tertinggi yang memimpin dan mengatur seluruh rapat, menjaga jalannya AD dan ART serta memeriksa buku-buku dan menandatangani surat-surat resmi. Sedangkan, ketua II berperan melaksanakan tugas-tugas ketua I atas dasar penunjukan secara tertulis dan lisan apabila ketua I berhalangan hadir serta menjalankan tugas-tugas lain yang diberikan berdasarkan keputusan ketua I.

b. Tugas Penulis

Bertugas mendampingi ketua I dalam bertindak atas nama organisasi, menjaga semua pekerjaan administrasi dan buku-buku inventaris. Bersama ketua mengkoordinir pelaksanaan kegiatan sehari-hari, semua kegiatan departemen, bersama pengurus lainnya memberikan saran kepada ketua umum dalam hal pengambilan keputusan.

c. Bendahara

Mengatur dan menjaga hak milik perkumpulan serta mengawasi keluar masuknya keuangan dengan menyusun perencanaan anggaran belanja organisasi NDM.

d. Pembantu dan Anggota

Memperhatikan gerak dan langkah pengurus dan anggota, memberikan bantuan kepada pengurus lain, dimana diperlukan serta menjaga kelancaran perkumpulan pada umumnya.⁹² Sedangkan, anggotanya terdiri dari anggota biasa yang diperkenankan menjadi anggota, semua perempuan Islam yang telah berumur 15 tahun. Mereka diwajibkan membayar uang pangkal dan iuran serta harus menjalankan ketentuan AD, ART dan hasil keputusan-keputusan kongres. Seseorang yang ingin menjadi anggota hendaknya memberi tahu kepada pengurus cabang atau pengurus besar NDM.

Selain memiliki anggota biasa, terdapat anggota pembantu atau donatur. Mereka adalah semua orang yang sanggup membantu keuangan NDM, yang berhak menghadiri rapat-rapat anggota tetapi tidak mempunyai hak mengeluarkan suara. Ada beberapa alasan yang menyebabkan keluarnya seorang anggota: karena

⁹² AD NDM yang diperbarui pengurus NDM tanggal 25 Februari 1967.

permintaan sendiri, melanggar ketetapan AD dan ART dan permintaan sebagian besar anggota dengan alasan yang tepat dan disetujui oleh pengurus. Apabila pengeluaran anggota tidak menerima keputusan cabang, diperkenankan melapor pengurus besar.

Pada kenyataannya pribumi tetaplah pribumi, walaupun setinggi apapun pendidikannya tetap saja posisinya berada di bawah orang-orang Eropa. Hal ini disebabkan oleh stratifikasi rasial yang diciptakan oleh pemerintah Belanda.⁹³ Terlebih, tidak semua perempuan Surakarta dapat bersekolah. Karena terdapat orang tua yang masih tidak merelakan anak perempuannya jika satu kelas dengan anak laki-laki. Ketika itu jumlah perempuan lebih sedikit dibandingkan laki-laki dalam satu kelas, hal inilah yang menjadi penghambat perempuan mendapatkan kesempatan belajar secara luas.⁹⁴

Adanya kondisi-kondisi yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan politik etis di Surakarta membawa kemajuan dibidang pendidikan bagi perempuan khususnya dengan didirikannya beberapa sekolah, meskipun hanya sebagian anak yang merasakan pendidikan karena adanya stratifikasi rasial Belanda yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan kesempatan belajar secara luas.

⁹³ Takashi Shiraishi, hlm, 39.

⁹⁴ Suryanto Sastroatmodjo, *Citra Diri Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 1987), hlm. 30.

Hal ini, menimbulkan keresahan bagi kalangan perempuan sehingga mulai melakukan gerakan yang lebih luas dengan mendirikan organisasi-organisasi perempuan, yang sama-sama bertujuan dalam peningkatan kualitas hidup dan mengembangkan potensi diri melalui pendidikan khusus perempuan. Hal ini, mampu memunculkan kesadaran tokoh-tokoh perempuan untuk mengangkat kualitas pendidikan perempuan dengan mendirikan organisasi perempuan di Surakarta. Salah satunya, organisasi NDM yang turut serta meningkatkan pendidikan.

BAB III

DINAMIKA ORGANISASI NAHDLATUL MUSLIMAT TAHUN 1931-1980

A. Tokoh-tokoh Penting NDM

Berdirinya organisasi NDM Surakarta tidak terlepas dari adanya peranan dari beberapa tokoh yang memiliki semangat tinggi dalam mendirikan organisasi yang bermanfaat bagi pendidikan perempuan khususnya daerah sekitar organisasi tersebut. Adapun beberapa tokoh pendiri dan penggerak tersebut diantaranya adalah:

- a. Nyai Mahmudah Mawardi

Gambar 3.1
Nyai Mahmudah Mawardi



Sumber: PP. Muslimat NU.⁹⁵

Nyai Mahmudah Mawardi lahir pada tanggal 12 Februari

⁹⁵ Muslimat Nahdlatul Ulama, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979), hlm. 3.

1912 di Keprabon Surakarta. Saudara-saudara beliau diantaranya, Mahwiyah, Mahsunah, Mahdumah dan Mahmulah. Kelima putri tersebut dilahirkan dari istri pertama, setelah istrinya wafat kemudian Kyai Masjhud memperistri Syuaibah yang kemudian melahirkan salah satu pendiri IPNU yaitu KH. Mustahal Ahmad. Nyai Mahmudah menikah dengan salah seorang tokoh bernama Mawardi yang merupakan ketua Lajnah Tanfidziah Sarekat Islam di Surakarta.

Sejak kecil beliau belajar kepada orang tuanya di Pondok Pesantren Al-Masjhudiyah, ayahnya bernama Kyai Masjhud yang merupakan salah satu tokoh perintis terbentuknya NU Surakarta. Setelah itu, kemudian belajar selama enam tahun di Madrasah Ibtidaiyah Sunniah Surakarta hingga tamat tahun 1923 dan melanjutkan sekolah selama tiga tahun di Madrasah Tsanawiyah Sunniah Surakarta. Sunniah merupakan sebuah nama langgar dan madrasah di daerah Keprabon Timur Surakarta, terletak sekitar 300 meter ke arah utara dari rumah beliau.

Seiring berjalannya waktu, beliau terus meningkatkan kemampuan dengan mengikuti kursus-kursus keguruan dan juga nyantri di Pesantren Jamsaren Surakarta, beliau juga berhasil menjadi salah seorang penghafal Al-Qur'an. Hal ini mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi terpelajar dan alim. Nyai Mahmudah mengawali kiprah perjuangannya dengan menjadi guru

di Madrasah Sunniah tahun 1930, setelah itu menggagas pikiran untuk mendirikan organisasi NDM dengan menjadi ketua organisasi sekaligus menjadi kepala sekolah di NDM selama kurun waktu 1931–1945. Selain itu, beliau juga menjadi guru agama di SMP Muhammadiyah Pasar Kliwon Surakarta. Tidak hanya menjadi pendidik dikalangan sekolah, Nyai Mahmudah juga dikenal ahli berceramah yang pandai berdakwah, sehingga beliau tercatat sebagai pegawai di Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah.⁹⁶

Pada tahun 1954 ketika ayahnya wafat, beliau diberi amanah menggantikan sang ayah sebagai pengasuh pondok pesantren yang saat itu memiliki 150 santri perempuan, terbukti dengan memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni, beliau tergerak terjun ke dunia pendidikan dengan mendirikan organisasi NDM. Padahal waktu itu masih jarang lembaga pendidikan perempuan dan mendapat dukungan dari kalangan perempuan Surakarta, dimana usaha yang dirintisnya terus berkembang dan memiliki jenjang pendidikan khusus perempuan dari tingkat TK hingga ke jenjang SMA.⁹⁷

Berkat kegigihannya dalam mengarahkan laju jalannya organisasi, sehingga NDM mampu berkembang dan menjadi organisasi yang besar. Beliau banyak menuangkan pemikirannya untuk dibagikan kepada para pengurus mengenai pendidikan

⁹⁶ Asmah Sjahrani, dkk, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama* (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1996), hlm. 27.

⁹⁷ Titin Rokhmawati, hlm. 38–39.

perempuan dan menyebarkanluaskannya sekaligus dengan cara berdakwah. Keoptimisan beliau, membuat pengurus yakin bahwa usaha-usaha yang akan mereka jalankan mampu memberikan dampak positif yang baik bagi masyarakat terutama perempuan.

b. Nyai Abdusalam

Nyai Abdusalam merupakan salah satu ketua ibu-ibu pengajian muslimat yang aktif menyiarkan agama Islam di Kauman dan sekitarnya. Beliau lahir pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1985 di Kauman. Beliau seorang ahli dakwah dan berceramah sehingga sering mengadakan pengajian di rumahnya atau masjid sekitar tempat tinggalnya. Nyai Abdussalam sangat berperan penuh dalam pendirian organisasi NDM, selain itu menjadi guru pengajar sukarela di sekolah NDM.

Gambar 3.2
Nyai Abdusalam



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.⁹⁸

Beliau memiliki pandangan yang luas terkait pembangunan sekolah TK NDM dan membantu mencari dana pembangunan tersebut hingga selesai. Perjuangannya dalam membangun pendidikan NDM semakin bertambah, karena cucunya yang bernama Ibu Hj. Asiyah Bakri mengikuti jejak beliau meneruskan perjuangan dengan mendirikan sekolah TK NDM di Gambuhan.⁹⁹

c. Nyai Saleh Syaibani

Nyai Saleh Syaibani merupakan tokoh ketiga yang berperan dalam pendirian dan mendanai kegiatan organisasi ini. Lahir pada tahun 1900 di Kauman, ditugaskan untuk mengawasi dan mengembangkan sekolah mu'allimat di Kauman dan sekitarnya. Beliau seorang pendidik yang berbakat mengajar dan aktif menggerakkan kegiatan remaja di Masjid Sememen. Keaktifannya dalam mengajar keagamaan juga disalurkan kepada murid-murid sekolah NDM, terutama memahami Al-Qur'an. Beliau memiliki anak bernama Ibu Hj. Wardatul Jannah Imam Mahdi yang pernah menjadi dosen di UNS, beliau ditetapkan menjadi ketua yayasan pendidikan NDM sekarang.

Gambar 3.3
Dari Kiri Nyai Saleh Syaibani

⁹⁸ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11.11 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Farhan Wibisono (Pengurus TK NDM Gambuhan & anak Ibu Asiyah Bakri) di Gambuhan, 29 September 2022, pukul 10.11 WIB.



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹⁰⁰

d. Nyai Bilal

Nyai Bilal lahir pada tahun 1900 di Kauman, beliau merupakan anak dari juragan batik Kauman dan anggota aktif di organisasi Sarekat Islam. Sejak kecil hingga masa mudanya aktif dalam menimba ilmu pendidikan agama di sekolah dan rutin mengikuti pengajian setiap sore dan ahad di Kauman dan sekitarnya. Berdasarkan penuturan anaknya yang bernama Ibu Malichah Rofi'ah mengatakan bahwa, Nyai Bilal selalu mengingatkan bahwa pendidikan agama itu sangat penting terlebih bagi anak perempuan karena sebagai madrasah pertama bagi anaknya kelak.

Gambar 3.4
Nyai Bilal

¹⁰⁰ Foto ini diambil oleh penulis pada 29 September 2022, pukul 11.29 WIB.



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹⁰¹

Nyai Bilal banyak mengajarkan anaknya tentang ilmu-ilmu agama Islam. Beliau juga banyak berkontribusi dalam pengumpulan dana untuk pembangunan sekolah-sekolah NDM, hal ini diikuti oleh anaknya Ibu Malichah Rofi'ah dengan bergabung menjadi pengurus NDM setelah lulus dari sekolah NDM. Tidak berhenti sampai disitu, anak dan menantunya sekarang menjadi ketua pengurus Pondok Pesantren NDM di Kauman.¹⁰² Semasa menjadi pengurus NDM, beliau banyak mengajarkan keterampilan menyulam dan membatik. Keahlian tersebut, beliau dapatkan dari orang tuanya karena memiliki usaha batik.

e. KH. Zaenuddin AF

¹⁰¹ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11.11 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

Gambar 3.5
KH. Zaenuddin Mengisi Pengajian sekolah NDM



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹⁰³

KH. Zaenuddin lahir pada tahun 1910 di Salatiga, wafat dalam usia 85 tahun tepatnya pada tanggal 27 Oktober 1995 di Kauman. Beliau pernah sekolah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, kemudian meneruskan sekolah di Sholatiyyah Makkah selama tujuh tahun bersama adik iparnya yaitu Kyai Zubair Umar yang menjadi rektor pertama UIN Walisanga Semarang dan Kyai Hasyim As'ary yang mendirikan NU. Pada tahun 1935, beliau pulang ke Indonesia dan memilih tinggal di Kauman Surakarta.

KH. Zaenuddin memulai karirnya bersama rekan-rekannya dengan mendedikasikan yayasan yang bernama Darul Ulum hingga

¹⁰³ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11,11 WIB.

mendirikan Ponpes Darul Ulum di Salatiga. Beliau juga, mengabdikan ilmunya di sekolah Mambaul Ulum Surakarta dengan menyebarkan dakwah-dakwah agama Islam kepada masyarakat sekitar sampai ke berbagai daerah, sehingga beliau terkenal sebagai pemuka agama dari Kauman.

Mengetahui keberadaan organisasi NDM yang terjun dalam usaha pendidikan khusus perempuan, beliau langsung berinisiatif mencari murid-murid perempuan untuk bersekolah di NDM. Dengan memberitahukan kepada teman-temannya yang berada di Surakarta dan juga luar daerah agar merekomendasikan sekolah tersebut. Tidak disangka, banyak yang berminat sehingga beliau langsung menghubungi para juragan kaya dan masyarakat setempat agar sebagian rumahnya dibuat asrama-asrama, termasuk rumah beliau juga dibuat asrama yang paling besar untuk menampung para murid luar daerah. Dapat diketahui bersama bahwa para muridnya berasal dari berbagai daerah yang kebanyakan dari Jawa Timur, sehingga mulai banyak dibuka asrama di rumah penduduk.¹⁰⁴

Berdasarkan penuturan Ibu Tasnim Muhammad, KH. Zaenuddin juga turut serta mendanai kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah NDM. Selain itu, beliau merupakan guru pengajar Al-Qur'an Hadit's di sekolah NDM dan banyak memberikan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh (Anak ke-8 dari KH. Zaenuddin AF dan alumni sekolah NDM) via WA, 2 Desember 2022, pukul 07.25 WIB.

pendidikan keagamaan. Kegiatan pengajaran yang beliau terapkan bukan memaksa melainkan kesungguhan dari hati, sehingga ilmu yang diajarkan masih melekat dalam kehidupan sampai sekarang.¹⁰⁵ Para tokoh pendiri tersebut sama-sama aktif mengisi maupun mengikuti pengajian di Kauman dan Laweyan. Selain itu, mereka juga merupakan putra putri juragan batik dan Kyai di Kauman, dimana para suami mereka juga turut aktif dalam organisasi Sarekat Islam dan Al-Islam.¹⁰⁶

Tabel 3.1
Peran Tokoh-tokoh Penting NDM

No	Nama Tokoh	Peranannya
1.	Ny. Mahmudah Mawardi	Penggagas pendirian organisasi NDM, mengarahkan laju pergerakan dengan menitikberatkan usaha pendidikan dan dakwah. Mencarikan murid-murid kepada rekannya yang kebanyakan para Kyai dari berbagai daerah. Selain itu, beliau juga mulai terjun dalam parlemen daerah yang nantinya akan terpilih

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Tasnim Muhammad (Alumni sekolah NDM) di Samanhudi, 29 November 2022, pukul 10.00 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Nashriyah (Mantan guru pengajar & alumni sekolah NDM) di Sangkrah, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

		menjadi anggota DPR RI.
2.	Ny. Abdusalam	Membantu mendanai serta mencari dana tambahan untuk pembangunan TK NDM, serta menjadi pengajar sukarela di sekolah NDM. Pemikirannya yang luas membuat beliau terpilih menjadi ketua bidang pendidikan agama.
3.	Ny. Saleh Syaibani	Mengawasi dan mengembangkan sekolah Mu'allimat di Kauman. Beliau seorang pendidik yang berbakat mengajar dan aktif menggerakkan kegiatan remaja di Masjid Sememen. Mengajarkan pendidikan Al-Qur'an.
4.	Ny. Bilal	Mendanai serta membantu pengumpulan dana dan tanah wakaf untuk pembangunan sekolah-sekolah NDM. Keahlian yang dimiliki dalam menyulam dan membatik, menjadikan beliau menjadi pengajar di kursus-

		kursus NDM.
5.	KH. Zaenuddin	Mencarikan murid-murid perempuan untuk bersekolah di NDM, menyediakan asrama bagi murid yang berasal dari luar daerah Surakarta. Membantu pendanaan kegiatan pendidikan dan dakwah NDM, serta menjadi guru pengajar agama di sekolah tersebut.

Sumber: Tabel dibuat penulis

Jika dilihat berdasarkan peran tokoh-tokoh di atas maka, penulis dapat mengerucutkan tiga sifat gerakan yang ada di dalam organisasi NDM yaitu gerakan yang lebih cenderung ke pendidikan Islam, dakwah dan muatan lokal. Akan tetapi, mereka semua dapat berkumpul dan memiliki tujuan yang sama sesuai tujuan organisasi yang tertera dalam anggaran dasar dan rumah tangga NDM yaitu memajukan dan menggembirakan pendidikan tauhid yang sempurna khususnya bagi perempuan di Surakarta.

B. Visi dan Misi NDM

Organisasi NDM dalam menentukan arah pandangan yang jelas untuk mencapai masa depan di masa mendatang, membutuhkan sebuah visi atau cita-cita. Sejak awal berdirinya organisasi NDM, mereka

bercita-cita ingin membina kebangkitan perempuan muslim menuju kehidupan yang diridhai Allah, secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Landasan kehidupan, merupakan pondasi atau sebuah dasar pijakan bagi siapapun manusia yang hidup di dunia ini, tanpa landasan maka manusia tidak mempunyai arah yang jelas dalam kehidupan. Manusia diharuskan dapat membina iman dan taqwa, mengembangkan ilmu sebagai sarana menunjang kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah serta melaksanakan amal shalih sebatas kemampuan yang dimilikinya. Semua yang tersebut di atas tidak terlepas daripada hidayah ilahiyah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta dalam hal-hal tertentu yang tidak meninggalkan Qiyas serta Ijma'.
- 2) Mengarahkan kepada kehidupan perempuan muslim sebagai hamba Allah yang menerima amanah kehidupan di atas dunia, sebagai anak yang telah dilahirkan dan dipelihara orang tua hingga mencapai dewasa, sebagai istri yang telah melakukan ikatan nikah menuju kehidupan berkeluarga yang sejahtera, sebagai ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi putra dan putrinya mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, serta menjadi masyarakat yang dipercaya dalam melakukan hubungan bermasyarakat.
- 3) Membina kaum perempuan untuk melaksanakan baktinya dibidang

ibadah sebagai perwujudan pengabdian kepada Allah, bidang pengembangan ilmu dan ekonomi berfungsi memenuhi kebutuhan dan sosial dalam memberikan kepedulian dan pertolongan bagi orang lain dalam memperjuangkan hidup.¹⁰⁷

Agar dapat mencapai cita-cita tersebut, maka diperlukan sebuah misi atau upaya yang menjadi suatu proses tahapan dan harus dilakukan oleh organisasi yaitu, mendirikan sekolah-sekolah yang berdasarkan Islam, mengadakan *tabligh* agama Islam kepada para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, menerbitkan surat-surat edaran, buletin ataupun brosur yang berisi tuntunan agama Islam dan mengusahakan kursus-kursus tentang pengetahuan putri dan pekerjaan tangan.

Bagan 3.1
Visi, Misi NDM



Sumber: Dibuat penulis berdasarkan AD NDM.

¹⁰⁷ Arsip NDM kembali kepada khithah Tahun 1980.

C. Dinamika Organisasi Nahdlatul Muslimat

Sejak awal abad ke-20 sampai tahun 1928 kegiatan sebagian besar perkum

pulan baru mengarah pada perjuangan untuk mempertinggi kedudukan sosial sedangkan mengenai politik belum menjadi perhatiannya. Kegiatan yang serupa dilakukan juga oleh para perempuan di Surakarta di bawah pimpinan Nyai Mahmudah Mawardi dengan mendirikan organisasi NDM pada tanggal 23 Maret 1931. Sejak awal didirikan, organisasi ini mengadakan kegiatan antara lain kursus masak dan keterampilan perempuan, kursus ilmu agama Islam. Para pengurus giat membimbing kaum perempuan ke arah kesadaran beragama dan pendidikan. Pusat kegiatan tersebut berada di rumah H. Abdul Hamid dan Hj. Sofyan di Gontoran, yang merupakan salah satu tokoh dermawan di Kauman. Pengurus NDM juga berusaha memberi bantuan sosial kepada masyarakat sekitar dalam menyejahterakan kaum fakir miskin dan anak-anak yatim piatu terutama yang berada di sekitar Kauman dan Laweyan.

¹⁰⁸

Kegiatan yang diselenggarakan mendapatkan tanggapan yang positif dari para masyarakat, sehingga semakin berkembang dan menambah jumlah pengajar. Tidak lama berselang, Belanda mengeluarkan sistem *Wide Schoolen Ordonantie* atau Undang-undang Sekolah Liar pada tahun 1932 yang dilatarbelakangi ketidakmampuan Belanda dalam

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Faridah Endang Sri Budiwati (Alumni sekolah & guru SD Islam NDM) di SD Islam NDM, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

menanggulangi pembiayaan seluruh sekolah yang ada.¹⁰⁹ Kondisi tersebut membuat banyak sekolah dihentikan dan anak-anak terlantar pendidikannya. Organisasi NDM tidak ambil diam dan melawan aturan tersebut. Kemudian, mereka bekerja sama dengan guru-guru yang di rumahkan untuk mendatangi murid-murid dan mengajarnya, unikanya mereka bukan hanya memberi pendidikan teori tetapi juga diajarkan praktek keterampilan. Hal ini, tentu membuat murid-murid tersebut bersemangat untuk tetap belajar meskipun banyak pelarangan yang dikeluarkan oleh Belanda. Selain itu, mereka juga memberi kesempatan murid-murid jika ingin mengikuti kursus pendidikan NDM secara gratis.

Pada awal September 1933, muncul kedatangan H. Dasuki Siraj yang merupakan seorang tokoh PKI yang baru kembali dari tanah Digoel (Papua). Mereka berkeinginan menggantikan mengajar bahasa Arab yang dipegang oleh Mahmudah Mawardi yang sedang cuti. Selain itu, Dasuki Siraj juga membawa teman seperjuangannya untuk dijadikan guru bahasa daerah menggantikan Ibu Aminati. Beliau juga berkeinginan membelokkan haluan organisasi NDM untuk mengganti nama dan anggaran dasar serta anggaran rumah tangganya.¹¹⁰

Keinginan tersebut disertai dengan ancaman terhadap para guru perempuan di Madrasah Sunniyah Surakarta, yang tidak memperbolehkan merangkap menjadi pengurus NDM. Apabila aturan tersebut tidak

¹⁰⁹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda; Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 40. Lihat juga Hamid Algadri, C. Snouck Hurgronje, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 125.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 19.

dipatuhi maka siapapun yang melanggarnya akan dipecat, beberapa orang guru dari sebagian besar pengurus NDM memilih mengundurkan diri dengan diikuti oleh 100 orang murid-muridnya.¹¹¹ Saat bersamaan pihak Belanda memberi ijin untuk membuat lembaga pendidikan, kondisi ini langsung dimanfaatkan masyarakat Surakarta untuk mendirikan lembaga pendidikan. Hal inilah, yang melatarbelakangi para pengurus organisasi NDM untuk berkeinginan mendirikan sekolah khusus perempuan sampai akhirnya dapat membuka cabang sekolah-sekolah perempuan di Surakarta.¹¹²

Tidak berhenti disitu, Belanda kembali membuat kebijakan ordonasi perkawinan, dimana pribumi hanya boleh menikah jika melalui pencatatan sipil, suami istri dilarang berpoligami dan menetapkan perceraian baru bisa diputuskan setelah melalui keputusan pengadilan. Kebijakan ini banyak mendapat reaksi penolakan dari masyarakat dan organisasi perempuan Islam, sehingga NDM bersama organisasi-organisasi tersebut bersama-sama menentang ordonasi perkawinan. Hal tersebut, menimbulkan kekhawatiran bagi Belanda untuk memindahkan wewenang mengatur waris dari Peradilan Agama ke Peradilan Negeri, mengadakan pencatatan perkawinan serta mendirikan Mahkamah Islam Tinggi. Akan tetapi, usaha tersebut tidak dapat membendung penolakan orang Islam. Kemudian diselenggarakan Muktamar PSII di Bandung pada tahun 1937, menegaskan bahwa semua ikhwal yang berkaitan dengan

¹¹¹ Praptanti, hlm. 6.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Wardatul Jannah (Ketua Yayasan Pendidikan NDM sekarang & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 13.28 WIB.

Islam sebaiknya diserahkan kepada Islam sendiri tanpa ikut campur Belanda. Sejak saat itu, pemerintah Belanda menghapus kebijakan ordonasi perkawinan.¹¹³

Masa Belanda berakhir, berganti dengan penjajahan Jepang dengan membatasi setiap pergerakan massa kecuali yang bersifat sosial dan pendidikan. Demikian pula organisasi NDM yang mengalami kesulitan teknis dalam permohonan ijin yang berhubungan dengan pemerintah Jepang. Hal ini membuat pengurus segan untuk berhubungan dengan mereka, oleh karena itu organisasi NDM diberhentikan kegiatannya sebagai ormas akan tetapi usaha sekolah-sekolahnya tetap berjalan seperti biasa. Ditambah untuk tingkat ibtidaiyah dirubah menjadi enam tahun menyesuaikan kurikulum sekolah negeri pada waktu itu.

Di samping itu, Jepang mendirikan *Fujinkai* atau organisasi perempuan yang kedudukannya khusus menampung segala bentuk kegiatan perempuan yang harus diikuti oleh seluruh perempuan yang berumur di atas 15 tahun. Termasuk organisasi-organisasi perempuan salah satunya NDM yang diwajibkan untuk bergerak dalam organisasi tersebut. Mereka diberi latihan kepalangmerahan, penggunaan senjata, penyelenggaraan dapur umum dan mengejakan keperluan serdadu. Kegiatan tersebut berlangsung sampai sebelum proklamasi kemerdekaan berkumandang pada 17 Agustus 1945. Setelah itu, penjajahan Jepang beserta seluruh kegiatannya dileburkan, organisasi-organisasi

¹¹³ Praptanti, hlm. 14.

perempuan Islam yang memenuhi panggilan perjuangan didirikan dengan diberi nama organisasi Muslimat. Yang mempeloporinya adalah perempuan-perempuan Islam seperti Nyai Mahmudah Mawardi beserta tokoh-tokoh lainnya yang kebanyakan dari NDM. Dengan demikian NDM sebagai ormas tetap beku dan satu-satunya usaha yang tetap berjalan yaitu bagian pendidikan sekolah perempuan.¹¹⁴

Setelah itu, mengalami masa orde lama dimana kondisi tersebut mengalami beberapa kebijakan pendidikan salah satunya pendidikan guru, hal ini juga berdampak besar bagi NDM karena memiliki usaha sekolah mu'allimat atau pendidikan guru. Muncul aturan dimana sekolah mu'allimat yang tadinya hanya empat tahun harus disempurnakan sampai kelas enam dengan waktu enam tahun sehingga sekolah ini setingkat dengan SGA. Hal ini terjadi, karena adanya anggapan bahwa pendidikan guru empat tahun belum menjamin pengetahuan cukup untuk taraf pendidikan guru, maka dibukalah PGAA yang memberikan pendidikan tiga tahun sesudah SMP. Mata pelajaran yang diberikan di PGAA sama jenisnya dengan mata pelajaran yang diberikan di PGAP hanya pelenggaraannya lebih luas dan mendalam.¹¹⁵

Selanjutnya, pemerintah orde baru mengarahkan politik pendidikannya pada penguatan kekuasaan pemerintah atau negara. Dalam kaitan ini semua pegawai negeri yang berkecimpung dibidang pendidikan tidak diperkenankan untuk menjadi anggota partai politik

¹¹⁴ Praptanti, hlm. 11.

¹¹⁵ Praptanti, hlm. 12.

tertentu. Kebijakan ini menyebabkan penyelenggaraan pendidikan hanya memiliki satu orientasi saja yaitu loyalitas pada pemerintah.¹¹⁶ Hal tersebut, menyetak panggilan pengurus NDM untuk menggiatkan kembali organisasinya sebagai organisasi massa, maka kepengurusannya harus kembali disusun.

Setelah peristiwa tersebut terjadi dan makin banyaknya masalah-masalah yang harus diurus baik di Kauman maupun Laweyan, organisasi NDM mengadakan kongres (muktamar) tiga tahun sekali. Kongres NDM pernah berlangsung di Sondakan, Muntilan, Wedi, Kartasura dan terakhir di Kauman. Setiap kongres dipimpin oleh sedikitnya tiga orang terdiri dari satu ketua dan dua orang anggota, pemilihan ketuanya ditetapkan ketika kongres dalam mempertanggungjawabkan kewajibannya dan memimpin jalannya kongres. Setiap menyelenggarakan kongres tentunya mengeluarkan anggaran biaya yang tidak sedikit, nantinya biaya tersebut akan ditanggung oleh pengurus besar bersama cabang-cabangnya.¹¹⁷

1. Kongres Tahun 1933

Pertama kalinya menyelenggarakan kongres di Kauman pada tahun 1933 di Kauman, diketuai oleh Nyai Mahmudah Mawardi, dibantu Nyai Saleh Syaibani, Nyai Abdussalam, Nyai Bilal dengan mengajukan beberapa usulan dan menghasilkan keputusan-keputusan yaitu:

¹¹⁶ Mastuhu, "Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru", Dalam Jurnal Gema Jakarta, 1995, hlm. 17-18.

¹¹⁷ ART NDM yang diperbarui pengurus NDM tanggal 25 Februari 1967.

a. Pengesahan pengurus besar organisasi NDM.

Hasil kongres NDM yang pertama yaitu membentuk pengurus besar organisasi yang dinamakan Majlis Mizan tahun 1933, sedangkan Kauman dan Laweyan menjadi cabang-cabangnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peran Nyai Mahmudah dalam menentukan arah gerak NDM yang terus mengembangkan usaha-usahanya dalam memajukan perempuan organisasi:

Tabel 3.2
Pengurus Majlis Mizan Tahun 1933

No.	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Nyai Mahmudah Mawardî
		Ibu Zukriyah Asror
2.	Sekretaris	Ibu Aminatun
		Ibu Maryam B
3.	Pembantu	Ibu Muntasir
		Ibu Busairî
		Ibu Maryam A.

Sumber: Buku Kenang-kenangan Reuni NDM Tahun 2003.¹¹⁸

b. Langkah-langkah NDM semakin diperkuat, terutama dalam bidang usaha dakwah dan pendidikan. Selain itu, mengesahkan visi dan misi organisasi dalam menentukan arah gerak tujuan NDM. Kesepakatan ini dapat terbentuk

¹¹⁸ Praptanti, hlm. 7.

atas usulan tokoh-tokoh penting NDM yang disesuaikan dengan gerakan NDM. Mereka juga mengerahkan tenaga untuk mencari murid-murid ke berbagai daerah kepada para kyai termasuk KH. Zaenuddin.

Gambar 3.6
Suasana Berlangsungnya Kongres Pertama



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹¹⁹

c. Mengesahkan lagu mars NDM

Selain itu, sesuai dengan keputusan resmi kongres juga mengesahkan lagu atau mars, sebagai salah satu atribut keorganisasian yang dinyanyikan dengan irama 2/4. Mars NDM merupakan salah satu kebanggaan organisasi yang harus dijaga dan dijunjung tinggi sebagai simbol perjuangan, mars tersebut wajib dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan seremonial di organisasi NDM. Mars itu sendiri diciptakan oleh “NN” yang merupakan salah seorang

¹¹⁹ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11,11 WIB.

pengurus organisasi NDM.¹²⁰ Terdiri dari tiga bait yang di dalam liriknya menggambarkan tentang pentingnya ilmu agama dan pendidikan yang berguna bagi kebahagiaan kehidupan. Berikut lirik lengkap mars NDM:¹²¹

Hidup madrasah kita

NDM Surakarta

Menambah ilmu amal

Pokok bahagia kita

Bersatulah NDM

Penegak masyarakat

Pengikut agama Tuhan

Islam mulia

Rukun damai aman dan setia

Kejar ilmu bersama-sama

Memajukan nusa dan bangsa

Adil tegak jaya NDM

2. Kongres Tahun 1938

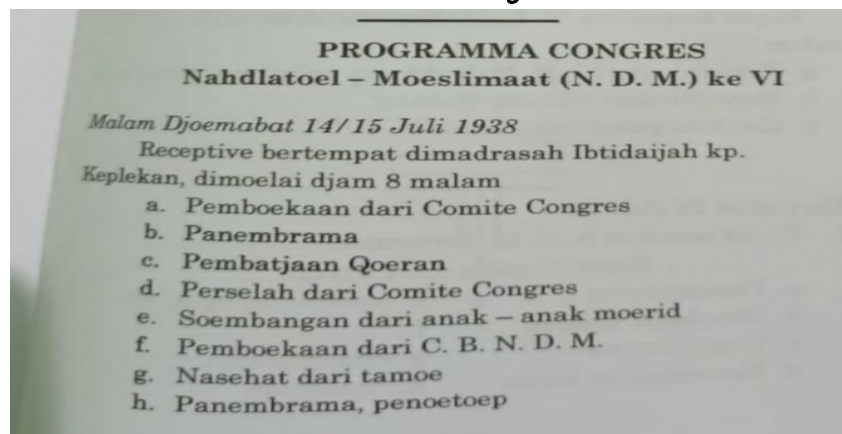
Kembali mengadakan kongres pada tanggal 14 Juli 1938, bertempat di Madrasah Ibtidaiyah kampung Keplekan. Hal ini, dikarenakan karena adanya hal-hal yang harus dibahas dalam melangsungkan kelancaran kegiatan organisasi di NDM. Kongres

¹²⁰ NN merupakan nama sebutan pencipta mars NDM.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Faridah Endang Sri Budiwati (alumni sekolah NDM & guru SD Islam NDM) via WA, 18 November 2022, pukul 17.59 WIB.

tersebut dipimpin oleh Nyai Mahmudah Mawardi yang dihadiri oleh para pengurus dan anggota organisasi. Adapun susunan acara dalam kongres tersebut sebagai berikut:

Gambar 3.7
Susunan Acara Kongres NDM



Sumber: Qanun Al-Islam.¹²²

Hasil dari kongres tersebut adalah mengadakan kerja sama dengan perkumpulan Al-Islam dalam melakukan kegiatan dakwah ke daerah-daerah luar kota. Hal tersebut dilakukan demi menjaga keamanan dalam pelaksanaan dakwah keluar kota. Selain itu, keduanya memiliki akses mudah dalam berkomunikasi karena pengurus NDM umumnya memiliki suami yang aktif di Al-Islam begitupun sebaliknya. Selain itu, mengesahkan pembentukan pengurus yang baru.

Tabel 3.3
Pengurus Organisasi NDM Tahun 1938

No.	Jabatan	Nama Pengurus
-----	---------	---------------

¹²² Pengurus Besar Al-Islam, *Qonoen atau Statuten dari Perserikatan Al-Islam* (Surakarta: Pengurus Besar Al-Islam, 1933), hlm. 11.

1.	Ketua	Nyai Mahmudah Mawardi
		Ibu Maula
2.	Sekretaris	Ibu Mirwan
		Ibu Rasjidi
3.	Bendahara	Ibu Muntasir
		Ibu Busairi
		Ibu Bilal

Sumber: Buku Qanun Al-Islam.¹²³

Ketika pemerintahan Belanda berakhir dan berganti dengan pemerintahan Jepang pada tahun 1942. Jepang mulai membentuk sebuah organisasi yang diberi nama *Fujinkai*, bertujuan mempermudah pengawasan dan pergerakan perempuan dengan cara menjadikan satu seluruh organisasi perempuan di Hindia-Belanda. Mereka membatasi setiap pergerakan massa kecuali yang bersifat sosial dan pendidikan. Hal ini tentu berdampak pada organisasi NDM, karena para pengurusnya mengalami kesulitan dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan pada saat itu seperti permohonan ijin dan sebagainya. Ketika itu organisasi dilarang melakukan kegiatannya sebagai organisasi masyarakat, hanya sekolah-sekolahnya saja yang tetap berjalan seperti biasa. Bahkan, sebagian pengurus bersama perempuan-perempuan lainnya dipaksa bergabung dalam organisasi Jepang.

¹²³ Pengurus Besar Al-Islam, hlm. 10.

Kedadaan ini berlangsung kurang lebih selama tiga setengah tahun sampai masa pemerintahan Jepang berakhir.¹²⁴

Pada tahun 1945, ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, seluruh rakyat Indonesia bangkit serentak untuk memajukan negara. Tahun 1946, organisasi-organisasi dari kalangan perempuan Islam seperti organisasi Muslimat (NU) mulai berdiri, dipelopori oleh para tokoh NDM bersama tokoh-tokoh perempuan Islam lainnya antara lain: Nyai Mahmudah Mawardi, Ibu Muslim, Ibu Sumarti, Ibu Muntasir, Ibu Supardi, Ibu Zukriyah Asror dan seterusnya. Akan tetapi organisasi NDM tetap belum berjalan kembali dan satu-satunya usaha yang masih berjalan adalah bagian pendidikan.¹²⁵

3. Kongres Tahun 1953

Pada masa kemerdekaan, organisasi tetap beku dan satu-satunya usaha yang tetap berjalan bagian pendidikannya. Untuk memelihara sekolah-sekolah tersebut maka disusun kembali pengurus yang selama beberapa waktu kurang terfikirkan. Bersamaan dengan itu, Nyai Mahmudah ditetapkan menjadi pegawai penerangan agama di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1952 sehingga perlu pembentukan ketua organisasi yang baru.¹²⁶

Setelah melalui rapat bersama, kepengurusan organisasi perlu disusun kembali dengan menyelenggarakan kongres pada

¹²⁴ Ibid, hlm. 10.

¹²⁵ Ibid, hlm. 11.

¹²⁶ Titin Rokhmawati, hlm. 44.

tahun 1953. Terpilih ketua pengurus baru yaitu Nyai Abdusalam dengan sekretaris Nyai Mursijah Mukri Sukoco. Mereka mulai menyusun dan memperbaiki kembali organisasi dengan pemeliharaan sekolah-sekolah NDM yang kurang maksimal.¹²⁷

Tabel 3.4
Pengurus Organisasi NDM Tahun 1953

No.	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Nyai Abdusalam
2.	Sekretaris	Ibu Mursijah Mukri Sukoco
3.	Bendahara	Ibu Marfu'ah Rosyidi
4.	Pembantu	Ibu Anwar
		Ibu Muhammadi
		Ibu Maduki Bakri
		Ibu Asiyah Bakri
		Ibu Salami Ruhani

Sumber: Buku Kenang-kenangan dan Reuni NDM Tahun 2003.

4. Kongres Tahun 1960

Pada tanggal 16 Juli 1960, berlangsung musyawarah besar yang dihadiri semua pengurus besar yang mana dalam agenda tersebut membahas mengenai pengembangan pendidikan dan sarana prasarana sekolah-sekolah NDM. Jalannya musyawarah tersebut dipimpin dan disambut oleh Nyai Abdusalam sebagai ketua

¹²⁷ Praptanti, hlm. 12.

organisasi dibantu oleh Nyai Mursijah Mukri Sukoco sebagai penulis jalannya rapat.¹²⁸ Para pengurus berdiskusi membahas tentang adanya peraturan pemerintah mengenai sekolah guru yang awalnya empat tahun menjadi enam tahun. Oleh karena itu mereka menyetujuinya agar sekolah PGAA menjadi enam tahun, sedangkan PGAP hanya dua tahun saja.

Gambar 3.8
Nyai Mursijah Menjadi Notulensi Kongres



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹²⁹

5. Kongres Tahun 1966

Suasana orde baru pada tahun 1966, memberikan kebijakan untuk menyelenggaraan pendidikan yang memiliki satu orientasi saja yaitu loyalitas pada pemerintah. Hal tersebut, mengetuk

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofiah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 28 Oktober 2022, pukul 10,28 WIB.

¹²⁹ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11,11 WIB.

panggilan pengurus NDM untuk menggiatkan kembali organisasinya sebagai organisasi massa, maka kepengurusannya harus kembali disusun. Maka ditetapkan ketuanya yaitu Ibu Muntasir, sedangkan bagian pendidikan tetap dipimpin oleh Ibu Abdusalam, yang disempurnakan dengan membentuk bagian pemuda bernama Nahdlatul Banaat (NDB).¹³⁰

Tabel 3.5
Pengurus Organisasi NDM Tahun 1966

No.	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Ibu Muntasir
2.	Bidang Pendidikan	Nyai Abdusalam
3.	Bendahara	Nyai Bilal
		Nyai Saleh Syaibani
4.	Seksi Pemuda/Nahdlatul Banaat (NDB)	Ibu Masduki
		Ibu Mustangidi
		Ibu Muhammadi
		Ibu Asiyah Bakri

Sumber: Buku Kenang-kenangan dan Reuni NDM Tahun 2003.

Pada tahun 1973, organisasi NDM mulai diformalisasikan menjadi sebuah yayasan pendidikan, karena usahanya lebih menitikberatkan pada bidang pendidikan. Pada saat itu lembaga-lembaga organisasi Islam memerlukan penjagaan aset yang berbadan hukum. Hal ini, tentu berkaitan dengan putusan

¹³⁰ Ibid, hlm. 13.

Mahkamah Agung tanggal 27 Juni 1973 No. 124K/Sip/1973, dengan mempertimbangkan kedudukan yayasan sebagai badan hukum selama memenuhi syarat.¹³¹ Selain itu, masyarakat perlu mengetahui bahwa setiap usaha pendidikan yang diadakan oleh organisasi telah mendapat ijin usaha pemerintah, sedangkan kepengurusannya tetap dipegang oleh organisasi.

6. Kongres Tahun 1978

Organisasi melihat semakin banyaknya aset-aset tanah wakaf yang dimiliki, sehingga memerlukan amal usaha untuk mengurus dan memanfaatkannya. Pada pertengahan tahun 1978, telah berlangsung kongres yang menghasilkan keputusan agar mendirikan badan wakaf NDM. Tepat pada tanggal 19 Juli 1978, organisasi secara resmi mendirikan badan wakaf NDM, yang berdasarkan Islam dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta Pancasila.¹³²

Adapun maksud dan tujuan pendirian badan wakaf ini adalah mengurus, memelihara dan memanfaatkan harta benda wakaf yang diserahkan kepada badan wakaf ini baik dari orang-orang atau badan lain yang memberi wakaf sesuai dengan tujuan wakafnya. Selain itu, guna meningkatkan amal usaha dibidang pendidikan, sosial dan dakwah menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Harta wakaf yang didapatkan

¹³¹ Gatot Supramono, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Cipta, 2008), hlm. 3.

¹³² Akta Pendirian Badan Wakaf NDM Tahun 1978.

berasal dari iuran anggota serta wakaf orang-orang yang ingin memberikan sebagian hartanya kepada organisasi NDM. Wakaf tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan milik NDM, hal ini merupakan upaya agar organisasi ini dapat bertahan dan menjalankan kegiatan usahanya.

Dalam mencapai tujuannya, maka badan wakaf ini melakukan usaha-usaha sebagai berikut: 1) menerima dan serta mengurus pemberian wakaf. 2) memperluas dan memperbanyak berdirinya bangunan-bangunan fisik untuk keperluan pendidikan atau dakwah khususnya dan kesejahteraan umat pada umumnya. 3) usaha-usaha lain yang halal dan bermanfaat serta tidak bertentangan dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Supaya usaha-usaha tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka harus dibentuk badan kepengurusan wakaf yang terdiri sebagai berikut:

a. Pengurus

Badan wakaf ini diurus oleh suatu badan pengurus yang terdiri sekurang-kurangnya lima orang diantaranya, ketua, wakil ketua, sekretaris dan pembantu atau anggota pengurus yang membentuk suatu sekretariat dan seksi-seksi atau bagian-bagian yang dianggap perlu. Jabatan pengurus ditentukan dalam jangka waktu dua tahun lamanya, pemilihan pengurus ditentukan berdasarkan

keputusan rapat pengurus.

Pengurus bertugas mengadakan pembukuan secara tertib setiap satu tahun sekali, mengenai harta benda yang dimiliki oleh badan wakaf ini, termasuk semua perubahan-perubahan yang terjadi. Selambat-lambatnya dalam waktu tiga bulan setelah penutupan buku pengurus badan wakaf, badan wakaf ini harus membuat laporan kepada seluruh anggota pengurus baik tingkat pusat, cabang maupun ranting pengurus.

b. Perwakilan dan Pengurus Harian

Ditempat-tempat yang dipandang memerlukan badan dapat membentuk perwakilan. Perwakilan ini terdiri dari seorang ketua dan beberapa orang pembantu. Sedangkan pengurus harian yang terdiri dari ketua, sekretaris, keuangan dan dapat ditambah jika diperlukan.

Setiap pengurus badan wakaf memiliki kewajiban dan kekuasaan diantaranya: 1) pengurus berkewajiban menjunjung tinggi anggaran dasar. 2) pengurus diwakili oleh ketua apabila berhalangan hadir karena alasan yang jelas dan masuk akal, apabila ketua tidak bisa dapat digantikan oleh wakil ketua, apabila wakil ketua juga tidak dapat hadir dapat diwakilkan kepada sekretaris. 2) pengurus mewakili badan wakaf baik dimuka umum maupun

di luar pengadilan dan berhak untuk atas nama badan melakukan segala perbuatan pengurusan, menandatangani badan wakaf tentang segala hal dan tindakan, berhak mengikat badan wakaf ini dengan seluas-luasnya.

Adapun penasehat dan pengurus badan wakaf yang diangkat pertama kali sebagai berikut:

1) Penasehat, yang terdiri dari:

Tabel 3.6
Penasehat Badan Wakaf NDM Tahun 1978

No.	Nama Penasehat
1.	Ibu Abdusalam
2.	Ibu Bilal
3.	Ibu Saleh Syaibani
4.	Ibu Muntasir
5.	Ibu Mahmudah Mawardi
6.	Ibu Asror
7.	Ibu Marfu'ah Rosyidi
8.	Ibu Aminah

Sumber: Akta Pendirian Badan Wakaf NDM Tahun 1978.

2) Pengurus, yang terdiri dari:

Tabel 3.7
Pengurus Badan Wakaf NDM Tahun 1978

No.	Jabatan Pengurus	Nama Pengurus
1.	Ketua	1. Ibu Mustangidi

		2. Ibu Salami Ruhani
		3. Ibu Aisyah Muchlasin
2.	Penulis	1. Ibu Fatimah Munawir
		2. Ibu Mardlijah
3.	Bendahara	1. Ibu Masduki Bakri
		2. Ibu Fatimah
		3. Ibu Wardatul Jannah
4.	Anggota	1. Ibu Mukri Sukoco
		2. Ibu Muhammadi
		3. Ibu Arifin
		4. Ibu Sholihah Sahlan
		5. Ibu Ma'rifah Basid
		6. Ibu Kustiyah Abbas
		7. Ibu Asiyah Bakri
		8. Ibu Ma'ali
		9. Ibu Muslimah Ruswiyo

Sumber: Akta Pendirian Badan Wakaf NDM Tahun 1978.

Pada tahun 1976, organisasi NDM berinisiatif untuk berganti menjadi Yayasan Pendidikan NDM, karena satu-satunya usaha yang menonjol dibidang pendidikan. Setelah melalui perjalanan panjang, akhirnya usaha organisasi NDM dalam bidang pendidikan baru ditetapkan secara sah dimata hukum sebagai yayasan pendidikan pada tanggal 8 Maret 1980. Mendirikan lembaga tersebut merupakan salah satu cara

agar usaha pendidikannya dapat memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, serta diakui oleh masyarakat maka dibuatkanlah surat dan akta mendirikan yayasan beserta ijin operasionalnya. Oleh sebab itu, pengelolaan organisasi berhenti dan dikelola yayasan pendidikan, karena kegiatan usahanya lebih maju dibidang pendidikan. Maka dibentuklah kepengurusan yayasan pendidikan untuk pertama kalinya.¹³³

Tabel 3.8
Pengurus Yayasan Pendidikan NDM Tahun 1980

No.	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Ibu Marfu'ah Rosyidi
		Ibu Nuriyah
2.	Sekretaris	Ibu Wardatul Jannah
3.	Bendahara	Ibu Jazuli
		Ibu Mustangidi

Sumber: Buku Kenang-kenangan dan Reuni NDM Tahun 2003.

Menurut Ibu Nashriyah, organisasi NDM berperan penting dalam usaha pendidikan sejak organisasi tersebut didirikan, karena sebagai syarat administrasi agar bidang pendidikannya diakui negara, maka organisasi melebur dan berlanjut menjadi sebuah yayasan pendidikan sampai sekarang.¹³⁴ Sedangkan menurut Ibu Rofi'ah, organisasi itu hanya sebuah formalitas nama pengenalan kepada masyarakat saja,

¹³³ Akta Pendirian Yayasan Pendidikan NDM Tahun 1980.

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Nashriyah (Mantan guru pengajar & alumni sekolah NDM) di Sangkrah, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

yayasan lebih berperan dalam mengembangkan kegiatan usahanya, karena para pendirinya sudah meninggal dan nama organisasi tenggelam, sehingga yang lebih menonjol yayasannya.¹³⁵

Dari dua pendapat di atas, penulis dapat memberi kesimpulan bahwa organisasi NDM berperan dalam pendidikan perempuan sejak awal berdiri sampai beralih legalisasi menjadi yayasan, setelah itu seluruh pengelolaan usahanya beralih dan dikembangkan oleh yayasan pendidikan NDM. Kedua nama lembaga tersebut sama-sama diakui dan berperan bagi masyarakat, terlebih dengan adanya yayasan dapat menaungi kegiatan pendidikan secara badan hukum. Hal tersebut, terlihat dari adanya inisiatif para pendiri yang memiliki tujuan serta langkah-langkah sejak awal berdiri yaitu menitikberatkan pada usaha pendidikan perempuan. Hasil ini dibuktikan dengan didirikannya sekolah-sekolah perempuan, walaupun telah mengalami perubahan karena disesuaikan dengan peraturan pemerintah dalam mengembangkan usahanya.

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 12.15 WIB.

BAB IV

PERAN ORGANISASI NAHDLATUL MUSLIMAT (NDM) DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN TAHUN 1931-1980

Teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Menurut Mudyahardjo, teori pendidikan ini memegang peranan penting, karena dengan lingkungan pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik dan dapat menghasilkan tujuan hidup.¹³⁶ Penelitian ini menggunakan judul peran organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) dalam pendidikan perempuan tahun 1931-1980. Organisasi tersebut menyempurnakan tujuannya dengan mengedepankan peranan penting bagi perempuan, ditunjukkan pada bidang pendidikan dan bidang dakwah yang berdampak baik bukan hanya bagi masyarakat sekitar tetapi juga luar daerah, sebagai wadah yang bergerak dalam pengembangan potensi perempuan dalam kehidupan.

Menurut Mudyahardjo, pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal baik di dalam maupun di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup. Bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu dalam memainkan peranan hidup sehat dikemudian

¹³⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 91-92.

hari.¹³⁷ Pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk merubah keadaan dan memperbaiki kondisi perempuan. Karena tidak semua perempuan dapat bersekolah, sehingga timbul keresahan orang tua yang tidak merelakan anak perempuannya jika satu kelas dengan laki-laki. Alasan tersebut cukup bagi organisasi NDM untuk menjadi lembaga pendidikan khusus perempuan sebagai agenda utama sejak awal didirikan. Melalui pendidikan nasib perempuan akan lebih baik, jauh berkualitas dalam kehidupannya. Pendidikan khusus perempuan inilah yang kemudian diwujudkan dengan diadakannya kursus dan membangun sekolah khusus perempuan Islam untuk semua kalangan masyarakat terutama di Surakarta. Selain bertujuan untuk memajukan pendidikan perempuan juga untuk memberikan pengajaran tentang kecakapan dalam mengatur rumah tangga dengan baik.

1. Kursus-kursus

Sejak tahun 1931, organisasi NDM didirikan bertujuan menyiarkan pendidikan Islam bagi perempuan melalui usaha-usaha peningkatan kualitas perempuan. Usaha tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan aktivitas-aktivitas yang diperuntukkan bagi anggota dan perempuan di Surakarta. Pusat kegiatannya, pertama kali diadakan di rumah H. Abdul Hamid dan Hj. Sofyan di Gontoran berupa pengadaan kursus-kursus di Kauman. Karena pengurusnya bukan dari situ saja maka terbentuklah cabang baru

¹³⁷ Ibid, hlm. 89.

di Laweyan atas inisiatif Hj. Busairi, Ibu Zukriyah Asror dan Ibu Muntasir.¹³⁸ Adapun kursus-kursus tersebut antara lain:

a. Kursus Keputrian

Kursus ini merupakan sebagai sarana menambah wawasan keilmuan tentang tugas perempuan sebelum berkeluarga, karena nantinya perempuan akan membina keluarga sendiri. Hal ini dirasa penting bagi perempuan agar memahami serta melaksanakan tugas-tugas yang harus dilakukan di rumahnya kelak. Kursus tersebut meliputi kegiatan-kegiatan; *pertama*, memasak yang dipimpin oleh Nyai Saleh Syaibani dan Nyai Abdussalam, *kedua*, potong-memotong kain untuk menjahit pakaian yang dipimpin oleh Ibu Isa, *ketiga*, pekerjaan tangan seperti menyulam yang dipimpin oleh Ibu Muntasir.¹³⁹

b. Kursus Ajaran Islam

Sebagai perempuan Islam dalam memahami hak dan kewajibannya yang akan menjadi madrasah bagi anak-anaknya kelak, maka diperlukan pendidikan dan pengetahuan Islam. Kegiatan ini dipimpin oleh Bapak Isa dan H. Mufti, mereka mengajarkan akidah, syariah hingga akhlak sebagai perempuan dan umat muslim. Pengajaran ini

¹³⁸ Ma'mun Puspongoro, dkk, *Kauman; Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Block Grant, 2007), hlm. 18.

¹³⁹ Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, tahun 2003), hlm. 8.

biasa dilakukan setiap sore setelah kegiatan baca tulis Al-Qur'an.

c. Kursus Muatan Lokal

Mayoritas penduduk Surakarta adalah berbahasa Jawa sehingga nilai-nilai tata krama, kesopanan serta kepatuhan diajarkan kepada para muridnya. Mereka juga dilatih tari, lagu daerah bahkan membatik dengan baik. Maksud dan tujuan tersebut adalah memberikan keterampilan seni dalam mewujudkan pelestarian dan pengembangan seni tradisional kepada perempuan. Tidak hanya melestarikan bahasa daerah, mereka juga dibekali tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena bahasa tersebut merupakan bahasa wajib yang harus dikuasai dalam kehidupan. Adapun guru yang mengajar yaitu Ibu Kusban. Selain itu, mereka juga perlu mempelajari bahasa asing, karena terdapat pelajaran yang mengharuskan mereka menguasai dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing dengan baik dan benar, seperti bahasa Arab yang dipimpin oleh Ibu Mahmudah dan Bapak Mawardi, sedangkan bahasa Belanda dipimpin oleh Ibu Sutedjo. Serta bahasa Inggris yaitu Ibu Munzayanah.¹⁴⁰

d. Kursus *Muballighat*

¹⁴⁰ Ibid, hlm. 9.

Kata Muballigh (untuk laki-laki) dan Muballighat (untuk perempuan) dikutip dari KBBI adalah orang yang menyampaikan atau menyiarkan ajaran agama Islam kepada orang lain.¹⁴¹ Kursus ini dipimpin oleh KH. Imam Ghozali dan Bapak Muhammad yang merupakan pendakwah dari Kauman, mereka mengajarkan membaca Al-Qur'an beserta maknanya agar dapat berkhotbah di depan masyarakat. Hal ini diperlukan mengingat organisasi NDM juga bergerak dalam bidang dakwah ke daerah-daerah, sehingga lulusannya langsung dapat menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah.¹⁴²

e. Kursus Keorganisasian

Kursus ini dipimpin oleh Nyai Mahmudah bertujuan meningkatkan cara dalam mengemudikan organisasi. Perempuan seharusnya juga sudah mendapat ruang dalam wilayah publik, mereka juga memiliki akses dalam menentukan arah perubahan sosial dan pengambilan keputusan secara bijak. Mereka diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi, seperti latihan cara kepemimpinan, mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan dalam organisasi dan lain-lain.

2. Taman Kanak-kanak NDM

¹⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-5

¹⁴² Praptanti, hlm. 10.

Peranan pendidikan dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan menanamkan keimanan dan akhlak sesuai tuntunan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan kepada anak sejak dini dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan serta perkembangan anak ketika memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁴³

Pentingnya pendidikan sejak dini inilah, yang melatarbelakangi pengurus organisasi NDM yang bertempat tinggal di Laweyan yaitu Hj. Busairi, Ibu Zukriyah Asror dan Ibu Muntasir mendirikan sekolah TK NDM Sondakan pada tanggal 1 Juli 1932. Awalnya sekolah tersebut bernama *Tarbiyatul Athfal* yang berlangsung selama 3 bulan saja, kemudian berganti karena masyarakat umumnya lebih mengenal kata NDM. *Tarbiyatul* memiliki arti pendidikan sedangkan *Athfal* berarti anak-anak, sehingga keduanya diartikan sebagai pendidikan anak-anak.¹⁴⁴

Sejak itu, berawal dari kelompok belajar kecil bagi anak-anak perempuan menjadi tonggak pendidikan sejak dini. Kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap pagi di rumah milik Hj. Rokhani di Keprabon, dengan guru pengajar Ibu Muntasir. Mereka diajarkan materi pelajaran dasar seperti cara berhitung, membaca, mewarnai dan bernyanyi. Tidak hanya itu pendidikan

¹⁴³ Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 15.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Khasanah (Guru TK NDM Sondakan) di Sondakan, 25 November 2022, pukul 10.39 WIB.

Islam juga ditekankan, agar mereka memiliki modal dasar pendidikan Islam yang kuat sejak dini.¹⁴⁵

Kegiatan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak perempuan yang tinggal di Keprabon saja, pasalnya sekolah tersebut awalnya hanya sebatas kelompok belajar kecil. Yang kemudian mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar, perkembangan minat belajar anak-anak menjadi semakin meningkat. Akan tetapi, ruang belajar mereka terbatas, mengetahui hal demikian menggugah hati KH. Moefi yang merupakan salah seorang pemuka agama dari Kauman, untuk memberikan tanah wakaf yang kemudian disahkan menjadi hak aset milik NDM pada tanggal 12 Juli 1932.¹⁴⁶

Gambar 4.1
Prasasti TK Sondakan



¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 28 Oktober 2022, pukul 10.28 WIB.

¹⁴⁶ Ibid.

Sumber: Dokumentasi Penulis¹⁴⁷

Di atas tanah wakaf tersebut telah berdiri sebuah bangunan yang merupakan bekas sekolah TK Frobel yang sudah lama tidak digunakan, dinamakan Frobel karena dulunya digunakan sebagai PAUD pada masa penjajahan Belanda.¹⁴⁸ Karena terus mengalami penambahan jumlah murid, sehingga kegiatan belajar mengajar pindah dan menempati bangunan tersebut, ditandai dengan melakukan peletakan batu pertama pada tanggal 28 September 1933.¹⁴⁹ Pendirian sekolah tersebut melalui proses yang sah, karena memiliki surat izin pendirian TK Sondakan dengan nomor izin pendirian: 1304/II 03.31/I.80.¹⁵⁰

Keberadaan sekolah semakin mendapat dukungan dari KH. Moefiti, KH. Bilal dan KH. Saleh Syaebani dengan memberikan tanah wakaf di Kauman. Tahap demi tahap pengurus mengumpulkan dana untuk membangun gedung yang kemudian dijadikan sebagai TK di Kauman pada tahun 1938. Berangsur-angsur, bangunan yang semula hanya berwujud rumah biasa telah menjadi bangunan permanen.¹⁵¹

¹⁴⁷ Foto ini diambil oleh penulis pada 25 November 2022, pukul 10.16 WIB.

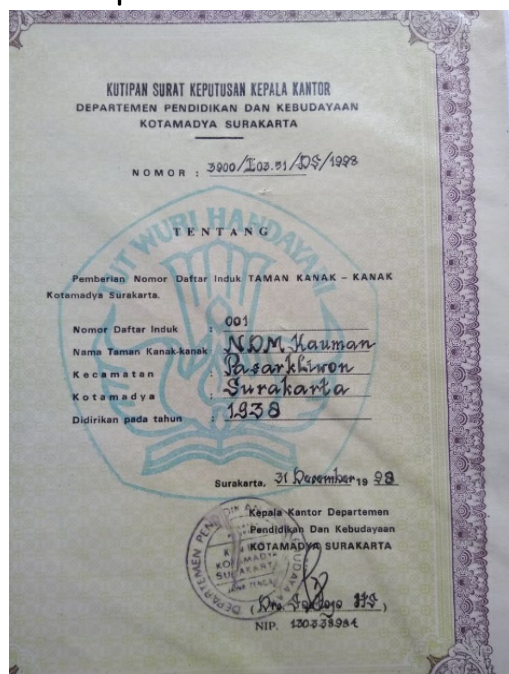
¹⁴⁸ Laku Lampah, "Menyibak Samun Reksohandaka (Kuda, Kelapa Muda) Persembahan Yang Turut Melahirkan Surakarta", www.tumblr.com, diakses pada tanggal 8 Desember 2022, pukul 17.50 WIB.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Endang Sri Budiwati (Alumni & guru SD Islam NDM) via WA, pada 28 Oktober 2022, pukul 19.12 WIB.

¹⁵⁰ Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Surakarta Tahun 1980, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/>, diakses pada 7 Desember 2022, pukul 08.26 WIB.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Kunny Moefiti (Mantan Pengurus TK NDM Kauman & Anak dari KH. Moefiti) via WA, 12 Desember 2022, pukul 07.35 WIB.

Gambar 4.2
Surat Keputusan Pendirian TK Kauman



Sumber: Arsip TK Kauman.¹⁵²

Pada tahun 1966, kembali mendirikan cabang sekolah baru di Gambuhan atas prakarsa dari Ibu Abdussalam, Ibu Mustangidi, Ibu Masduki, Ibu Muhammadi dan Ibu Asiyah Bakri. Sekolah ini berdiri di atas tanah wakaf dari Ibu Abdussalam, tepat di depan rumah beliau terletak di Gambuhan, Baluwarti. Mendirikan sekolah merupakan cita-cita untuk memudahkan anak-anak sekitar mendapatkan pendidikan agama yang kuat.

Gambar 4.3
Gedung Sekolah TK NDM Gambuhan

¹⁵² Foto ini diambil oleh penulis pada 25 November 2022, pukul 11.19 WIB.



Sumber: Dokumentasi Penulis.¹⁵³

Kegiatan belajar mengajar baru dibuka tahun 1967, kepala sekolah dipimpin oleh Ibu Asiyah Bakri yang merupakan cucu dari Ibu Abdussalam. Awalnya hanya memiliki satu ruang kelas, kemudian berkembang menjadi empat ruang kelas karena semakin banyaknya peminat. Muridnya tidak dipungut biaya apapun, baru kemudian mereka diminta membayar iuran seikhlasnya untuk membeli buku-buku dari pemerintah mulai tahun 1980. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah semakin diperbaiki dalam menunjang kenyamanan proses kegiatan belajar tanpa menghilangkan ciri khas dari sekolah NDM, yaitu terletak pada bentuk pintu dan jendelanya yang bergaris.¹⁵⁴ Pendirian sekolah tersebut melalui proses yang sah, karena memiliki surat izin pendirian dengan nomor izin pendirian: 420/0184/P-05/SK-

¹⁵³ Foto ini diambil oleh penulis pada 25 November 2022, pukul 11.47 WIB.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Farchan Wibisono (Pengurus TK NDM Gambuhan & Anak Ibu Asiyah Bakri) di Gambuhan, 29 September 2022, pukul 11.27 WIB.

PF/X/2017.¹⁵⁵

Tidak disangka, organisasi NDM memperoleh tanah wakaf dari H. Samsudin yang tinggal di Kauman. Langkah pertama yang diambil ialah dengan mendirikan Masjid Al Huda di Kerten, Laweyan kemudian secara bertahap mendirikan tempat pendidikan TK Al-Huda sesuai dengan nama masjidnya pada tanggal 3 Agustus 1980. Sekolah ini dikelola oleh pengurus cabang Laweyan salah satunya yaitu Ibu Zukriyah Asror. Para pengajarnya menanamkan karakter Islami dan mengajarkan nilai serta norma-norma kehidupan.¹⁵⁶

3. Madrasah Ibtidaiyah

Lembaga pendidikan mengalami perkembangan dengan munculnya madrasah dengan bentuk pengajaran lebih modern, di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Awalnya pendirian madrasah hanya mengajarkan pentingnya pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian berkembang dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat khususnya perempuan untuk menjunjung nilai-nilai di tengah masyarakat. Begitu juga yang terjadi dengan pendidikan Islam di Surakarta yang berkembang dengan cara lebih modern.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Surakarta Tahun 2017, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/>, diakses pada 7 Desember 2022, pukul 08.26 WIB.

¹⁵⁶ Praptanti, hlm. 14.

¹⁵⁷ Indri Hapsari, "Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam 1 Desa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Tahun 1967-2007", Dalam Skripsi (Fakultas Sastra dan

Pada awal September 1933, muncul kedatangan H. Dasuki Siraj yang merupakan seorang tokoh PKI yang baru kembali dari tanah Digoel (Papua). Mereka ingin mengganti pengajar bahasa Arab yang dipegang oleh Mahmudah Mawardi yang sedang cuti. Selain itu, Dasuki Siraj juga membawa teman seperjuangannya untuk dijadikan guru bahasa daerah menggantikan Ibu Aminati. Beliau juga berkeinginan membelokkan haluan organisasi NDM untuk mengganti nama dan anggaran dasar serta anggaran rumah tangganya.¹⁵⁸ Keinginan tersebut disertai dengan ancaman terhadap para guru perempuan Madrasah Sunniah, yang tidak diperbolehkan merangkap menjadi pengurus. Apabila aturan tersebut tidak dipatuhi maka siapapun yang melanggarnya akan dipecat, akan tetapi beberapa orang guru yang sebagian besar pengurus memilih mengundurkan diri dengan diikuti oleh 100 orang murid-muridnya.

Dari sinilah kemudian, pada tanggal 28 September 1934 mendorong para pengurus untuk mendirikan sekolah khusus perempuan yang bernama Madrasah Ibtidaiyah. Mulanya kegiatan belajar terlebih dahulu berlangsung di rumah Hj. 'Aisyah Siraj di Sememen. Berjalan kurang lebih sampai tahun 1940 dan berhasil meluluskan angkataannya yang pertama.¹⁵⁹

Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2012), hlm. 4.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Faridah Endang Sri Budiwati (Alumni sekolah & guru SD Islam NDM) di SD Islam NDM, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

¹⁵⁹ Praptanti, hlm. 6.

Pendirian sekolah ini tidak terlepas dari peran para pengurus yang berkeinginan memajukan perempuan untuk mendapat kesetaraan hak dan kewajiban sama dengan laki-laki, baik dalam membaca, menulis maupun pengetahuan agama. Terbukti jumlah peserta didik semakin bertambah banyak yang berasal dari Jawa bahkan kebanyakan luar daerah. Kesungguhan dan keikhlasan para guru yang mengajar, membuat para orang tua tidak segan untuk menitipkan putrinya agar bersekolah di NDM. Tidak berselang lama, mendapatkan tanah wakaf dari Hj. Sofiah Noyo Curigo.¹⁶⁰

Gambar 4.4
Peletakan Batu Pertama Tahun 1957



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹⁶¹

Pada tahun 1957, pengurus berhasil membangun tanah wakaf tersebut menjadi gedung madrasah. Ditandai dengan

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aminah (Alumni dan mantan kepala sekolah NDM) via WA, 29 Oktober 2022, pukul 09.17 WIB.

¹⁶¹ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 10.25 WIB.

peletakan batu pertama oleh KH. Khalil yang disaksikan baik pengurus dan masyarakat setempat. Pada tahun 1980, nama madrasah berganti menjadi SD Islam NDM supaya bisa mengikuti ujian nasional, sehingga kurikulum pedidikannya yang tadinya hanya mengacu pada Depag ditambah dengan kurikulum pendidikan nasional.¹⁶² Perubahan tersebut juga diikuti dengan pembuatan lagu mars yang baru khusus dinyanyikan di lingkungan SD Islam NDM saja. Berikut lirik lengkap mars NDM:¹⁶³

Pelajar NDM semua

Putra-putri yang sanggup belajar

Marilah kita maju bersama-sama

Mengorbankan tenaga

Bekerja seiya sekata

Untuk nusa dan bangsa kita

Berjuang dengan tak bimbang

Terus tampil ke muka

Majulah-majulah pelajar NDM

Jaga sungguh namamu

Pegang teguh agamamu

Ingatlah kewajibanmu

Sejak awal berdiri, sekolah NDM memiliki ciri khas seragam

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Agus Salman (Kepala SD Islam NDM Sekarang) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 09.18 WIB.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Faridah Endang Sri Budiwati (alumni sekolah NDM & guru SD Islam NDM) via WA, 18 November 2022, pukul 17.59 WIB.

sekolah sendiri yaitu berupa kerudung, kebaya putih dan bawahan jarik. Hal tersebut, yang menjadi pembeda dengan sekolah yang lain. Akan tetapi tidak semua murid langsung berkenan memakainya, mereka yang tidak berkenan untuk memakai seragam baru menggunakannya jika sudah hampir sampai ke sekolah dengan berganti di rumah penduduk setempat. Di sisi lain, lebih banyak murid yang bangga dan senang ketika memakai seragam khas NDM, bahkan setiap kenaikan semester mengganti seragam yang lama dengan meminta dijahitkan ibunya atau ke tukang penjahit. Pada tahun 1975, sekolah menetapkan aturan baru dengan mengganti seragam yang disesuaikan dengan aturan pemerintah, karena mengkondisikan zaman agar lebih praktis dan simpel.¹⁶⁴

Gambar 4.5
Seragam Sekolah NDM



Sumber: Koleksi foto Ibu Malichah Rofiah.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh (Anak ke-8 dari KH. Zaenuddin AF dan alumni sekolah NDM) via WA, 2 Desember 2022, pukul 16.21 WIB.

¹⁶⁵ Foto ini diambil oleh penulis pada 28 Oktober 2022, pukul 11.11 WIB.

Awal tahun 1980, jumlah murid yang bersekolah semakin turun. Bahkan pernah ada suatu kondisi, sekolah NDM kekurangan murid dimana satu kelas hanya ada 5 murid saja yang awalnya hampir berjumlah 45 murid dalam satu kelas. Hal ini, dipengaruhi adanya pendirian sekolah-sekolah lain yang tersebar di wilayah Surakarta seperti MIN di Kauman, SD Islam Kalijaga di Gambuhan, SD Djama'atul Ichwan di Laweyan. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut membuat masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya yang dekat tempat tinggalnya. Para pengurus dan guru, kemudian bersepakat agar memasukkan murid laki-laki ke dalam sekolah NDM.

Hal ini tentu, menyalahi *khittah* NDM dimana awalnya terbentuk sebagai lembaga pendidikan untuk perempuan saja, tetapi mau tidak mau harus memasukkan murid laki-laki. Keputusan tersebut diambil karena memenuhi perkembangan pendidikan yang menerima murid laki-laki, selain itu agar kegiatan operasional sekolah NDM terus berjalan karena penurunan jumlah murid sangat signifikan. Selain memasukan murid laki-laki, pengurus juga berupaya mencarikan murid-murid dari mana saja agar mau bersekolah gratis di NDM dan nantinya biaya tersebut akan ditanggung oleh yayasan.¹⁶⁶

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

4. *Mu'allimat* (Sekolah Pendidikan Guru Perempuan)

Setelah peserta didik lulus dari Madrasah Ibtidaiyah NDM, mereka tidak diwajibkan melanjutkan pendidikan ke *mu'allimat*. Tetapi bagi murid dari luar jika ingin bersekolah di sini harus mengikuti sekolah persiapan satu tahun terlebih dahulu yang telah disediakan oleh NDM. *Mu'allimat* merupakan sekolah pendidikan guru perempuan yang terdiri dari *mu'allimat* pertama ditempuh dalam waktu tiga sampai empat tahun yang setingkat dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), sedangkan *mu'allimat* kedua ditambah dua tahun setingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas).¹⁶⁷

Pada tahun 1940, organisasi NDM membeli tanah milik Ketib Sememi di daerah Sememen, bersamaan itu juga sudah mulai dirintis sekolah *mu'allimat* pertama yang menempati rumah 'Aisyah Siraj di Kauman. Kegiatan belajar mengajar telah berjalan dan mulai banyak yang berminat sekolah di tempat tersebut. Pada saat itu pengurus juga telah membangun gedung di Sememen dan sekolah tersebut resmi menempati gedung baru pada tahun 1950. Perkembangan sekolah semakin maju kemudian disempurnakan sampai kelas enam setingkat PGAA, yang seakan merupakan satu-satunya tempat pendidikan ideal bagi anak-anak perempuan di

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

Surakarta pada waktu itu. Hal ini dikarenakan, sekolah perempuan yang terjaring dengan pendidikan pesantren masih sangat jarang ditemukan sehingga menarik banyak masyarakat untuk menyekolahkan putrinya di NDM.¹⁶⁸

Kondisi inilah yang membuat sekolah tersebut menjadi rujukan para pelajar dari berbagai daerah terutama Jawa Timur, tentunya tidak terlepas dari adanya peran pengurus terutama figur Nyai Mahmudah. Beliau seorang yang terkenal dan alim, sehingga memiliki kerabat dan kenalan para Kyai terutama di Kauman dan Laweyan untuk mengenalkan sekolah perempuan NDM. Salah satunya yaitu seorang pemuka agama di Kauman Surakarta yang bernama KH. Zaenuddin AF. Setelah mengetahui keberadaan organisasi NDM yang terjun dalam usaha pendidikan khusus perempuan, beliau langsung berinisiatif mencarikan murid-murid perempuan untuk bersekolah di NDM.¹⁶⁹

Tidak segan, beliau memberitahukan kepada teman-temannya yang berada di Surakarta dan juga luar daerah agar merekomendasikan sekolah tersebut. Tidak disangka, banyak yang berminat sehingga beliau langsung menghubungi para juragan kaya dan masyarakat setempat agar sebagian rumahnya dibuat asrama-asrama, termasuk rumah beliau juga dibuat asrama yang paling besar untuk menampung para murid luar daerah. Diketahui

¹⁶⁸ Ibid.

¹⁶⁹ Ibid.

bersama bahwa para muridnya berasal dari berbagai daerah yang kebanyakan dari Jawa Timur, sehingga mulai banyak dibuka asrama di rumah penduduk.¹⁷⁰

Adapun kurikulum yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut adalah mengacu pada kurikulum Diknas yang dipadukan kurikulum Depag, tetapi pelajaran agama lebih ditekankan yang setara dengan pendidikan di Pondok Pesantren seperti Nahwu, Shorof, Khot, Tafsir, Tahfidz, Ilmu Tajwid, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits serta membaca kitab kuning. Uniknya, sebelum tahun 1968 peserta didik diwajibkan berbahasa Arab dalam kegiatan belajar dan ketika ujian akhir masing-masing murid menghadap guru untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'annya.¹⁷¹ Mereka dibekali materi keputrian seperti memasak dan membuat kerajinan tangan agar lulusannya langsung menjadi guru di sekolah dan di rumahnya kelak. Bahkan ada pelatihan khittobah untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri saat tampil di depan umum, terbukti para lulusannya banyak yang menjadi pendakwah.¹⁷²

Menanggapi perkembangan zaman pada saat itu, sudah mulai ada pendirian SMP di Surakarta, sehingga Mu'allimat

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh (Anak ke-8 dari KH. Zaenuddin AF dan alumni sekolah NDM) via WA, 2 Desember 2022, pukul 07.25 WIB.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Siti Nashriyah (Mantan guru pengajar & alumni sekolah NDM) di Sangkrah, 28 November 2022, pukul 10.34 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Tasnim Muhammad (Alumni sekolah NDM) di Samanhudi, 29 November 2022, pukul 10.00 WIB.

pertama berganti dengan mendirikan SMP putri (diantara muridnya adalah Dra. Faridah Mawardi yang pernah menjadi dosen IKIP Negeri Jakarta). Sekolahnya masih satu lingkup dengan mu'allimat atas hanya saja yang membedakan yaitu mendapatkan dua ijazah swasta dari sekolah, jika berkeinginan mendapatkan ijazah negeri harus mengikuti ujian mandiri di sekolah negeri.

Pada tahun 1968, Depag mulai membuat aturan untuk mendirikan MTS dan Aliyah. Oleh sebab itu, NDM juga mulai mendirikan MTS putri di Kauman agar tetap dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan sesuai zaman. Kemajuan semakin dirasakan, karena banyaknya murid yang bersekolah sehingga lulusan mu'allimat atas banyak yang diminta untuk mengajar sebagai guru. Di samping kemajuan tersebut, tahun 1980 kondisi SMP dan mu'allimat atas milik NDM kurang dapat memenuhi fungsinya lagi, yang disebabkan karena berkurangnya minat dan perhatian dari masyarakat untuk menyekolahkan putrinya ke sekolah NDM dan memilih sekolah lain yang letaknya dekat dengan tempat tinggal mereka. Satu-satunya sekolah yang masih bisa dipertahankan hanya MTS NDM sebagai peleburan dari madrasah mu'allimat pertama. Sekolah tersebut telah terdaftar sebagai lembaga pendidikan resmi sejak tahun 1976.¹⁷³

Pada awal tahun 1980, penurunan jumlah murid dirasakan

¹⁷³ Ibid.

oleh semua sekolah NDM. Bahkan pernah ada suatu kondisi, sekolah NDM kekurangan murid dimana satu kelas hanya ada 5 murid saja yang awalnya hampir berjumlah 45 murid. Hal ini, dipengaruhi adanya pendirian sekolah-sekolah lain yang tersebar di wilayah Surakarta. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut membuat masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya yang dekat tempat tinggalnya. Para pengurus dan pengajar mencari jalan keluar dalam mempertahankan sekolah-sekolah, kemudian bersepakat agar memasukkan murid laki-laki ke dalam sekolah NDM.¹⁷⁴

Hal ini tentunya, menyalahi khittah yang awalnya membentuk lembaga pendidikan hanya untuk perempuan saja, tetapi mau tidak mau harus memasukkan murid laki-laki. Keputusan tersebut diambil karena memenuhi perkembangan pendidikan yang ada yakni menerima murid laki-laki ke dalam sekolah perempuan, selain itu agar kegiatan operasional sekolah NDM terus berjalan karena penurunan jumlah murid sangat signifikan. Selain memasukan murid laki-laki, pengurus juga berupaya mencarikan murid-murid dari mana saja agar mau bersekolah gratis di NDM dan nantinya biaya tersebut akan ditanggung oleh yayasan.¹⁷⁵

Perkembangan sekolah di NDM mengalami pasang surut,

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

akan tetapi tidak pernah merubah penanaman keikhlasan yang diberikan para guru dan pembinaan religiulitas yang kuat. Keberhasilan ini membuat para orang tua berani menitipkan anak perempuannya bersekolah di sekolah milik NDM. Hal tersebut terbukti, jika sekolah NDM pernah menjadi sekolah perempuan paling maju pada tahun 1950-1976-an, karena menanamkan pendidikan agama yang diajarkan ke anak keturunannya sampai sekarang.¹⁷⁶

NDM berhasil memiliki lulusan dan alumni yang tersebar luas ke berbagai daerah baik sebagai guru agama maupun pimpinan organisasi. Di samping itu, banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi dengan hasil akhir yang tidak mengecewakan. Alumni mu'allimat dapat mengikuti ujian negara baik madrasah Aliyah maupun PGA dengan prestasi yang cukup memuaskan dan diantara mereka banyak yang langsung terjun ke masyarakat sebagai tenaga pendidik. Sejak lulusan pertama yang bertugas ke luar daerah, diantara mereka banyak juga melanjutkan ke perguruan tinggi seperti IAIN, UGM, UNS, IKIP yang diterima baik sebelum ujian negara. Sebagian dari mereka ada yang terjun ke organisasi masyarakat dan memegang pimpinan sebagai anggota DPR, ketua Hakim Pengadilan Agama.¹⁷⁷

Kemajuan dan keberhasilan tersebut, tidak akan bisa

¹⁷⁶ Ibid.

¹⁷⁷ Ibid.

tercapai tanpa adanya peran dan usaha pengurus yang berani berkorban tanpa kenal lelah. Oleh karena itu, mendapatkan kepercayaan dan dukungan kuat dari masyarakat untuk semakin mengembangkan dan memajukan pendidikan perempuan di Surakarta.¹⁷⁸

5. Dakwah

Organisasi NDM terletak di Kauman, dimana wilayah tersebut merupakan sebuah perkampungan di tengah kota yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sehingga menjadi pusat penyebaran dakwah agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan awal terbentuknya organisasi ini yang berasaskan Islam dan melaksanakan kegiatan keislaman. Oleh karena itu, organisasi memegang peran penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Peranan tersebut tampak dalam kegiatan dakwah keagamaan di masyarakat.¹⁷⁹

Sejak awal organisasi NDM didirikan, sebagian pendirinya telah tergabung dalam perkumpulan ibu-ibu kampung yang mengikuti pengajian muslimat di Kauman dan Laweyan. Setelah itu, mereka semakin menggiatkan kegiatan perempuan yang dilaksanakan setiap sore dan ahad secara bergilir di rumah para pengurus. Mereka mengajarkan tentang kaidah dan ilmu fikih

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 28 Oktober 2022, pukul 10.28 WIB.

¹⁷⁹ Praptanti, *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM, tahun 2003), hlm. 6.

perempuan, selain itu juga menanamkan pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-sehari. Hasil dakwah ini sangat memuaskan sehingga dapat membentuk cabang-cabang baru di luar kota Surakarta seperti Siboto, Kartasura, Baturetno, Wedi, Muntilan, Gemolong dan Baki.¹⁸⁰

Di samping kegiatan tersebut, untuk lebih mempererat hubungan antara pengurus besar dengan cabang-cabangnya, maka diusahakan penerbitan majalah yang bernama *Soeara Nahdlatoel Moeslimat* (Suara NDM) yang terbit sebulan sekali dalam berbahasa Jawa. Majalah ini dikategorikan sebagai majalah dakwah berisikan kegiatan-kegiatan dakwah Islami dan pendidikan untuk perempuan, termasuk digunakan sebagai media penerangan kepada para anggota yang tersebar ke berbagai daerah.¹⁸¹

Gambar 4.6
Majalah Suara NDM Tahun 1935

¹⁸⁰ Ibid, hlm. 8.

¹⁸¹ Ibid, hlm. 9.

4

Namen	Taal	Redactie	Plaats	Periode	Bijzonderheden
			van uitgifte		
M i d d e n - J a v a					
Damai	M	Kj. Taufiqurrahman	Jogja	9 x p.m.	
Doenia Islam	"	Maradja Sajuti Loebis	"	halfm.	Islam-zending
Moetiara	"	Red. comm.	"	"	Moehammadijah
Socara Moeham-	M.	Red. comm.	"	maand.	id.
madijah					
Swara Islam	J.	Roeslan	Semarang	"	
As Siasah	M.	Samsoe Hadwijata	Solo	halfm.	Uitg. Boekh. Ab. Sitti Sjamsjah
Tarich Islam	"	Abdullah 'Aidid (Cairo)	"	maand.	id.
Qoerân Djawen	J.	Moeh Amin b. Abdul Moeslim	"	"	id.
Qoerân Indonesia	M.	—	"	"	id.
Qoran Latin	J.	—	"	"	id.
Hoedhaja	"	Red. comm.	"	"	Pasinaon Islam
Papadanging	"	M. Brotorahardjo	"	"	Moehoem-
Moeham-					madijah
madijah					
Risalah Islam	M.	Samsoe Hadwijata	"	"	id.
Risalah Ahma-	"	Red. comm.	"	"	Ahmadijah La-
dijah					bore
Roman Indonesia	J.	Red. comm.	"	"	„Lectuur Islam Indonesia“
Sinar Islam	J.	Kj. Siswoedarmo	"	"	—
Socara Nahdlat	M.	—	"	"	Comité Nahdla-
toel Moesi-mat					toel Moesimat
Wasita Islam	J.	Soetantjo	"	"	
O o s t - J a v a					
Pendidikan Islam	M.	Thaha	Soerabaja	3 p.m.	
Socara Persa-	"	H. Oesman b.	"	maand.	P. A. I. B.
toean	"	H. M. Amin	"	"	
Swara Nahdlat	"	Abdulwahab	"	"	N. O.
toel					
Oelama	"	Mohd. Ghazaly	Pamekasan	"	
Al-Isiah	"				
B u i t e n g e - w e s t e n					
Berlomba	M.	R. Noerfea	Palembang	maand.	
Afslah	"	Sabil	Tjoeroep	"	
Islam	"	Ahmad Nuruddin	Padang	"	Ahmadijah Qad.
Socara Islam	"	B. S. Zakaria	Pariaman	"	P. M. T. I.
Barisan Kita	"	Fachroeddin Alhoesainy	Pajakoem-boeh	"	Permi
Berita Islam	"	—	Solok	"	„Oesaha Diaja“ (Soelit Air)
Pelita	"	—	"	"	id.
Al Haromein	"	H. Mahmoe Pauzi	P. Sidempoean	halfm.	
Nasehat Islam	"	—	Sibolga	maand.	
Dewan Islam	"	M. Arsjad Th. Loebis	Medan	"	

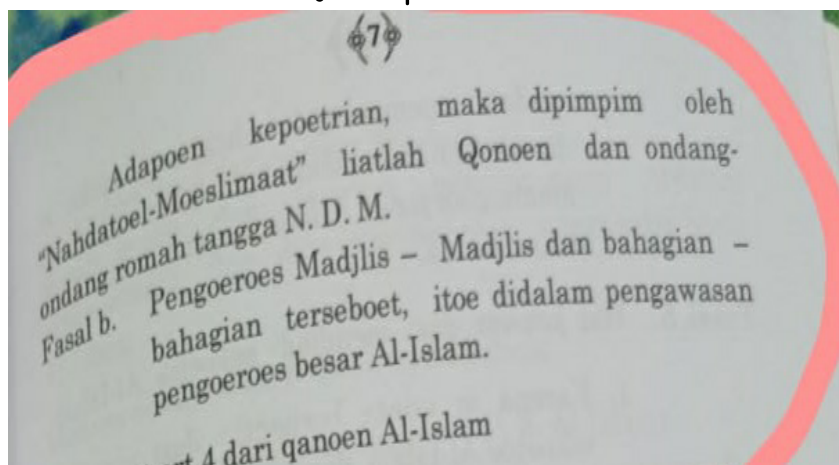
Sumber: Delpher.¹⁸²

Alasan penerbitan majalah tersebut karena pengurus NDM berupaya menerbitkan majalah yang berfungsi untuk menyebarkan gagasan kemajuan perempuan dalam sarana pendidikan dan pengajaran agar perempuan bertanggung jawab dengan semestinya. Penyaluran majalah ini diberikan kepada setiap cabang-cabang daerah yang nantinya akan dibagikan kepada setiap anggota dengan membayar jumlah tertentu kepada bendahara cabang. Dana hasil pembelian majalah ini, kemudian dimasukkan ke dalam kas pemasukan NDM untuk dialokasikan

¹⁸² Ikhtisar Pers Pribumi dan Malaysia-Cina No. 51, 21 Desember 1935, <https://www.delpher.nl>, diakses pada tanggal 2 Juli 2022, pukul 16.25 WIB.

keperluan organisasi.¹⁸³

Gambar 4.7
Majlis Kepoetrian NDM



Sumber: Buku Qanun Al-Islam.¹⁸⁴

Demikian halnya, dalam menjaga keamanan dalam pelaksanaan dakwah ke daerah-daerah luar kota, maka organisasi mengadakan kerja sama dengan perkumpulan Al-Islam Surakarta tahun 1938. Pada masa awal, organisasi NDM juga disebut bagian dari Al-Islam sebagai Majlis Kepoetrian dalam membantu meringankan pekerjaannya. Hal ini tertuang dalam *Qanoen dan Ondang-ondang Romah Tangga NDM*. Anggota pengurus yang tergabung antara lain Nyai Mahmudah Mawardi, Ibu Salaeh Syaibani, Ibu Abdussalam, Ibu Bilal, dan lain-lain.¹⁸⁵ Kedua organisasi tersebut saling bahu-membahu dalam kerja sama bidang dakwah, sehingga mampu menyebarkan nilai-nilai agama

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Keluarga pengurus & alumni sekolah NDM) di Kauman, 28 Oktober 2022, pukul 10.28 WIB.

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 95.

¹⁸⁵ Pengurus Besar Al-Islam, hlm. 7.

dan pendidikan bagi masyarakat sekitar.

6. Lulusan Nahdlatul Muslimat

Organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) memiliki peranan penting bagi pendidikan perempuan di Surakarta. Sebagai organisasi besar pada masanya, NDM mampu melahirkan kader-kader yang membangun tatanan pendidikan agar masyarakat lebih maju serta terdidik. Tercatat banyak lulusan NDM yang telah memainkan peran penting diberbagai bidang, adapun lulusan tersebut antara lain:

a. Malichah Rofi'ah

Berasal dari Kauman, Surakarta yang masih aktif menjadi pengurus NDM. Beliau merupakan anak juragan batik yang bernama Kyai Bilal dan Bu Bilal merupakan salah satu pendiri NDM, yang menikah dengan seorang dokter bernama Dr. Amin Romas salah seorang pendiri Yarsis. Kiprahnya dalam mengabdikan dirinya untuk pengembangan usaha-usaha NDM sampai sekarang cukup banyak, bahkan masih membantu pendanaan kegiatan operasional NDM. Beliau aktif tergabung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan selebihnya menjadi ibu rumah tangga yang baik. Terbukti, salah satu anaknya juga mengikuti jejaknya menjadi pengurus ponpes milik NDM sejak tahun 1998 sampai sekarang. Beliau mengatakan bahwa, hasil

kerja keras NDM mampu menjadi bekal pendidikan agama yang tertanam bahkan ke anak keturunannya sampai sekarang.

b. Siti Nashriyah

Beliau merupakan anak dari Ibu Rohani salah satu pendiri NDM, sedangkan ayahnya merupakan salah satu pendiri Sarekat Islam yang kemudian harus menjadi anggota DPR RI pada tahun 1981-1987. Ibu Nashriyah adalah lulusan pendidikan Bahasa Arab yang kemudian menjadi guru pengajar di MI NDM tahun 1972, melanjutkan mengajar di SMP Al-Islam Surakarta tahun 1974-2015. Beliau sangat menyukai belajar Al-Qur'an yang dianggap seperti nafas dalam hidupnya. Tidak cukup dengan itu, setelah masa pensiunnya beliau terus menggeluti Al-Qur'an sampai membuat sebuah metode mempelajari Al-Qur'an yang bernama Munisa (Mudah Nikmat Sayang). Metode tersebut digunakan untuk membantu mengetahui makna Al-Qur'an secara utuh dengan cepat.

c. Tasnim Muhammad

Panggilanya adalah Ibu Tasnim yang merupakan salah satu anak dari juragan batik di Laweyan. Setelah lulus dari mu'allimat atas NDM, beliau langsung diminta menjadi guru bahasa Arab di mu'allimat atas padahal waktu itu beliau

sedang berkuliah di UIN Sunan Kalijaga. Tidak berselang lama, beliau juga mengajar di SMP Al-Islam Surakarta. Setelah lulus kuliah, beliau menjadi dosen di STAIN Walisongo di Semarang, beliau juga pernah menjadi wakil rektor di kampus tersebut. Setelah masa bekerjanya selesai beliau menjadi pengajar di Pondok Muttaqien di Sondakan, Laweyan yang tidak jauh dari rumahnya.

Dari ketiga lulusan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa para lulusan sekolah NDM tidak jauh dari hal yang berbau agama dan pendidikan. Rata-rata hampir banyak yang terjun ke dunia pendidikan, lembaga keagamaan dan sisanya menjadi pengusaha. Hal ini, tentunya sesuai dengan tujuan dan harapan para pengurus karena menanamkan nilai keikhlasan dan keagamaan sehingga bisa tertanam sampai sekarang.

Berdasarkan penelitian di atas, apabila dikaji melalui teori pendidikan, maka dapat dilihat bahwa, organisasi NDM memiliki peran tujuan yang jelas. Peran yang diambil adalah mengadakan kursus-kursus pendidikan keterampilan kemudian mulai dibangunnya sarana sekolah-sekolah khusus perempuan Islam. Upaya tersebut merupakan salah satu langkah dalam menghasilkan proses peristiwa pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Segala upaya dilakukan pengurus agar sekolah tetap berjalan walaupun harus memasukan murid laki-laki. Terbukti mampu memiliki lulusan-lulusan yang baik, hal ini tidak dapat diraih tanpa

adanya peran dan kerja keras para pengurus yang berusaha mengembangkan organisasi NDM.

BAB V

KESIMPULAN

Surakarta merupakan wilayah yang cenderung memiliki budaya Jawa identik cenderung patriarki, dimana status kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kondisi tersebut mempengaruhi identitas perempuan sebagai kelompok yang dibatasi ruang geraknya, sehingga membuat perempuan tertinggal terutama dibidang pendidikan. Hal ini memicu adanya gerakan emansipasi yang diawali oleh individu perempuan. Perjuangan meraih emansipasi benar-benar menjadi pupuk yang menyuburkan pertumbuhan organisasi perempuan untuk memajukan pendidikan.

Kemajuan semakin dirasakan sejak diterapkannya politik etis pada awal abad ke-20, yang memberikan dampak cukup besar bagi pendidikan perempuan di Surakarta. Kemajuan tersebut ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah khusus perempuan, meskipun hanya sebagian anak yang merasakan pendidikan karena adanya stratifikasi rasial Belanda yang mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan kesempatan belajar secara luas. Pergerakan organisasi semakin diperluas dengan didirikannya organisasi Nahdlatul Muslimat (NDM) pada 23 Maret 1931 di Surakarta. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi independen yang bergerak dalam bidang dakwah dan lebih menitikberatkan pendidikan khusus perempuan.

Hal yang melatarbelakangi pendirian tersebut, adanya dorongan

oleh rasa keinsyafan, kesadaran dan tanggung jawab sebagai perempuan Islam atas inisiatif dari Nyai Mahmudah Mawardi bersama guru-guru perempuan Madrasah Ibtidaiyah Sunniah Mardi Busono di Keprabon. Ide tersebut juga mendapat dukungan dari perkumpulan ibu-ibu kampung yang tergabung dalam pengajian muslimat di Kauman dan Laweyan. Sejak awal pendirian organisasi tersebut memiliki sebuah tujuan yaitu, berkeinginan memajukan peran masyarakat khususnya perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam mengenyam pendidikan yaitu dapat membaca, menulis serta memiliki pengetahuan dibidang agama Islam.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pembentukan pengurus-pengurus di Kauman dan Laweyan agar dapat mengembangkan kegiatannya. Kegiatan yang pertama kali diadakan antara lain kursus masak dan keterampilan perempuan, kursus ilmu agama Islam dan mendirikan sekolah-sekolah perempuan yang berpusat di rumah H. Abdul Hamid dan Hj. Sofyan di Gontoran yang merupakan salah satu tokoh dermawan Kauman. Akhirnya dapat menempati gedung masing-masing, berkat peran dan usaha pengurus yang berani berkorban tanpa lelah, sehingga mendapat dukungan masyarakat sekitar.

Sejak awal beroperasi, organisasi NDM menjadi salah satu perintis yang paling maju dengan mendirikan sekolah mu'allimat, dimana setiap murid yang telah lulus bisa langsung menjadi guru. Saat itu, sekolah perempuan yang terjaring dengan pesantren masih sangat jarang

ditemukan sehingga menjadi rujukan yang ideal bagi para pelajar sampai luar daerah. Terbukti, jika sekolah NDM pernah menjadi sekolah perempuan paling maju pada tahun 1950-1976-an. Peran NDM semakin diperkuat dengan diadakannya kegiatan dakwah dan mengadakan kerja sama dengan gerakan Al-Islam ke berbagai daerah.

Pada tahun 1980, organisasi NDM secara sah dimata hukum menjadi sebuah yayasan pendidikan, karena pada saat itu lembaga-lembaga organisasi Islam memerlukan penjagaan aset mereka dengan berbadan hukum. Oleh sebab itu, pengelolaan organisasi berhenti dan dikelola yayasan pendidikan, karena kegiatan usahanya lebih maju dibidang pendidikan. Tidak berselang lama, hampir semua sekolah NDM, mengalami penurunan murid sangat drastis. Dipengaruhi adanya pendirian sekolah-sekolah lain yang tersebar di wilayah Surakarta. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut membuat masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya yang dekat tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, Para pengurus dan guru harus segera mengambil kebijakan, meskipun menyalahi khittah sebagai lembaga pendidikan khusus perempuan. Kebijakan tersebut yaitu menyepakati agar memasukkan murid laki-laki ke dalam sekolah NDM agar sekolah-sekolahnya tetap berdiri.

Pada hakikatnya, organisasi NDM berperan dalam pendidikan perempuan sejak awal berdiri sampai beralih legalisasi menjadi yayasan, setelah itu seluruh pengelolaan usahanya dilanjutkan dan dikembangkan oleh yayasan pendidikan NDM. Kedua nama lembaga tersebut sama-sama

diakui dan berperan bagi masyarakat, terlebih dengan adanya yayasan dapat menaungi kegiatan pendidikan secara badan hukum. Kemajuan dan keberhasilan NDM, tidak akan bisa tercapai tanpa adanya peran dan usaha pengurus yang berani berkorban tanpa kenal lelah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Aisyiyah, Tim Penyusun. 2001. *Sejarah dan Langkah Aisyiyah Kota Surakarta* (Surakarta: Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Surakarta).
- Al-Islam, Pengurus Besar. 1933. *Qonoen atau Statuten dari Perserikatan Al-Islam* (Surakarta: Pengurus Besar Al-Islam).
- Annur, Saiful. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif* (Palembang: Grafika Telindo Press).
- Carey, Peter. 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. (Jakarta: Pustaka Azit).
- G. Mudjanto. 1988. *Indonesia Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius).
- Harahap, Syahrir. 2013. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. lihat: Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Hidup, Dinas Lingkungan. 2021. *Buku II Laporan Utama: Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Surakarta Tahun 2021* (Surakarta: Dinas Lingkungan Hidup).
- Irawan, Mustari. 2014. *Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip* (Jakarta: ANRI).
- Kartodirdjo, Sartono. 2015. *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Depok: Komunitas Bambu).
- Kharisma, J. Himawan, Prabowo. 2010. *Mbok Mase dalam Sejarah Batik Laweyan* (Bandung: Unikom).
- Kota Surakarta, Sekretaris Daerah. 2016. *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Surakarta tahun 2016* (Surakarta: Dindukcapil Surakarta).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Leirissa, P. Z. 1985. *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950* (Jakarta: Akademika Pressindo).
- Marchamah, Siti . 1930. *Hal Siswa Praja* (Yogyakarta: Suara Aisyiyah).

- Mudyohardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: Pusat Grafiti Press).
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana).
- Ohorella, G.A., dkk. 1992. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- P. Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera).
- Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan. 2018. *Perubahan RKPD Kota Surakarta Tahun 2018* (Surakarta: BPPAD Kota Surakarta).
- Prasetya, 2002. *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia).
- Praptanti. 2003. *Buku Kenang-kenangan Reuni NDM* (Pengurus NDM).
- Pusponegoro, Ma'mun, dkk. 2007. *Kauman; Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Block Grant).
- Ricklefs, M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: UGM Press).
- Sarwono, Ny. Murfiah. 1975. *Sejarah Kebangkitan Pergerakan Wanita Surakarta* (Surakarta: Wanita Islam Kotamadya Surakarta).
- Sastroatmodjo, Suryanto. 1987. *Citra Diri Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi).
- Sendratari Luh Putu, Tuty. 2014. *Sejarah Wanita Perspektif Androgynous* (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Setiadi, Elly Malihah. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana).
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti).
- Sjahrani, dkk, Asmah. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama* (Jakarta: PP. Muslimat NU).
- Snouck Hurgronje, Hamid Algadri, C. 1984. *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab* (Jakarta: Sinar Harapan).
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo* (Yayasan Warna-warni Indonesia).
- Statistik, Badan Pusat. 1980. *Sensus penduduk 1961 penduduk Desa Jawa* (Yogyakarta: Pusat Penelitian & Studi Kependudukan Gajah Mada).

- Stures, Cora Vreede-De. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu).
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sujatin, Kartowijono. 1982. *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Yayasan Idayu).
- Suminto, Aqib. 1982. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor Voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES).
- Supramono, Gatot. 2008. *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Surakarta, Pemerintah Kota. *Profil Kota Surakarta The Real Java*.
- Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Syah, Hakim. 2015. *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Azzagrafika).
- Ulama, Muslimat Nahdlatul. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PP. Muslimat NU).
- Umar, Husein. 2003. *Business an Introduction* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terjemahan (Jakarta: PT. Dunia Jaya).

Arsip:

- Akta notaris pendirian yayasan tahun 1980.
- Anggaran Dasar NDM diperbarui tahun 1967.
- Anggaran Rumah Tangga NDM diperbarui tahun 1967.
- Arsip majalah suara NDM tahun 1935 dan 1937.
- Arsip surat pernyataan tentang ketegasan MTS NDM.
- Benang-kenangan reuni NDM tahun 2003.
- Foto lulusan pertama MI NDM tahun 1940.
- Keterangan Asas dan pedoman NDM tahun 1931.
- NDM kembali kepada khittah tahun 1980.
- Qonoen dan undang-undang rumah tangga Al-Islam tahun 1936.
- Qonoen atau Statuten dari Perserikatan Al-Islam tahun 1933.
- Salinan Akta Notaris pendirian Badan Wakaf NDM tahun 1978.
- Surat Tanda Terdaftar TK NDM Sondakan tahun 1932.

Jurnal:

- Abdullah, Mudhofir. 2013. "Konflik dan Harmoni Antar Agama: Pengalaman

- Umat Beragama di Kota Surakarta". Dalam Jurnal Dinamika, Volume 10, Nomor 1 Januari-Juni).
- Anggraeni, Bella, Tri Iswanto. 2018. "Istilah-istilah dan Nilai Kultural Perbatikan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta". Dalam Jurnal Nuansa Indonesia Universitas Sebelas Maret, Volume XX, Nomor 1.
- Baidi. 2006. "Pertumbuhan Pengusaha Batik Laweyan Surakarta: Studi Sejarah Sosial-Ekonomi dalam Bahasa dan Seni". Dalam Jurnal, Nomor 2 Tahun 34 (Fakultas Sastra Universitas Malang, 2006).
- Djumiko. 2016. "Morfologi Batas Kota Surakarta". Dalam Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Pembangunan Surakarta.
- Enjang, Mahistra Oceani. 2015. "Sekolah Van Deventer: Sekolah Guru Perempuan di Jawa 1918-1942". Dalam Jurnal Candraprasangka Pendidikan Sejarah Universitas Padjajaran Bandung).
- Fajar Shodiq, Moh. Mahbub Muhammad. 2018. "Entrepreneur 'Mbok Mase' in The History of Batik Industry in Laweyan Surakarta", in Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 303 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018) (Atlantis Press), CCII, 2.
- Ibrahim, Julianto. 2004. "Eksplorasi Ekonomi Pendudukan Jepang di Surakarta (1942-1945)". Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Irfan, Muhammad, Sri Cahyani. 2015. "Keraton Surakarta Hadiningrat". Dalam Jurnal Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mahmudah, Annisa Jamilatul. 2020. "Peranan Organisasi Aisyiyah Daerah Kota Surakarta dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra-Kemerdekaan (1923-1945)". Dalam Jurnal IAIN Surakarta.
- Mastuhu. 1995. "Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru". Dalam Jurnal Gema Jakarta.
- Sakina, Ade Irma, Dessy Hasanah Siti A. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". Dalam Jurnal Social Work, Nomor 1.
- Susanto. 2016. "Nuansa Kota Kolonial Surakarta Awal Abad XX: Fase Hilangnya Identitas Lokal". Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuningsih, Fahmi. 2013. "Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman". Dalam Lentera Jurnal Studi Perempuan, volume 9, No 1.

Skripsi:

- Akbar, Neo. 2013. "Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1920-1970". Dalam Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Astuti, Panganti Widi. 2010. "Pengaruh Perkembangan Kota Surakarta

Terhadap Permukiman di Kawasan Solo Baru". Dalam Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Diniyanti, Restu. 2017. "Gerakan Emanisipasi Perempuan di Awal Abad Ke-20: Poetri Mardika 1912-1919". Dalam Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).

Hapsari, Indri. 2012. "Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Darussalam 1 Desa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Tahun 1967-2007". Dalam Skripsi (Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Madani, Lintang. 2022. "Peran Suwarni Pringgodigdo dalam Pergerakan Perempuan di Indonesia Tahun 1926-1967". Dalam Skripsi (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Sari, Marshielia Kristian. 2021. "Organisasi Wanita Oetomo: Kedudukan dan Peran dalam Pergerakan Nasional di Yogyakarta Tahun 1921-1943". Dalam Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Rokhmawati, Titin. 2021. "Peran dan Strategi Nyai Mahmudah Mawardi dalam Mengembangkan Pendidikan di Muslimat NU". Dalam Skripsi (Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia).

Wawancara:

Wawancara dengan Mas Adjie Najmudin (Koordinator Divisi Media, Informasi dan Data PP RMI NU) via WA, 15 Juni 2022, pukul 10.15 WIB.

Wawancara dengan Ibu Aminah (Alumni dan mantan kepala sekolah NDM) via WA, 29 Oktober 2022, pukul 09.17 WIB.

Wawancara dengan Bapak Agus Salman (Kepala SD Islam NDM Sekarang) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 09.18 WIB.

Wawancara dengan Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh (Anak ke-8 dari KH. Zaenuddin AF dan alumni sekolah NDM) via WA, 2 Desember 2022, pukul 07.25 WIB.

Wawancara dengan Bapak Farchan Wibisono (Pengurus TK NDM Gambuhan & anak Ibu Asiyah Bakri) di Gambuhan, 29 September 2022, pukul 10.18 WIB.

Wawancara dengan Ibu Faridah Endang Sri Budiwati (Alumni sekolah & guru SD Islam NDM) di SD Islam NDM, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

Wawancara dengan Ibu Khasanah (Guru TK NDM Sondakan) di Sondakan, 25 November 2022, pukul 10.39 WIB.

Wawancara dengan Ibu Kunny Moefti (Mantan Pengurus TK NDM Kauman & Anak dari KH. Moefti) via WA, 12 Desember 2022, pukul 07.35 WIB.

Wawancara dengan Ibu Malichah Rofi'ah (Anak Ibu Bilal & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

Wawancara dengan Ibu Siti Nashriyah (Mantan guru pengajar & alumni sekolah NDM) di Sangkrah, 30 Juni 2022, pukul 9.45 WIB.

Wawancara dengan Ibu Tasnim Muhammad (Alumni sekolah NDM) di Samanhuji, 29 November 2022, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Wardatul Jannah (Ketua yayasan pendidikan NDM sekarang & alumni sekolah NDM) di Kauman, 30 Juni 2022, pukul 13.28 WIB.

Wawancara dengan Mas Zulfikri (Alumni SD NDM tahun 1980) via WA, 29 Juni 2022, pukul 10.22 WIB.

Website:

Arsip KITLV, www.kitlv.nl, diakses pada tanggal 3 Oktober 2022, pukul 11.00 WIB.

Badan Pusat Statistik, 'Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)', <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/12/313/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-kota-surakarta.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 10.07 WIB.

Ikhtisar Pers Pribumi dan Malaysia-Cina No. 51, 21 Desember 1935, <https://www.delpher.nl>, diakses pada tanggal 2 Juli 2022, pukul 16.25 WIB.

Laku Lampah, "Menyibak Samun Reksohandaka (Kuda, Kelapa Muda) Persembahan Yang Turut Melahirkan Surakarta", www.tumblr.com, diakses pada tanggal 8 Desember 2022, pukul 17.50 WIB.

Phe Solo, <https://phesolo.wordpress.com/2012/06/28/masyarakat-dan-perubahan-sosial-surakarta-awal-abad-xx/>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2022, pukul 08.28 WIB.

Wawasan Sejarah, 'Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie Tahun 1915', <https://wawasansejarah.com/modernisasi-kota-surakarta/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2022, pukul 23.11 WIB.

Geliat Pergerakan di Surakarta pada awal abad XX: sebuah studi historis pasca kolonial, <http://penulis.ukm.um.ac.id/geliat-pergerakan-di-surakarta-pada-awal-abad-xx-sebuah-studi-historis-dan-pascakolonial/>, diakses pada 10 Desember 2022, pukul 11.42 WIB.

Van Deventer Maas Indonesia, <http://vandeventermaas.or.id/id/sejarah/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2022, pukul 22.47 WIB.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Surakarta Tahun 2017, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/>, diakses pada 7 Desember 2022, pukul 08.26 WIB.

Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Surakarta Tahun 1980, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/>,

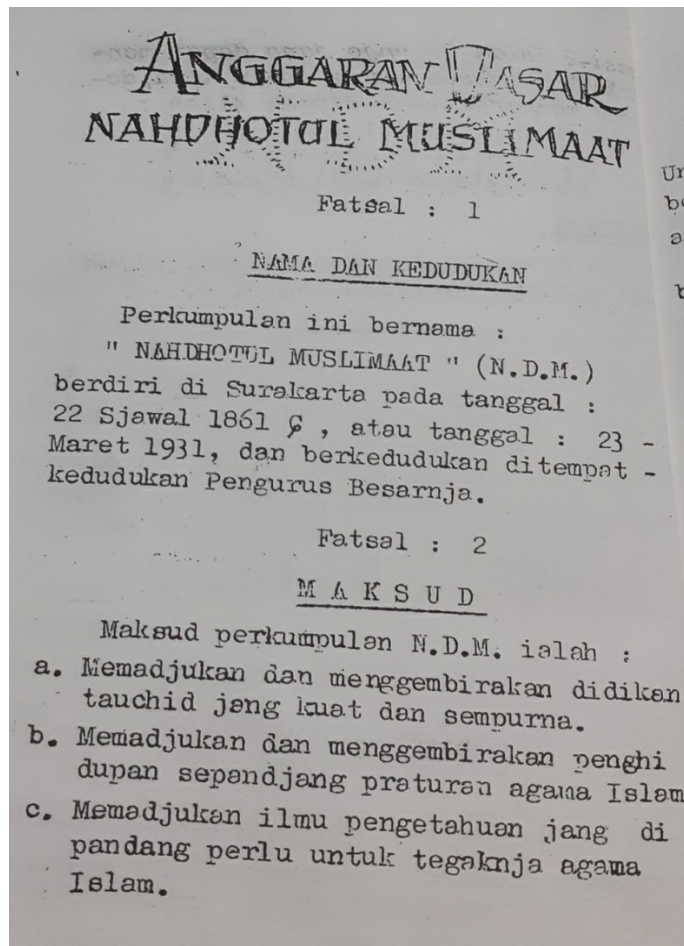
diakses pada 7 Desember 2022, pukul 08.26 WIB.

Media Sosial:

Solo Tempo Dulu, <https://instagram.com/solo tempo dulu/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2022, pukul 08.20 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Anggaran Dasar NDM diperbarui tahun 1967.



Lampiran 2. Anggaran Rumah Tangga NDM diperbarui tahun 1967.

PERATURAN RUMAH TANGGA
NAHDHOTUL MUSLIMAH (N.D.M.)

Pasal : 1.

MADJLIS BAGIAN-2

Perkumpulan N.D.M. ini mengadakan Madjlis2. - Tiap2 Madjlis dipimpin oleh sedikitnya 3 orang, 1 orang Ketua dan 2 orang anggota. Pemilihan Ketua ditetapkan oleh Kongres.

Ketua Madjlis bertanggung jawab - atas berkewajibannya memimpin jalannya Madjlis dan kepada Pengurus.

Pasal : 2

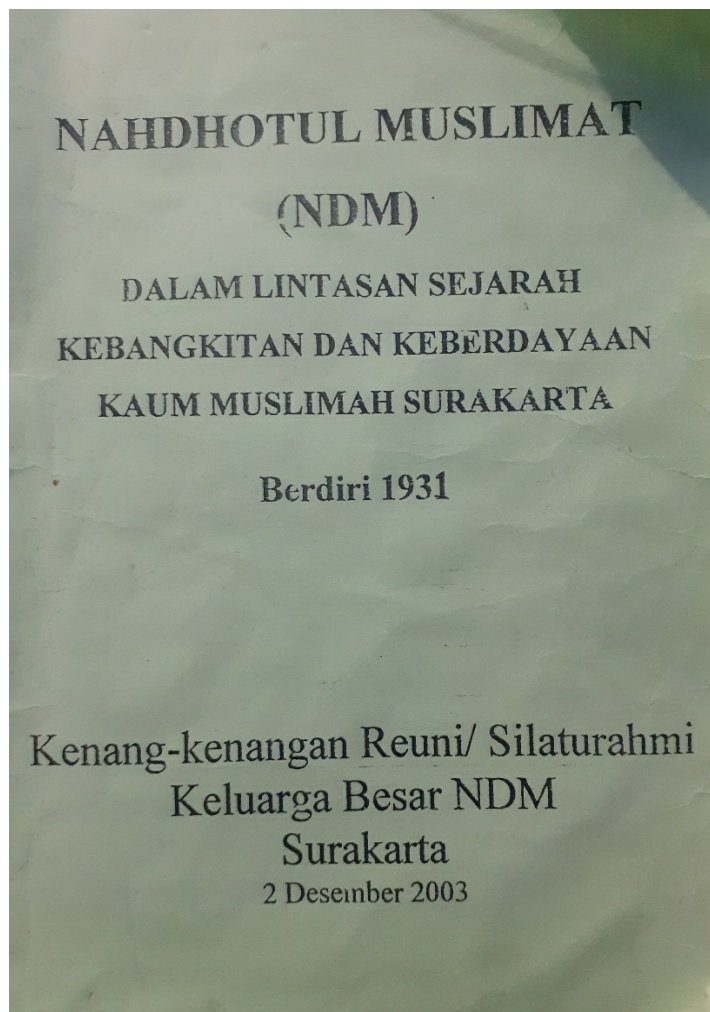
ANGGOTA BIASA

Jang diperkenankan menjadi anggota, semua orang Islam perempuan jg. telah berumur : 15 tahun.

Anggota diwajibkan membayar uang pangkal dan iuran serta harus menjalankan ketetapan A.D., A.R.T. dan keputusan-2 Kongres.

Seseorang jang ingin menjadi anggota hendaknja memberi tahu kepada Pe-

Lampiran 3. Buku kenang-kenangan reuni NDM tahun 2003.



Lampiran 4. Keterangan Asas dan pedoman NDM tahun 1931.

KETERANGAN AZAZ DAN PEDOMAN
NAHDHOTUL MUSLIMAAT (N. D. M.).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bab: I

M U Q O D D I M A H

1. Al-Qur'an wal-Hadits.

Perkumpulan Nahdhotul Muslimate, berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber mutlak bagi hukum Islam sedang Al-Hadits merupakan penjelasan dari hukum2 jg. terdapat didalam Al-Qur'an.

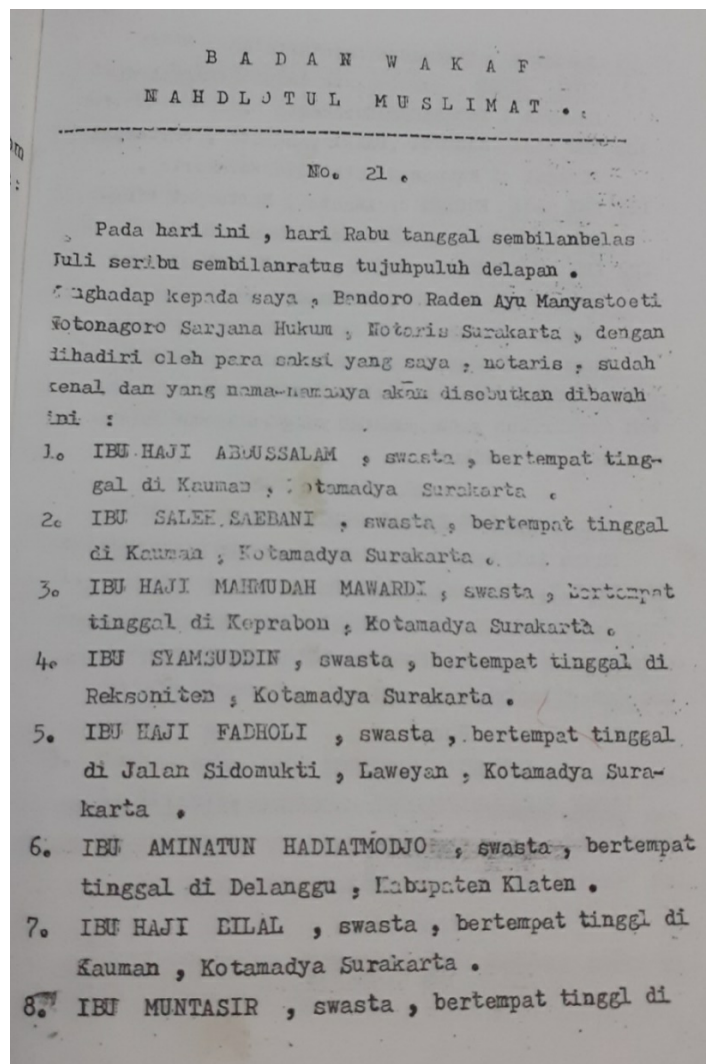
Sabda Nabi Muhammad s.a.w. :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا زِلْتُمْ بِهِمَا أَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي
أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

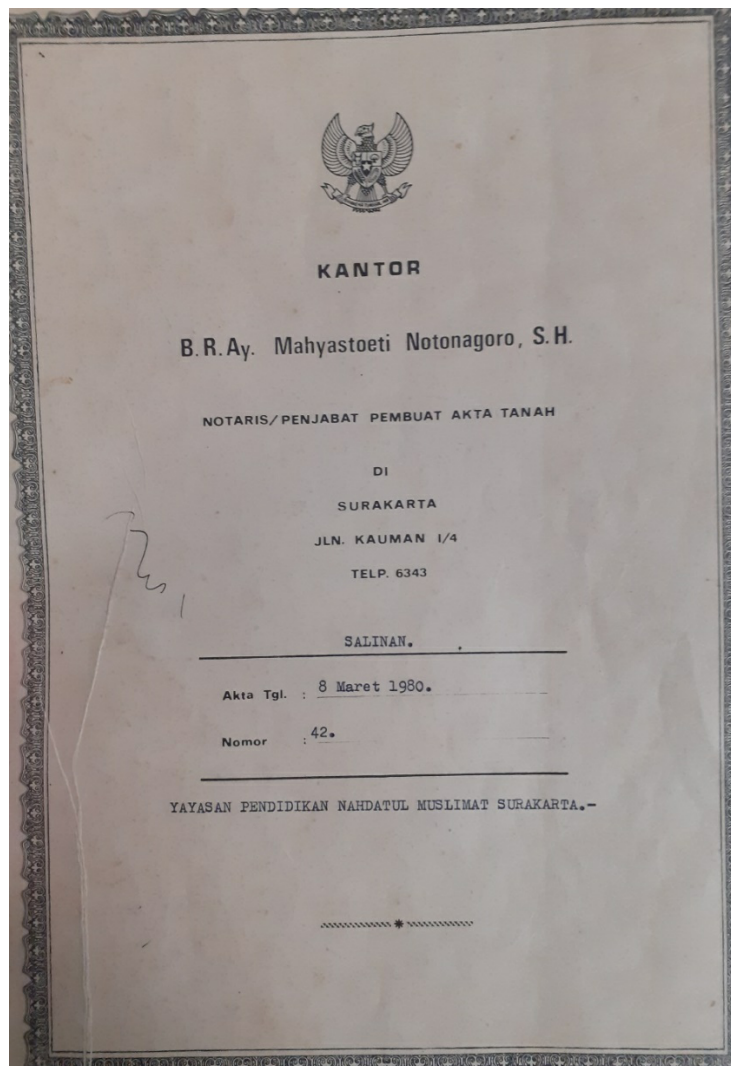
Artinya :

"Telah aku tinggalkan bagimu sekalian dua perkara; apabila kamu berpegang teguh dengan keduanya tidak akan sesat selama-lamanya, jaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah (Al-Hadits)."

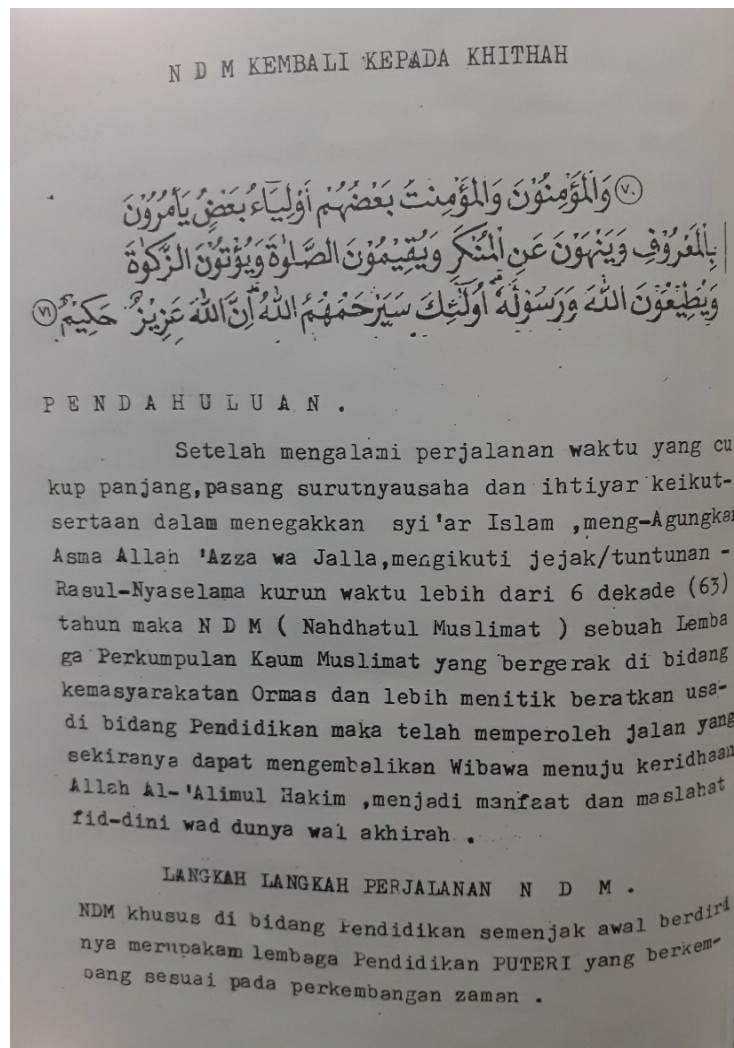
Lampiran 5. Salinan Akta Notaris pendirian Badan Wakaf NDM tahun 1978.



Lampiran 6. Akta notaris pendirian yayasan pendidikan tahun 1980.



Lampiran 7. NDM kembali kepada khittah tahun 1980.



Lampiran 8. Qonoen dan ondang-ondang rumah tangga Al-Islam tahun
1936.

Qonoen dan undang - undang
Rumah tangga prh.

„AL-ISLAM“

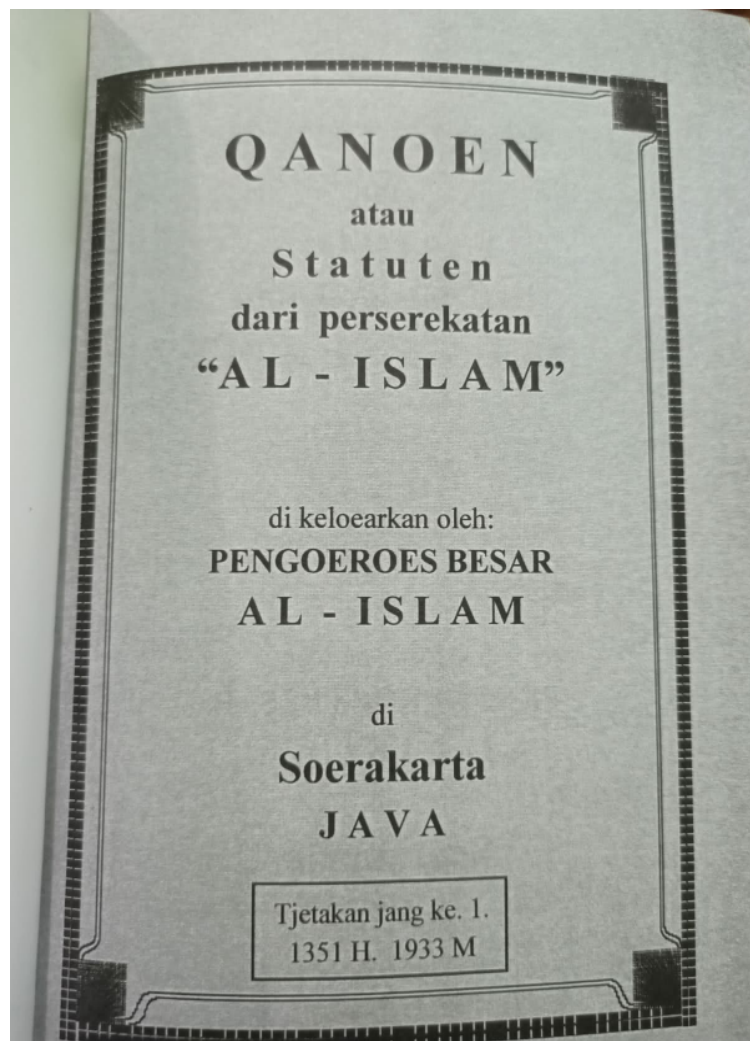


ONDANG-ONDANG ROMAH TANG-
GA INI, BERLAKOE MOELAI Tg. 4
BOELAN ROBOELAWAL
1355 H (25-5-1936 M)



DI KLOEARKAN OLEH PB. AL-ISLAM

Lampiran 9. Qanoen atau Statuten dari Perserikatan Al-Islam tahun 1933.



Lampiran 10. Arsip majalah suara NDM tahun 1935 dan 1937.

4

Namen	Taal	Redactie	Plaats		Bijzonderheden
			van uitgifte	Periode	
Midden-Java					
Damal	M.	Kj. Taufiqurrahman	Jogja	9 x p.m.	Islam-zending
Doenia Islam	"	Maradja Sajuti Loebis	"	halfm.	Moehammadiah
Moetiara	"	Red. comm.	"	"	id.
Soera Moehammadiah	M.	Red. comm.	"	maand.	id.
Swara Islam	J.	Roeslan	Semarang	"	id.
As Siasah	M.	Samsoe Hadwijata	Solo	halfm.	Uitg. Boekh. Ab. Siti Sjamsjah
Tarich Islam	"	Abdullah 'Aidid (Cairo)	"	maand.	id.
Qoeran Djawen	J.	Moech. Amin b. Abdul Moeslim	"	"	id.
Qoeran Indonesia	M.	—	"	"	id.
Qoeran Latin	J.	—	"	"	id.
Hoedhaja	"	Red. comm.	"	"	Pasinon Islam
Papadaangng Moehammadiah	"	M. Brotorahardjo	"	"	Moehammadiah
Risalah Islam	M.	Samsoe Hadwijata	"	"	id.
Risalah Ahmadiah	Red. comm.	"	"	"	Ahmadiah Lahore
Roman Indonesia	J.	Red. comm.	"	"	Lectuur Islam Indonesia
Sinar Islam	J.	Kj. Siswoedarmo	"	"	—
Soera Nahdlatoel Moeslimat	M.	—	"	"	Comité Nahdlatoel Moeslimat
Wasita Islam	J.	Soetantjo	"	"	—
Oost-Java					
Pendidikan Islam	M.	Thaha	Soerabaja	3 p.m.	P. A. I. B.
Soera Persatuan	"	H. M. Amin	"	maand.	"
Swara Nahdlatoel Oelama	"	Abdulwahab	"	"	N. O.
Al-Islah	"	Mohd. Ghazaly	Pamekasan	"	"
Buitengewesten					
Berlomba	M.	R. Noerfa	Palembang	maand.	"
Affalah	"	Sabil	Tjoeroep	"	"
Islam	"	Ahmad Nuruddin	Padang	"	Ahmadiah Qad. P. M. T. L.
Soera Islam	"	B. S. Zakaria	Pariaman	"	Permi
Barisan Kita	"	Fachroeddin Alhoesainy	Pajakoem-boeh	"	"
Berita Islam	"	—	Solok	"	„Oesaha Diaja“ (Soelit Air)
Pelita	"	—	"	"	id.
Al Haromein	"	H. Mahmoed Pauzi	P. Sidempoean	halfm.	"
Nasehat Islam	"	—	Sibolga	maand.	"
Dewan Islam	"	M. Arsjad Th. Loebis	Medan	"	"

(21 Desember 1935)

4

Namen	Taal	Redactie	Plaats		Bijzonderheden
			van uitgifte	Periode	
Al Moechtar	S.	H. M. Pachroerodji	Tasikmalaja	maand.	"
Al Mswa'idz	"	id.	"	—	"
Madzhab Ahli Soennah	"	Kijabi A. Sanoesi	"	4 x p.m.	"
id.	M.	id.	"	4 x p.m.	"
L'Islahom	S.	—	"	maand.	"
Al Moemin	"	Wirasendjaja	Tjandjoer	3 x p.m.	"
Madjallah Attabb	"	R. Natadilaga	Tjikampek	maand.	"
Midden-Java					
Damal	M.	Kj. Taufiqurrahman	Jogja	9 x p.m.	Islam-zending
Doenia Islam	"	Maradja Sajuti Loebis	"	halfm.	Moehammadiah
Moetiara	"	Red. comm.	"	"	id.
Soera Moehammadiah	M.	Red. comm.	"	maand.	id.
Al Qana'ah	"	—	Pekalongan	"	"
Swara Islam	J.	Roeslan	Semarang	"	id.
As Siasah	M.	Samsoe Hadwijata	Solo	halfm.	Uitg. Boekh. Ab. Siti Sjamsjah
Tarich Islam	"	Abdullah 'Aidid (Cairo)	"	maand.	id.
Qoeran Djawen	J.	Moech. Amin b. Abdul Moeslim	"	"	id.
Qoeran Indonesia	M.	—	"	"	id.
Qoeran Latin	J.	—	"	"	id.
Qoeran Winedar	"	R. Ng. Hadwijata	"	"	id.
Moestim	"	M. Mufti Sharif	"	"	id.
Hoedhaja	"	Red. comm.	"	"	Pasinon Islam
Papadaangng Moehammadiah	"	M. Brotorahardjo	"	"	Moehammadiah
Risalah Islam	M.	Samsoe Hadwijata	"	"	id.
Risalah Ahmadiah	Red. comm.	"	"	"	Ahmadiah Lahore
Roman Indonesia	J.	Red. comm.	"	"	Lectuur Islam Indonesia
Sinar Islam	J.	Kj. Siswoedarmo	"	"	—
Soera Nahdlatoel Moeslimat	M.	—	"	"	Comité Nahdlatoel Moeslimat
Wasita Islam	J.	Soetantjo	"	"	—
Oost-Java					
Berita Nahdlatoel Oelama	M.J.	Ch. M. Machfoedz Siddiq	Soerabaja	halfm.	N. O.
Al-Islah	J.	Mohd. Saleh Soeaidi	Pamekasan	maand.	"
Al-Boesjraa	"	K. A. Hamid Modhary	Soemenep	halfm.	Comité Sadar Oesaha

(24 Desember 1937)

Lampiran 11. Arsip surat pernyataan tentang ketegasan MTS NDM tahun 1976.

No : 005/YPNDM/K/X/89
Hal : Pernyataan tentang
ketegasan Madrasah
Tsanawiyah NDM
Lamp : 2 lb fotocopy piagam

Kepada
Yth. Bapak Kepala Kantor Departemen
Agama Kodya Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Bismillaahir rohmaanir rohiim.

Kami pengurus Yayasan Pendidikan NDM Surakarta menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Madrasah Tsanawiyah NDM yang terletak ditanah milik sendiri di Kauman Jl V / 75 Surakarta , telah terdaftar sejak tahun ajaran 1975 / 1976 sebagai peleburan dari Madrasah Mu'allimat Pertama NDM menjadi Madrasah Tsanawiyah NDM dan telah mendapat Piagam pendirian madrasah seperti terlampir.

Madrasah tersebut betul-betul telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh madrasah.

Kami Pengurus Yayasan Banggup mengelola Madrasah Tsanawiyah sampai tercapainya tujuan institutional madrasah tsanawiyah seperti yang diharapkan.

Untuk selanjutnya dalam rangka pengembangan mutu pendidikan dari madrasah tersebut , kami merasa masih sangat membutuhkan pembinaan dan bimbingan dari bapak.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya, kemudinan atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalam

Pengurus Yayasan Pendidikan NDM

Ketua

(Ny.H.Nuriyah)



Sekretaris

(Dra.H.Wardatul Jannah IM)

Lampiran 12. Surat Tanda Terdaftar TK NDM Sondakan tahun 1932.

SURAT TANDA TERDAFTAR.

No : 3

Sesuai dengan peresmian/laporan Pengurus
Jajasan/Organisasi *TK NDM Sondakan*
Kalurahan _____ Kertamatan *Sawijen*
Wilayah P. S. _____
Kota Madya Surakarta dengan suratnja tanggal _____
Terhitung mulai : *1 Juli 1932*
Taman Kanak-kanak *Bahabatul Muslimin*
dinjatakan telah didaftar dikantor IPDAP Kota
Madya Surakarta dengan nomor induk *003*
Surakarta, *1 Oktober 1967*

Mengetahui : Kep. IPDAP Kota Madya Surakarta,	Penilik Taman Kanak-kanak : Kota Madya Surakarta,
<i>(SUHARDI B.A.)</i>	<i>(N. SISWANTA.)</i>

Lampiran 13. Foto Lulusan Pertama MI NDM tahun 1940.



DAFTAR NARASUMBER

No .	Nama	Usia (Tahun)	Status	Alamat
1	Mas Adjie Najmudin	35	Divisi media informasi NU	Sawit, Boyolali
2	Bapak Agus Salman	52	Kepala SDI NDM sekarang	Kauman, Surakarta
3	Ibu Aminah	77	Mantan kepala SDI NDM	Gumpang, Kartasura
4	Ibu Ba'diatul Mu'tamiroh	59	Alumni sekolah NDM & Anak ke-8 KH. Zaenuddin AF	Salatiga
5	Bapak Farchan Wibisono	58	Pengurus TK Gambuhan & Anak Ibu Asiyah Bakri	Baluwarti, Surakarta
6	Ibu Faridah Endang	58	Alumni & guru SDI NDM	Kauman, Surakarta
7	Ibu Khasanah	46	Guru TK Sondakan	Laweyan, Surakarta
8	Ibu Kunny Moefiti	62	Mantan pengurus TK Kauman	Kauman, Surakarta
9	Ibu Malichah Rofi'ah	73	Anak Ibu Bilal & mantan pengurus	Kauman, Surakarta

			NDM	
10	Ibu Siti Nashriyah	72	Alumni & mantan guru SDI NDM	Sangkrah, Surakarta
11	Ibu Tasnim Muhammad	70	Alumni sekolah NDM	Samahudi, Laweyan
12	Ibu Wardatul Jannah	70	Alumni & ketua yayasan pendidikan NDM sekarang	Kauman, Surakarta
13	Mas Zulfikri	36	Alumni SD NDM tahun 1980	Kartasura, Sukoharjo

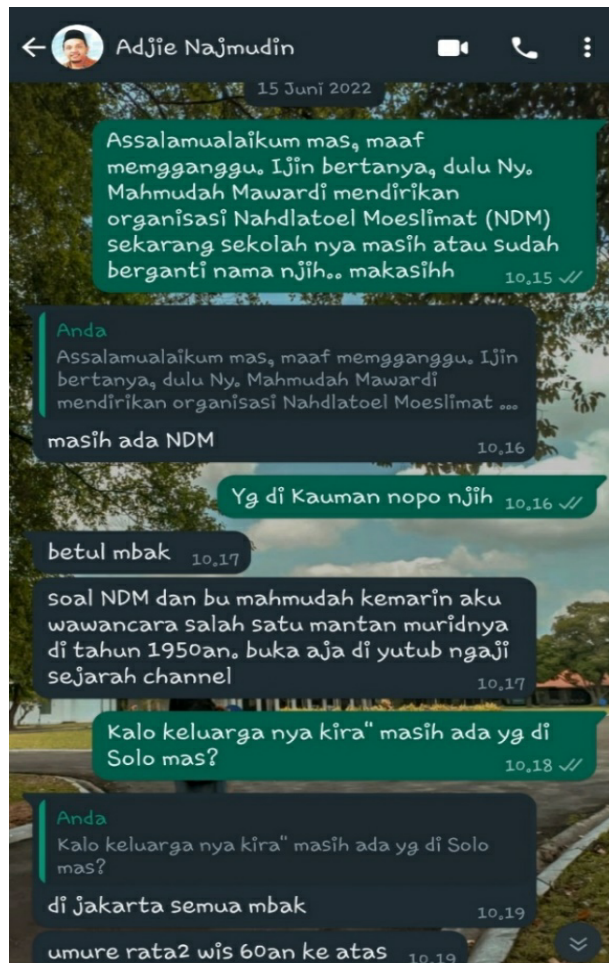
Lampiran 14. Wawancara 1

Nama : Adjie Najmudin

Usia : 35 Tahun

Status : Divisi media informasi NU Surakarta

Alamat : Sawit, Boyolali



Lampiran 15. Wawancara 2 dengan Bapak Agus Salman di ruang kepala sekolah SD Islam NDM pada 30 Juni 2022, pukul 09.18 WIB.

S : Maaf pak, kalau boleh tau sudah berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah di sekolahan ini?

A : Sudah 10 tahun mba.

S : Apakah dulu bapak lulusan sekolah NDM atau ada anggota keluarga yang bersekolah disini pak?

A : Saya bukan lulusan sini, tapi kakak dan ibu saya pernah sekolah di sekolah NDM, salah satunya ya SD ini.

S : Baik, kalau begitu apa bapak mengetahui sejarah pendirian SD Islam NDM pak?

A : Dulu awalnya ada sekolah Madrasah Sunniah di Keprabon yang mau ditutup karena ada salah satu pengajar baru datang dari tanah Digul, ingin menjadi pengajar bersama temannya di sekolah tersebut. Mengetahui kalau para pengajarnya adalah pengurus organisasi NDM, mereka mengancam para guru untuk berhenti mengajar atau membelokan haluan NDM. Tetapi para guru lebih memilih keluar dan mempertahankan tujuannya di organisasi, keluarnya mereka diikuti 100 orang muridnya. Setelah itu, para guru memikirkan nasib para muridnya yang kebanyakan perempuan, ya dengan mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah NDM tahun 1934.

S : Apa sih hal yang membuat mereka tetap ingin mendirikan sekolah sendiri?

- A : Jadi selain mendirikan sekolah itu ya karena mereka punya tujuan di dalam organisasi NDM, untuk menyiarkan pendidikan agama khususnya agama Islam dan dapat mengemansipasi perempuan dalam memajukan pendidikan. Yang akhirnya disambut baik oleh tokoh-tokoh di Kauman sama Laweyan mba. Mereka diberi tanah wakaf untuk mendirikan MI oleh H. Abdul Hamid dan Hj. Sofiyati yang merupakan tokoh dermawan Kauman.
- S : Apa sejak awal didirikan MI, sudah langsung menempati tanah wakaf tersebut pak?
- A : Enggak, awalnya kegiatan belajar mengajar di rumah bu Rokhani, muridnya banyak padahal ruangnya cukup sempit, tapi tidak menghalangi mereka untuk mendapat ilmu. Mengetahui kemajuan ini, para pengurus berusaha mengumpulkan dana untuk membangun gedung di tanah wakaf, akhirnya bisa pindah dan menempati gedung sekolah sendiri di Kauman. Awal pendirian hanya 1 gedung, bawahnya tembok bata biasa dan atapnya pagar gedeg/bambu.
- S : Awal pendirian ada berapa ruang kelas dan muridnya berapa dalam satu kelas?
- A : Dulu hanya menempati 1 gedung biasa dengan 1 kelas yang diisi sampai 50 siswa, siswa yang sekolah disitu banyak yang berasal dari luar daerah seperti kebanyakan dari Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan.
- S : Kok bisa muridnya banyak dari luar daerah pak?
- A : Mereka dapat rekomendasi para Kyai yang merupakan tokoh agama di Kauman dan Laweyan, yang kenal dengan para pengurus NDM yang sekaligus menjadi guru pengajar seperti Nyai Mahmudah, Ibu Muntasir, Ibu Abdussalam, dan lain-lain.
- S : Kenapa kyai tersebut merekomendasikan sekolah NDM?
- A : Karena sekolah perempuan waktu itu masih jarang, kalau bisa dikatakan menjadi perintis sekolah perempuan Islam di Solo yang

terjaring dengan pendidikan pesantren. Ini bisa terjadi karena, di Kauman banyak tokoh agama dan pengurusnya pun aktif di pengajian agama, sehingga mengedepankan pendidikan agama.

S : Pada saat itu selain ada sekolah ini, apa ada sekolah lain yang sudah berdiri juga di Kauman?

A : Ada, dulu ada dua sekolah swasta utama selain NDM yaitu SD Muhammadiyah 2, perbedaannya bagai langit dan bumi. Sekolah ini diisi dengan anak-anak masyarakat biasa bisa dibilang profesi rendah, walaupun ada anak pejabat atau juragan biasanya mereka bagian keluarga NDM. Sedangkan sekolah Muhi anak-anak dari keluarga kaya. Tapi itu nggak mengecilkan niat murid dan guru malah ada kebanggaan yang dirasakan sampai sekarang.

S : Apa sebabnya pak?

A : Walaupun sekolah ini tergolong miskin fasilitas, tapi tidak miskin prestasi. Muridnya pandai membaca al Qur'an, bisa membaca dan menulis bahasa Arab dan justru mempermalukan sekolah lain itu. Murid sekolah itu dulu sampai kelas enam bahkan mau luluspun banyak yang belum bisa baca al Qur'an dengan lancar. Dengan bangga murid SD NDM telah khatam beberapa kali.

S : Sejak kapan MI berubah jadi SD NDM?

A : Tahun 1980 berubah jadi SD biar bisa ikut ujian nasional, jadi sebelumnya ujian sekolah saja dan dapat ijazah swasta. Tadinya kurikulumnya pake Depag, setelah berubah jadi tambah dapat kurikulum diknas, tapi tetap mempertahankan pendidikan agama yang kuat.

S : Saya lihat, sekarang sudah ada murid laki-lakinya juga, sejak kapan menerima murid laki-laki?

A : Gak lama setelah berubah jadi SD Islam, ya karena sudah banyak sekolah-sekolah jadi sekolah ini mengikuti perkembangan agar bisa tetap berdiri.

S : Lalu sekolah ini punya seragam sekolah sendiri gak pak?

A : Ada, sejak awal murid diwajibkan pakai kebaya putih dan bawahnya kain jarik itu lho mba, tapi belum pakai kerudung, baru pake kerudung setelah kemerdekaan. Terus tahun 1975, udah gak pakai seragam itu lagi, mengikuti aturan pemerintah dan mengikuti perkembangan biar simpel cari seragamnya. Terus apa lagi mbak?

S : Saya rasa sudah cukup pak, mungkin kalau ada kekurangan nanti saya bisa tanyakan sewaktu-waktu.

A : Yasudah, saya juga mau rapat ada penilaian sekolah.

S : Terimakasih atas informasi dan kesediaan waktu bapak. Saya mohon pamit. Wassalamu'alaikum wr.wb.

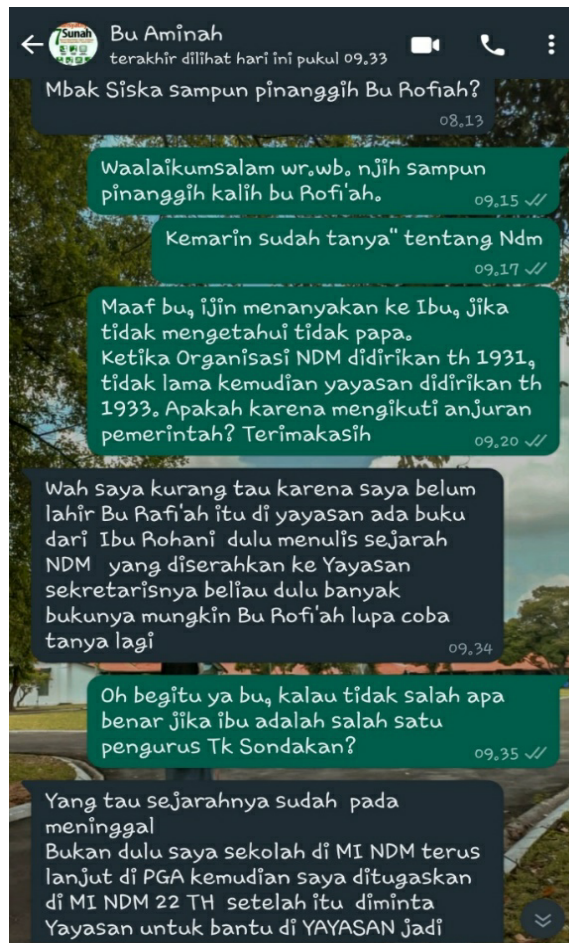
Lampiran 16. Wawancara 3

Nama : Aminah

Usia : 77 Tahun

Status : Mantan Kepala SDI NDM

Alamat : Gumpang, Kartasura



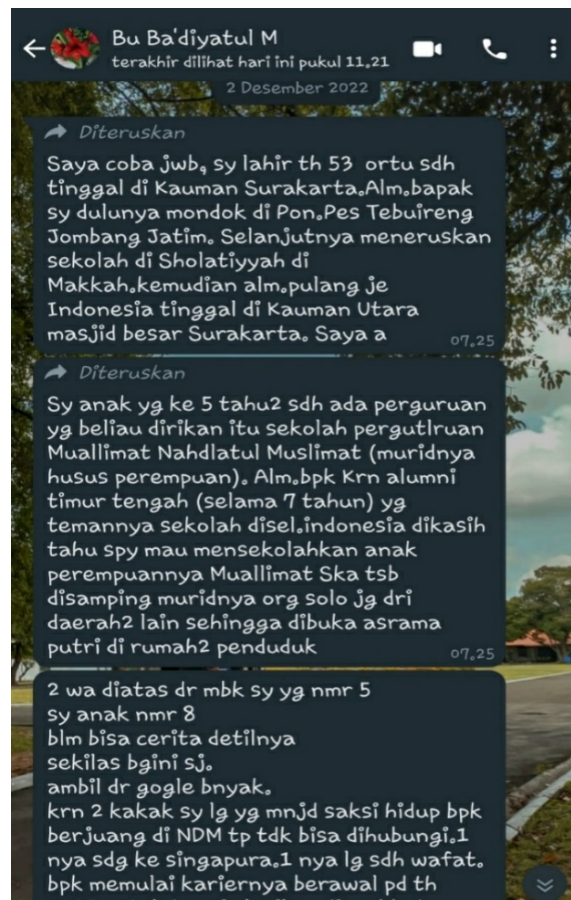
Lampiran 17. Wawancara 4

Nama : Ba'diatul Mu'tamiroh

Usia : 59 Tahun

Status : Alumni sekolah NDM & Anak ke-8 KH. Zaenuddin AF

Alamat : Salatiga



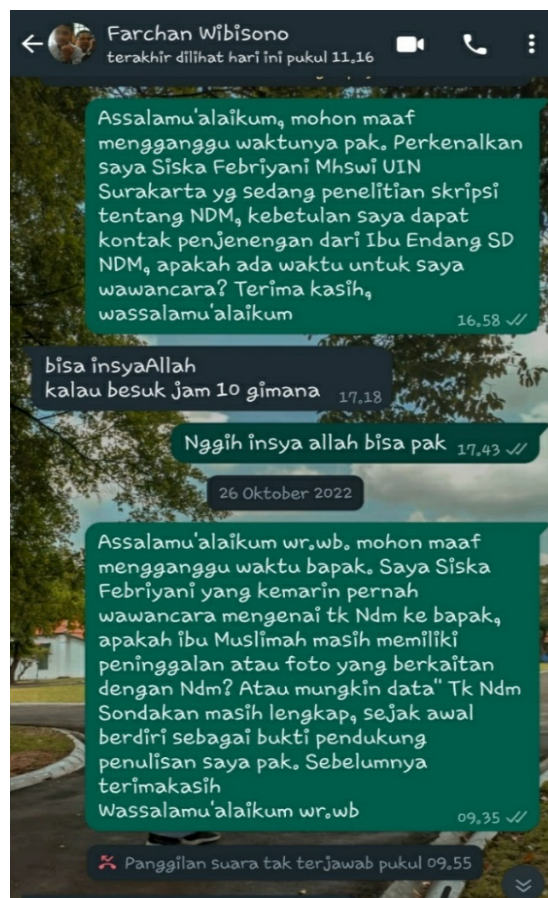
Lampiran 18. Wawancara 5

Nama : Farchan Wibisono

Usia : 58 Tahun

Status : Pengurus TK Gambuhan & Anak Ibu Asiyah Bakri

Alamat : Baluwarti, Surakarta



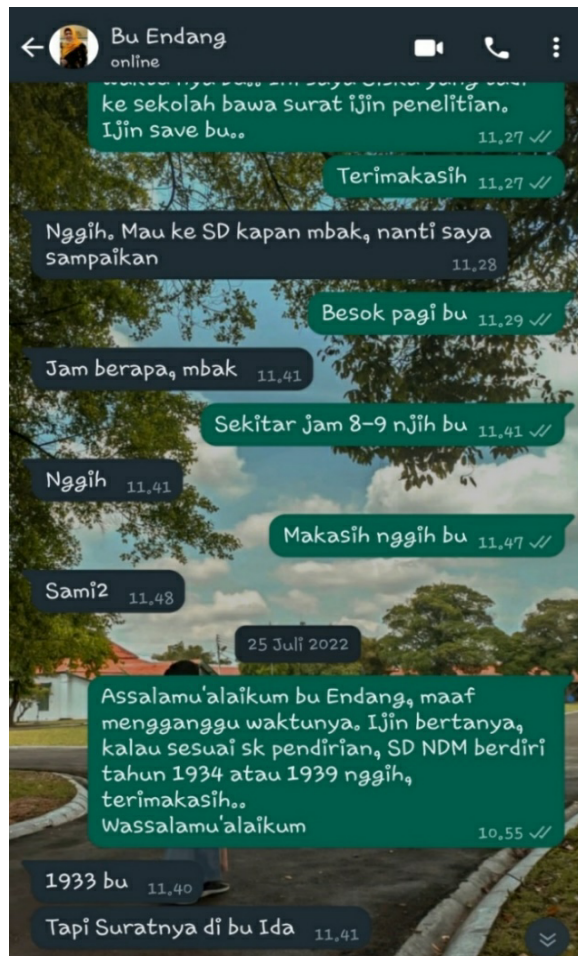
Lampiran 19. Wawancara 6

Nama : Faridah Endang Sri Budiwati

Usia : 58 Tahun

Status : Alumni & Guru SDI NDM

Alamat : Kauman, Surakarta



Lampiran 20. Wawancara 7

Nama : Khasanah

Usia : 46 Tahun

Status : Guru TK Sondakan

Alamat : Laweyan, Surakarta



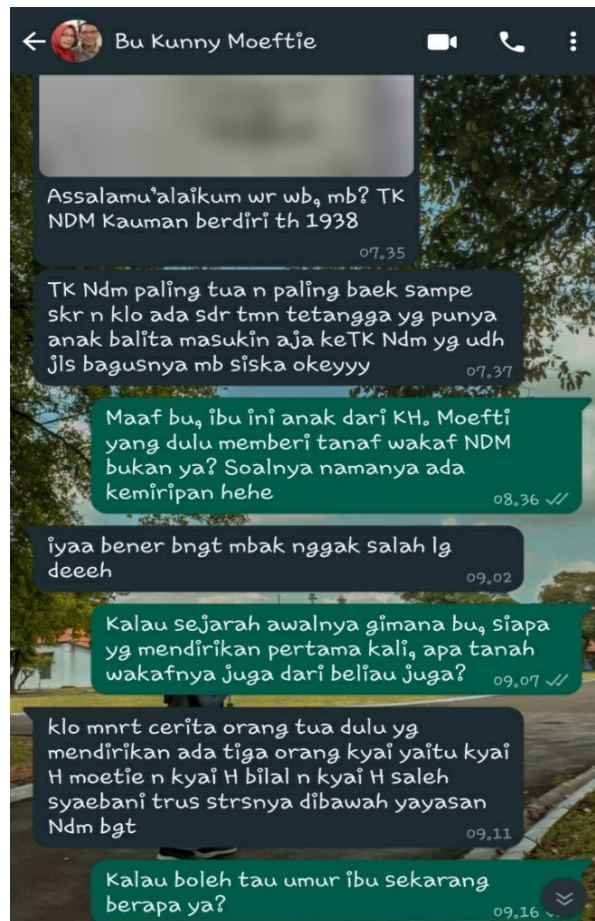
Lampiran 21. Wawancara 8

Nama : Kunny Moefti

Usia : 62 Tahun

Status : Mantan pengurus TK Kauman

Alamat : Kauman, Surakarta



Lampiran 22. Wawancara 9

Nama : Malichah Rofi'ah

Usia : 73 Tahun

Status : Anak Ibu Bilal & mantan pengurus NDM

Alamat : Kauman, Surakarta



Lampiran 23. Wawancara 10

Nama : Siti Nashriyah

Usia : 72 Tahun

Status : Anak Ibu Ruhani, alumni sekaligus mantan guru MI NDM & SMP

Ta'mirul Islam Surakarta

Alamat : Sangkrah, Surakarta



Lampiran 24. Wawancara 11

Nama : Tasnim Muhammad

Usia : 70 Tahun

Status : Alumni sekolah NDM

Alamat : Samanhudi, Laweyan



Lampiran 25. Wawancara 12

Nama : Wardatul Jannah

Usia : 70 Tahun

Status : Alumni & Ketua yayasan pendidikan NDM sekarang

Alamat : Kauman, Surakarta



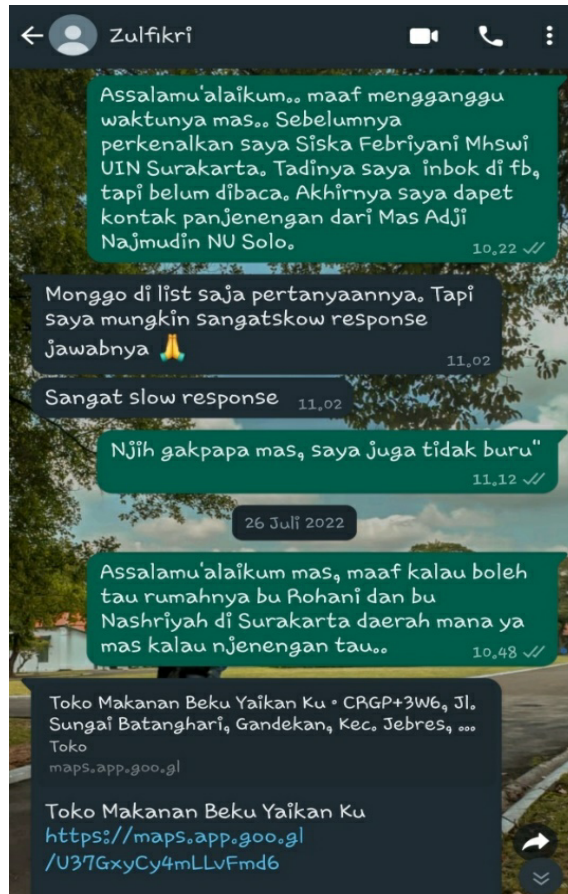
Lampiran 26. Wawancara 13

Nama : Zulfikri

Usia : 36 Tahun

Status : Alumni SDI NDM tahun 1980

Alamat : Kartasura, Sukoharjo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siska Febriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Alamat : Pangebatan Rt 03/Rw 03 Karanglewas,
Banyumas
Email : siska.febriyani99@gmail.com
Facebook : Hallo Febri

Pendidikan Formal :

- ✓ TK Diponegoro Pangebatan – Purwokerto
- ✓ MI Ma'arif NU 1 Pangebatan – Purwokerto
- ✓ SMPN 2 Karanglewas – Purwokerto
- ✓ SMK Swagaya 1 Purwokerto
- ✓ UIN Raden Mas Saïd Surakarta

Riwayat Organisasi :

- ✓ Sekretaris pengurus Rohis 2016
- ✓ Sekretaris pengurus Dewan Ambalan 2016
- ✓ Anggota Satuan Pramuka Wana Bakti Banyumas 2016
- ✓ Anggota Komunitas Ngapak se-Surakarta

Pengalaman Kerja :

- ✓ Owner Busrain Chicken sejak 2020

- ✓ Owner Sale Pisang Mba Sis sejak 2021
- ✓ Guru Kelas SD IT Al-Anis Kartasura